majarani
Love Miracle

Love Miracle

Penulis: Majarani

Pimpinan Redaksi: Christhalia Agatha

Penyunting: Fii-Chan

Penyelaras Akhir: Tim Redaksi Shinna Media

Penata Letak: Fii-Chan

Desain Sampul: Muhammad Zulfahmi

Penerbit

Shinna Media

Graha Kartika Pratama Blok F2, No. 8

E-mail: shinnamedia24@gmail.com

Instagram: @shinnamedia24

Cetakan

I. Jakarta 2020

KATALOG DALAM TERBITAN

Majarani, Love Miracle, Penyunting, Fii-Chan.
Bogor: Shinna Media, 2020.
256 halaman; 13 x 19 cm
ISBN 978 - 623 - 91672 - 9 - 5

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Terima kasih untuk suami tercinta—Mr. Banyuaji—yang selalu mendukung hobi istrinya. Mulai dari hanya iseng sampai akhirnya menerbitkan novel, anak-anak tercinta—Quartet A.D.A.M—yang sudah memahami pekerjaan ibunya. Kemudian para pembaca setia yang berada di grup *All About Majarani Stories* maupun yang ada di wattpad dan KBM (Komunitas Bisa Menulis).

Tak lupa juga terima kasih untuk tim Marketer Majarani yang selama satu tahun ini menemani tiada henti untuk lahirnya novel-novel penuh cinta dari saya. Juga penerbit

Shinna Media yang telah memberikan kesempatan untuk lahirnya novel ke 9 saya ini.

Semoga, buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Memberikan pesan cinta, moral dan kebaikan di dalamnya.

Selamat membaca, selamat merenungi apa yang mungkin dapat kita petik di dalamnya.

Lot's of love

Majarani

"Pergilah, jika kau tetap memilihnya dari pada kami," ujar wanita yang tampak rapuh menatap suaminya yang mengemasi pakaian ke dalam koper.

"Aku sudah berusaha menunjukkan bahwa ini adalah takdirmu, dia juga memiliki anak dariku, mana mungkin aku lepaskan. Tapi kau yang meminta kulepaskan," balas suaminya menatap dengan tegas dan pasti.

Wanita itu tersenyum getir. "Andai kau bilang dulu."

"Pasti tak akan kauizinkan," balasnya cepat.

"Wanita mana pun tak akan sanggup berbagi," lirih wanita itu dengan menunduk dalam tangis.

"Seorang suami boleh menikah lagi tanpa persetujuan istrinya."

"Benar, tapi tidak harus merangkai kebohongan demi kebohongan di dalamnya. Sunnah macam apa yang

kaukerjakan dengan begitu banyak kebohongan yang akhirnya diciptakan?" Wanita itu menatap getir. Amarahnya memuncak mengetahui suaminya ternyata memiliki istri selain dirinya.

Tak ada jawaban lagi dari lelaki yang sangat gagah dan tampan itu. Pria itu berjalan menyeret koper dan menuju pintu kamar untuk keluar.

"Papa," panggil gadis berusia delapan tahun yang menatapnya dengan linangan air mata. Tak mengerti kenapa pria yang ia panggil papa akan pergi.

"Kau mau ikut Papa atau Mamamu?"

Gadis lugu nan polos itu melongo. Namun, akhirnya memberikan jawaban.

"Aku ingin ikut Mama dan Papa, seperti ini." Dia menoleh pada ibunya yang tengah terisak.

"Ibumu ingin aku pergi, jadi tetaplah di sini bersamanya," kata sang ayah lalu menoleh pada istrinya yang masih enggan mencegah. Kemudian mengecup bocah kecil berusia delapan tahun yang juga menangis, ia menginginkan keduanya bersama seperti kemarin.

Namun sayang, langkah tegap itu tak dapat mereka cegah.

"Aku akan kirim surat perceraian kita."

"Papa!" Gadis itu mengulurkan tangan dan meraih tangan ayahnya, tapi ditepis lalu pintupun tertutup.

Itulah kenangan yang akan terekam seumur hidup oleh gadis yang kini menunduk memandang dua ibu jarinya yang basah oleh air matanya sendiri.

Dia menepis tanganku. Dia tak menginginkanku. Dia tak peduli padaku.

***

Gadis itu terhenyak saat mendengar pintu tertutup keras. Dia membuang napas cepat sambil menoleh ke belakang.

"Husna?" sapa sang ibu yang menatap putrinya tengah berkeringat dingin duduk di sisi ranjang.

"Iya, Bu. Husna sudah bangun," katanya sambil mengatur napas, menghirup dan membuang dengan teratur.

Sang ibu tahu persis, jika anak gadisnya bersikap seperti itu, pasti karena mengingat masa lalu. Mengingat ayahnya yang telah pergi dari sisi mereka demi keluarga yang baru.

"Teman-temanmu sudah menunggu di teras, hari ini ada tugas ke mana lagi?" tanya wanita yang tak lagi muda, tapi kini terlihat lebih segar dari gambaran yang sering Husna lihat.

"Seperti biasa, menemani anak-anak di kolong jembatan," jawab Husna memasukkan beberapa buku ke dalam tas, lalu ponsel, kabel data, *powerbank*, kacamata, dan kaus kaki ganti.

"Sudah banyak donatur yang bantu lagi?" tanya sang ibu seolah tak bosan mengalihkan trauma masa kecil putrinya.

Husna adalah gadis kecil yang melihat sang ayah pergi dari sisi ibunya. Namun, dia tumbuh menjadi wanita tangguh yang selalu membantu sesama. Terutama, anak-anak yang jadi korban perpisahan orangtua seperti dirinya. Anak-anak *broken home* yang butuh perhatian khusus.

"Lumayan, tapi korban dari ketidakadilan juga semakin banyak," jawab Husna.

"Mereka pasti akan kuat karena bertemu kakak yang baik sepertimu, tangguh dan berjiwa besar," puji ibunya dengan senyuman yang menghangatkan.

Husna terkekeh, lalu menatap sang ibu yang tetap ceria di usia senjanya.

Wanita yang membesarkan dua anaknya sendirian, tanpa bantuan mantan suaminya. Karena entah di mana keberadaan lelaki itu. Namun, dia selalu tangguh dan menjadi ibu sekaligus ayah untuk kedua anaknya.

Nirmala, menjanda di usia muda. Karena tak sanggup menerima wanita lain yang masuk dalam biduk rumah tangganya secara diam-diam. Dia memilih menjadi *single parent* daripada harus menerima madu yang telah mengambil tempatnya yang utama. Karena tanpa sepengetahuannya, sang suami tidak adil dalam urusan materi, waktu hingga kasih sayang terhadap dirinya.

Dia diberikan harta seperlunya, dengan alasan tengah merintis usaha baru. Namun, diam-diam istri mudanya menikmati kemewahan yang jauh dari apa yang diberikan padanya.

Wanita mana yang kuat dan tidak sakit hati? Terlebih saat mencoba menguji dengan pilihan, suaminya justru lebih memilih istri yang baru.

Hancur, maka perpisahan jadi jalan terbaik. Toh dengan atau tanpa suaminya, dia tetap sengsara harus banyak mengatur materi yang terbatas. Tidak ada bedanya, suaminya ada atau pun tidak. Hanya saja, anak-anak kehilangan figur ayah yang seharusnya jadi pelindung mereka.

Husna, tak pernah mau membahas ayahnya. Juga tak pernah peduli lelaki itu ada di mana. Di usia belia dia sudah mendapatkan banyak beasiswa, tapi menolak kuliah di negara lain dengan alasan ingin dekat dengan ibunya.

Dia menjadi kakak asuh bagi anak-anak kurang beruntung korban dari keegoisan orang dewasa. Di mana saat kasmaran mengaku saling cinta, mereguk madu asmara, menghasilkan manusia-manusia mungil tak berdosa. Namun, saat dalam masalah, pertengkaran dan perpisahan jadi jalan utama. Belum lagi kisah puber ke dua, di mana ada orang ke tiga masuk dalam kehidupan rumah tangga, merampas kebahagiaan anak-anak demi memuaskan hak pribadi dari ayah atau ibunya saja.

Anak-anak selalu menjadi korban.

Itulah *tagline* Husna setiap kali bicara di depan pemirsanya di depan kamera. Melalui kanal youtube dia selalu mengajak orang-orang untuk lebih peduli pada nasib anak-anak yang mereka lahirkan.

“Pernikahan bukan hanya soal kau dan dia, tapi ketika seorang anak lahir maka pernikahan juga tentang anak itu. Jangan pernah bicara hakmu, kalau hak anakmu saja kau abaikan,” katanya dengan suara getir karena mengingat tepisan tangan ayahnya di masa lalu.

Di kanal youtube juga, dia mengabadikan kegiatan dengan teman-temannya, sebagai bukti bagi para donatur bahwa sumbangan yang mereka terima telah diberikan untuk kebutuhan anak-anak terlantar, anak-anak korban perpisahan orangtuanya. Menjaring lebih banyak lagi pemirsa dan bantuan, dengan mengajak teman-teman sosial media untuk ikut lebih peduli pada nasib anak-anak.

Penghasilan dari youtube itulah yang dia jadikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, setelah dibagi dengan timnya, dan tentu disisihkan untuk adik-adik asuhnya.

Ibunya bangga dengan ketegaran hati Husna yang mendedikasikan hidupnya untuk anak-anak yang mengalami nasib sepertinya di masa kecil. Namun, Nirmala juga selalu ketar ketir, karena anak gadisnya itu selalu mengatakan kalimat yang membuatnya takut.

“Aku tak butuh lelaki, Bu.”

Nirmala menatap putrinya yang tengah membagi tugas pada teman-temannya. Jiwa kepempipinannya persis dengan ayahnya dulu. Tegas, bijaksana, tapi sayang dia tak kuasa menjaga satu hati saja.

“Kami berangkat dulu, Bu,” ujar teman-teman Husna

sambil bersiap dengan motor mereka.

“Hati-hati, ya,” ujar ibu dengan senyuman.

“Eh, Na. Pak Handoko yang biasa kasih sumbangan gede ini aga mencurigakan deh. Keknya naksir sama kamu deh,” goda temannya saat Husna berniat pamitan pada ibunya.

“Ngaco! Dah punya anak istri juga,” omel Husna sambil mencium punggung tangan ibunya, “lagian aku nggak percaya sama laki-laki, malas.”

“Husna, jangan bicara seperti itu. Suatu saat kamu bisa saja jatuh cinta pada manusia yang disebut lelaki,” pesan ibunya mengingatkanya.

Husna tersenyum dan menatap lekat sang ibu.

“Betul, Bu. Tapi jika Husna jatuh cinta pada suami orang lain, maka bunuh saja anakmu ini. Jangan ragu,” katanya dengan senyuman yang dingin.

"Pernikahan bukan hanya tentang kau dan dia, tapi juga tentang kalian dan anak buah cinta pernikahan."

Husna sibuk mengerjakan tugasnya mengatur jadwal santunan pada anak-anak korban perpisahan yang terabaikan. Dengan menggandeng KPAI, dia melebarkan sayap untuk dapat membantu anak-anak lebih banyak lagi.

Saat tengah asik memilah buku, sebuah foto jatuh dari *diary* yang lama tak dia buka. Buku masa dia SD yang masih ada di rak paling ujung.

Dia mengambil foto yang di sana terlihat keluarga bahagia. Ayah, ibu dan dua orang anak. Tersenyum sambil duduk di taman bunga. Membuat seutas senyum hadir di wajahnya, tapi kemudian lenyap kembali.

Husna ingat, bagaimana adiknya kritis enam bulan pasca ayahnya pergi. Tengah malam membawanya ke rumah sakit, dan terus bergumam menyebut satu orang saja, "papa."

Namun, lelaki itu entah di mana, bahkan menghubunginya

saja tidak. Konon, mereka sudah pindah ke kota lain karena perusahaan yang dibangun dan dirintis bersama ibunya itu ada proyek besar di luar pulau jawa.

"Dek, kamu pasti sembuh," ujar Husna kecil saat adiknya akan dipasang infus.

Namun, sang adik mengalami kejang. Dokter berusaha melakukan pertolongan pertama karena demam yang dibatas kewajaran. Sayang, dua puluh menit berikutnya dia pergi menghadap Illahi. Melepaskan segala kerinduan pada orang yang telah menjadi sebab kelahirannya ke dunia.

"Innalillahi wa inna ilaihi rooji'un," ucap Nirmala sambil memeluk putranya dengan menahan tangis.

Sementara Husna menatap kosong dan mengangkat tangannya. Memandang ke lima jari yang ditepis ayahnya di malam terakhir pertemuan mereka.

"Mungkin kau pergi agar kau tak seperti dia," katanya dalam usia yang sangat muda dia berpikir sangat jauh ke depan.

"Apa?" tanya ibunya dengan keheranan.

"Adik pergi agar dia tak seperti papa, atau semua lelaki seperti papa? Meninggalkan kita begitu saja?" tanya gadis itu dengan lugu.

Ibunya menggeleng. "Husna, setiap jiwa akan pergi baik itu laki-laki atau perempuan. Adikmu akan menanti kita di pintu syurga, *insyaallah*," ujar ibunya dengan tegar.

Husna memandang foto itu, mengambil *cutter* dan memotong foto ayahnya dari dalam gambar. Menyisakan hanya dia, ibunya dan adiknya yang telah tiada.

Setelah itu dia keluar dari kamar, membantu ibunya di dapur yang bersiap berjualan di depan rumah menjajakan lauk matang.

"Kenapa ibu tidak menikah lagi?" tanyanya tiba-tiba.

Nirmala menoleh, menatap putrinya dan tersenyum.

"Hmm, karena ... tidak ada yang mau sama janda seperti ibu," jawabnya asal.

Husna tersenyum dan menaruh nasi di dekat etalase.

"Kau sendiri, kapan mau memperkenalkan calon suami sama ibu?" tanya ibu seolah tak pernah lelah memancing hasrat putrinya untuk berumah tangga.

Husna tertawa, dan menggeleng. "Nggak ada yang mau sama gadis seperti Husna," jawabnya meniru sang ibu.

"Bohong, teman-temanmu bilang banyak yang naksir kamu," goda ibunya lagi.

"Malas, kalau nikah harus mencari ... dia," balasnya sedikit melemparkan sendok yang dia pegang.

Ibunya terkejut, meski bukan hal baru Husna akan berubah emosional jika mengingat ayahnya.

"Husna, setiap manusia memiliki takdir yang tak bisa ditentukan mereka. Apa yang terjadi pada ibu, sudah ibu terima sebagai takdir. Berhentilah membenci papamu,

karena dia harus jadi wali pernikahanmu." Nirmala tak pernah bosan membuat anaknya memaafkan sang ayah.

"Karena itu, ngapain nikah cuma membuat dia seperti dibutuhkan saja. *Never!*" katanya sambil berpangku tangan.

"Kamu terlalu sering mengatakan kata-kata tak pantas, Nak. Ibu paham dengan kemarahanmu, berdamailah dengan takdir."

Husna menarik napas panjang. Mengatur perasaannya agar tak lagi mengeluarkan kata-kata yang menurut ibunya tak pantas.

"Ibu selalu mendoakanmu dapat jodoh yang baik, dapat menjagamu setelah ibu tak lagi di dunia ini," lanjut sang ibu menatap putrinya yang terkejut.

"Husna mau ngajar dulu." Dia enggan membahas masa depan. Memilih pergi dan menyimpan luka tetap mengendap dalam hatinya.

***

"Siang, Pak. Ini data untuk sumbangan kantor kita," ujar seorang sekretaris muda yang menemani pria berambut putih di meja bertuliskan presiden direktur.

"Apa ini? Yayasan nyata tidak?" tanyanya membaca sebuah yayasan dengan nama Yayasan Rindu Keadilan.

"Nyata kok, Pak. Bapak bisa lihat di kanal youtube-nya. Yayasan yang didirikan anak-anak muda untuk membantu anak-anak korban perceraian orangtua, semisal yang

ayahnya tak menafkahi lagi, yang ibunya pergi ke luar negeri, dan banyak lagi," papar sang sekretaris dengan serius. "Ini sedang viral di sosial media, kemarin saya mencoba cari tahu dan tempatnya ada."

Pria itu menganggukkan kepala, lalu mulai membuka youtube dan mencari nama yayasan tersebut. Memutar satu videonya.

"Hai, kembali lagi dengan Faiza Husna di sini."

Senyum gadis itu membuat tangan sang pria tua sedikit bergetar. Senyum yang mirip dengan orang dari masa lalunya.

"Hari ini Husna dan adik-adik di sini mau berterima kasih pada Bapak Handoko Sumadi yang selalu membantu yayasan ini dengan rutin. Ayo adik-adik, ucapkan terima kasih ya," katanya dengan riang dan diikuti dengan ucapan anak-anak di sana. Kemudian diakhiri dengan berdoa agar sang donatur diberikan umur panjang, kesuksesan dan balasan dari Allah SWT.

"Beginilah keseharian kami. Di rumah, kadang mereka menangis merindukan sosok yang telah pergi. Dulu, saat mereka di dalam rahim dinanti, tapi saat telah di dunia dilupakan. Orang dewasa mementingkan ego dan nafsu sendiri, padahal janji saat pernikahan akan setia.

Husna tidak sedang menghakimi siapa pun yang memilih berpisah dengan pasangannya. Tidak. Itu hak kalian, kalian punya alasan kuat. Bahkan mungkin itu aksi penyelamatan

jika ada kedzaliman di dalamnya.

Namun, tolong. Kalian harus tetap hadir untuk menemani anak-anak kalian tumbuh. Karena setiap anak yang lahir adalah tanggung jawab orangtuanya. Kalian punya hak untuk memanjakan ego dan syahwat, tapi kalian punya tanggung jawab untuk melindungi dan mendidik mereka, itu yang akan Tuhan mintai pertanggungjawaban."

Pria berambut putih itu terdiam, menatap gadis manis yang terus mengemukakan pendapatnya soal perpisahan dan anak-anak yang menjadi korban.

Ingatannya kembali ke masa di mana dia memutuskan pergi dari rumah istri pertamanya. Karena muak dengan pertengkaran akibat dia ketahuan memiliki kehidupan rumah tangga yang baru.

Merasa dirinya mapan, dapat memenuhi keadilan. Cinta yang tumbuh pada perempuan lain di kota yang dia singgahi menjadikannya lupa pada ikrar pernikahan dengan istri pertamanya. Dengan alasan poligami halal, dia memilih membangun rumah tangga baru di atas tangis istrinya.

Bahkan karena marah, dia enggan menemui sang istri pasca perceraian, dan memilih hidup bahagia dengan istri dan anak-anak barunya.

"Nirmala, apakah dia anak kita? Faiza Husna, adalah nama yang kuberikan untuk putriku di masa itu," katanya dengan bergumam.

"Demikianlah. Husna bukan ingin menggurui kalian, tapi

mari ... untuk lebih peduli pada anak-anak yang dihasilkan dari cinta kalian yang saat itu membara. Iya, kan? Mereka adalah makhluk-makhluk tak berdaya, yang kelangsungan hidupnya bergantung pada orang dewasa.

Husna tunggu donasi teman-teman juga agar bisa membantu mereka tetap tersenyum, tetap belajar, untuk meraih masa depan tanpa trauma yang berkepanjangan," tutupnya dengan senyuman.

Hikam Amarta, adalah pengusaha sukses yang memiliki dua orang anak dari istrinya yang sekarang.

Dulu, dia membangun usahanya itu bersama Nirmala istri pertamanya. Namun, cinta hadir tak terduga. Dia jatuh cinta lagi dengan Henidar, gadis cantik dari kota yang dia singgahi. Kemudian menikahinya.

Pemahaman sederhana tentang menikah lagi tak perlu izin istri pertama membuatnya merasa leluasa membangun rumah tangga baru di atas rumah tangga yang masih rentan. Hingga akhirnya ketahuan saat Henidar melahirkan anak pertama.

Nirmala marah dan meminta suaminya memilih salah satu di antara mereka.

Henidar tidak tinggal diam, dia merasa bagian dari kesuksesan suaminya meski hanya membantu di setahun terakhir ini. Bahkan dia mengancam akan bunuh diri jika suaminya memilih istri pertamanya. Juga mengambil alih semua harta suaminya, sehingga tak ada kesempatan untuk

melaksanakan kewajiban memberi nafkah pada mantan istri dan anak-anaknya. Dia lupa sebelum menikah dia mengatakan rela berbagi dan hidup berdampingan.

Padahal jelas dalam agama maupun undang-undang negara, mantan istri yang merawat anak hasil pernikahan wajib mendapatkan nafkah dari mantan suaminya. Namun, ini selalu diabaikan banyak orang, entah itu si suami sendiri ataupun karena pengaruh istri barunya.

Hikam pun sama, amarah pada Nirmala membuatnya ingin memberi pelajaran pada mantan istrinya. Berharap menyesal dan meminta rujuk kembali, rela berbagi dengan Henidar yang menguasai. Hingga pada akhirnya lupa, tak ingat sama sekali.

"Berikan sumbangan ke tempat itu, katakan dari perusahaan kita." Hikam mengusap sudut matanya. Rasa rindu seperti menamparnya, setelah sekian lama pergi dan sempat mencari mantan istri dan anaknya yang ternyata rumahnya telah terjual untuk menutupi hutang modal usaha mereka yang jatuh tempo.

Rumah satu-satunya itu tergadai sebagai agunan hutang ke bank. Karena tak terbayar, maka dilelang dan mereka harus pergi dari sana.

"Maafkan papa, Husna," katanya dengan isakan dan membuka laci bagian bawah. Mengambil foto gadis kecilnya yang tengah tersenyum manja di atas mobil lama mereka.

***

"Terima kasih banyak, sampaikan pada atasan Anda dari kami semua di sini," ujar Husna pada Alisa perwakilan perusahaan yang datang memberikan sumbangan.

"Iya, jangan lupa nanti sebutkan nama atasan kami ya, supaya makin banyak perusahaan yang tergerak karena melihat kami menyumbang juga," ujar Alisa yang tersenyum ramah.

"Iya, pasti. Siapa nama atasannya, Kak?" tanya Husna bersiap mencatat.

"Bpk. Hikam Amarta."

Husna hanya menulis sampai kata Bapak dan huruf H, dia terdiam beku sambil menatap Alisa yang masih menatap tersenyum.

"Bisa diulangi?" tanyanya dengan dingin dan kosong.

"Hikam Amarta," ulang Alisa.

Husna hanya mengangguk kaku. "Sudah saya tulis," katanya sambil terpaksa tersenyum.

"Baiklah, salam untuk anak-anak asuh kalian ya," ujar Alisa berpamitan.

Husna mengangguk, menatap kartu nama dan nama perusahaan yang memang tak asing baginya. Kemudian dia remas dan dia injak dengan sepatu ketsnya.

"Menolong mereka yang diabaikan, tidak akan mengubah takdirku yang kauhancurkan," gumamnya sambil menatap

kartu nama yang sudah tak jelas bentuknya.

***

Husna berjalan di koridor sebuah perusahaan yang mengundangnya dalam acara pengumpulan dana untuk orang-orang tidak mampu. Dia dan beberapa penggagas rumah singgah untuk anak-anak jalanan hadir sebagai tamu undangan.

Tiba di aula, dia duduk di barisan ke tiga sesuai dengan nomor undangan yang dia terima.

Acara dimulai dengan doa, sambutan dan juga alasan acara ini diadakan oleh penyelenggara. Husna merekam dengan kamera untuk dia unggah di kanalnya.

"Baiklah, selanjutnya kami akan memanggil anak-anak muda penggagas kepedulian terhadap sesama. Mereka anak muda inspiratif yang tidak hanya menjadi contoh generasi masa kini, tapi akan memimpin dunia menjadi lebih damai dan baik untuk setiap orang. Mari kita sambut satu per satu!" ujar MC memanggil Husna dan semua tamu undangan khusus.

"Selanjtunya, kami minta Bapak Hikam Amarta untuk memberikan medali untuk mereka sekaligus beasiswa untuk pendidikan para generasi masa depan ini," ujar MC lagi.

Hikam berdiri dan naik ke atas panggung. Memakaikan satu per satu medali ke leher anak muda inspiratif tersebut. Hingga tiba di hadapan Husna yang sejak tadi tidak sabar untuk bertatap muka.

Wajah tua itu tersenyum bangga, mengangkat medali dan memasangkannya ke leher gadis yang menatapnya tanpa ekspresi.

"Terima kasih sudah menjadi inspirasi banyak orang," ujar Hikam dengan senyuman.

Husna tidak menjawab, dia hanya berusaha menopang tubuhnya yang hampir bergoncang hebat. Menahan amarah dan juga luka yang kembali menganga. Turun lebih dulu sebelum diperintahkan, duduk dengan kaku sambil memainkan ponselnya.

Ketika acara ramah tamah dan makan malam, Hikam mendekatiknya dengan senyuman. Berharap putrinya yang hilang, bahagia melihatnya kembali di hadapannya. Memeluk, melepaskan rindu sebagai anak pada ayahnya.

"Husna," panggilnya dengan bangga dan penuh cinta.

"Dia telah dikubur hidup-hidup delapan belas tahun yang lalu oleh keegoisan papanya," jawab Husna membuat Hikam terkejut dan menoleh ke kanan dan kiri.

"Kenapa? Takut orang tahu dan dengar?" tanya Husna. "Jangan khawatir," katanya dingin sambil kembali memainkan ponselnya.

"Apa kabar ibu dan adikmu?" tanya Hikam pelan, duduk di sisi Husna yang asik dengan ponselnya, bermain *game*.

Husna tak menjawab.

"Di mana rumah kalian? Aku mencari kalian —"

Husna bangkit tanpa mendengarkan apa yang dikatakan ayahnya.

"Husna, bisa kita bicara berdua?" panggil Hikam dengan tatapan heran kenapa anaknya tak sedikitpun bahagia melihat dirinya.

Gadis itu berhenti berjalan, menoleh dan menatap Hikam yang tak lagi muda seperti ketika meninggalkan rumahnya.

Hikam tersenyum, mendekat dan berniat menepuk pundak Husna yang diam menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Namun, ditepis oleh tangan itu hingga mengenai meja berisi hidangan.

"Maaf, saya tidak sengaja menyenggolnya," ujar Husna tenang, ketika orang-orang terkejut dan menoleh padanya.

Hikam menggenggam angin, merasa terluka melihat putrinya tidak sesuai dengan dugaannya. Dia mengira Husna akan bahagia bertemu dengannya, menangis mengatakan rindu, memintanya kembali. Namun, yang dia temui adalah gadis dingin yang hanya tersenyum pada orang lain, bukan padanya.

Husna keluar dari aula, berlari menuju lift dan segera menekan tombol turun. Menanti dengan menggosok-gosok sepatu kets ke lantai. Saat terbuka, dia bergegas masuk dan langsung diam seperti patung. Begitu keluar di tempat parkir, dia menoleh sekeliling dan akhirnya meninju dinding dengan keras.

Menangis dan melepas medali di lehernya. Berjalan

kaku menuju motor *matic* yang menjadi tunggangannya ke mana saja.

***

Hikam memandang gadis itu dari balkon lantai empat gedung kantornya. Rindu, tapi tak terbalas. Namun, dia tak akan menyerah, niatannya untuk memperbaiki hubungan dengan putri dan juga mantan istrinya telah dia rencanakan sejak lama. Sayang, keduanya seolah hilang tanpa jejak.

Malam pun dia lalui dengan menonton Husna di youtube. Dari situ, dia paham alasan anaknya mendirikan yayasan untuk anak korban perceraian. Karena dia juga adalah korban.

"Ada banyak suami atau istri memperjuangkan hak mereka, sampai lupa dengan kewajiban mereka pada anak-anak. Semua menuntut hak, tapi lupa akan kewajiban."

Kalimat itu selalu ada dalam narasi yang Husna sampaikan.

"Kau pasti sangat benci denganku, Nak," ujar Hikam dengan menunduk pilu. "Entah bagaimana caraku agar mendapat maaf darimu, Husna ... Nirmala," katanya lirih.

Dia menatap foto keluarga barunya. Di mana dia saat ini memiliki dua anak dari Henidar, tapi keduanya jarang ada di rumah. Saat liburan mereka sibuk dengan teman-temannya. Sementara istrinya, pun kadang sibuk dengan dunia wanita sosialita. Menyisakan dia sendirian banting tulang memenuhi kebutuhan mereka.

Kegelisahannya dia curahkan pada seorang guru yang selalu dia temui dalam keadaan gelisah. Hikam mengisahkan bagaimana perpisahannya dengan Nirmala, hingga berakhir pada kebencian putrinya di masa kini.

Dia juga mencari tahu tentang kisah cinta Husna, berniat mendekati kekasih putrinya. Memastikan putrinya itu tak salah dalam pergaulan.

"Husna itu nggak percaya sama pernikahan, Pak," ujar teman Husna yang ditemui Hikam saat dia tak ada.

"Maksudnya?" tanya Hikam.

"Banyak yang naksir Husna, Pak. Tapi dia nggak percaya pernikahan. Bahkan pernah bilang biarlah jodohnya dipertemukan di syurga saja, jangan di dunia," kekeh temannya yang merasa lucu dengan pernyataan Husna. "Dia juga pernah bilang sama ibunya, jika dia naksir suami orang ... bunuh saja dirinya itu."

Hikam terdiam mendengar penuturan teman Husna yang menunjukkan ada masalah dalam diri putrinya.

Trauma.

Itu yang terjadi pada Husna.

"Jadi, sama sekali dia tidak pernah pacaran?" tanya Hikam lagi.

"Nggak pernah, Pak. Dia memang selalu bilang nggak butuh lelaki."

Hikam menunduk, tersenyum pahit. Merasa cemas

denga masa depan putrinya. *Bagaimana jika dia mengalami kelainan seksual karena membenci lelaki?*

Astaghfirullah, jangan sampai, gumamnya, lalu berpamitan pada teman Husna. "Tolong jangan katakan saya datang ke sini tanya-tanya soal dia."

"Tenang, Pak. Kami juga nggak mau dia marah," ujar mereka dengan bercanda.

Hikam berniat menemui mantan istrinya yang sudah lama tak berjumpa. Dengan tujuan membahas masa depan Husna, sekaligus ingin kembali mengambil alih tugasnya sebagai kepala keluarga. Meski tak lagi sebagai suami, tapi tetap sebagai ayah Husna.

Dia menyimpan alamat mantan istrinya itu di saku jasnya. Malamnya dia bertemu guru ngajinya untuk meminta nasihat agar dapat meluluhkan hati putrinya yang beku.

Dia kisahkan putrinya yang trauma pada pernikahan, komitmen membangun rumah tangga, dan merasa tak butuh lelaki dalam hidupnya.

"Usianya masih lumayan muda, Pak Hikam. dua puluh enam tahun itu tahun masih aman," ujar guru ngajinya.

"Saya takut, Ustadz. Bagaimana kalau sampai benar-benar tidak mau menikah, saya ingin dia mendapatkan cinta yang tak dapat saya berikan. Dia mungkin mengira semua laki-laki sama seperti saya," ujar pria yang kini tak muda lagi itu.

Sang Ustadz mengangguk, berpikir sejenak lalu

tersenyum.

“Kirim lelaki yang dapat meluluhkan kekerasan hatinya,” ujar sang guru tersenyum.

“Duh, siapa, ya? Saya tidak punya kenalan anak muda yang bisa dipercaya. Anda kan tahu persis, anak muda sekarang hobinya pacaran, gonta ganti pasangan, putus, cari yang baru lagi,” ujar Hikam sangsi.

“Saya ada calon, tapi entah dia bersedia atau tidak mendekati Husna,” katanya dengan senyuman. “Bisa lihat fotonya Husna?” tanya Ustadz lagi.

Hikam membuka youtube, memperlihatkan bagaimana pendapat-pendapat Husna tentang pernikahan dan anak korban perceraian. Dari tiap kata dan kalimat yang terangkai, jelas dia menyalahkan pasangan yang memilih berpisah.

“Baik, saya akan coba bicara dengan putra saya,” katanya.

Nirmala tengah melipat pakaian di ruang tamu ketika sebuah mobil sedan berhenti di halaman rumahnya. Dengan keheranan, ibunya Husna itu keluar dari rumah. Menyambut orang yang datang, mungkin pembeli yang hendak memesan katering padanya.

Matanya tersenyum saat melihat pria keluar dari mobil. Namun, seketika lenyap ketika menyadari lelaki yang tersenyum kepadanya itu adalah mantan suaminya.

"Nirmala," panggil Hikam dengan suara pelan dan senyuman yang basah. Karena jelas di matanya tampak genangan air yang siap tumpah.

"Kamu," ujar Nirmala datar. Tentu saja, dia mati-matian menahan sakit hati dan kebencian yang ada sejak lama. Percuma dia tunjukkan betapa sakit hatinya selama ini. Hanya akan menambah rasa sakit dan mungkin sedikit jumawa di hati Hikam.

Nirmala memilih bersikap datar, agar lelaki itu tahu dia baik-baik saja dan tak meratapi kepergiannya.

"Akhirnya menemukan rumahmu," ujar Hikam terbata, "aku mencari ke mana kalian pergi selama ini," katanya dengan lirih.

Nirmala tersenyum. "Kamu ini parah, Mas. Ya sudah jelas rumah itu kamu gadaikan ke bank, terus nggak kamu bayar. Masa masih bisa kami tinggali, ngaco," kekeh Nirmala menutupi air mata yang sesungguhnya hampir meledak. Bahkan ingin mencaci dan memaki lelaki yang begitu tega pada anak-anaknya tersebut, hanya karena tak cinta lagi pada dirinya.

"Haikal sama Husna mana?" tanya Hikam basa basi. Menutupi rasa gugup dan juga rasa bersalah yang menyesakkan dadanya.

"Husna, pasti kamu tahu alamat ini juga karena dia, kan? Lihat dia di youtube atau sosial media," jawab Nirmala sambil tetap berdiri, tidak meminta mantan suaminya masuk. "Haikal, empat kilo meter dari rumah lama kamu," lanjut Nirmala.

"Empat kilo meter?" Hikam heran.

"Iya, TPU Pondok Bambu," jawab Nirmala dengan tak dapat menahan isakan pada akhirnya.

Hikam mengusap wajahnya, dia tahu putranya itu sering demam dan kejang. Karena dia berulang kali ke rumah sakit mengantarnya.

“Tidak lama setelah kepergianmu,” ujar Nirmala lagi sebelum lelaki itu bertanya kapan anak lelakinya meninggal. “Husna bilang mungkin dia pergi supaya nggak seperti papa.” Tangis Nirmala akhirnya pecah.

Sementara Hikam mendekat dan merengkuh tubuh mantan istrinya.

“Maafkan aku, Nirmala ... sungguh ... aku, pantaskah aku bilang menyesal?” Isak Hikam sambil memeluk mantan istrinya yang mencoba melepaskan diri.

Hikam makin sadar, alasan Husna sangat membencinya. Selain karena perceraian dan tak pernah datang lagi, juga karena kematian adiknya.

Nirmala mendorong Hikam, “Kita bukan lagi suami istri. Jika dilihat orang bisa jadi fitnah. Jaga sikapmu, Mas.”

“Maaf,” ujar Hikam dengan mengusap sudut matanya, “aku juga rindu sama kamu. Rindu bagaimana kamu membangunkanku tiap pagi, mengingatkanku untuk salat dan —”

“Cukup, Mas. Pergilah, semua yang kaukatakan hanya menorehkan luka lama. Merobeknya kembali. Aku sudah memaafkanmu, ikhlas dengan kepergianmu. Jadi ... sudahlah,” pinta Nirmala dengan mengusap sudut matanya.

Hikam menjauh dan menatap istrinya yang memang sudah tidak muda, sama seperti dirinya. Namun, tetap terlihat segar di usianya yang ke empat puluh delapan.

Hikam menikahi Nirmala saat wanita itu berusia dua

puluh satu tahun. Langsung lahir Husna, sementara dia sendiri berusia tiga puluh tahun.

Kini keduanya sudah melewati delapan belas tahun perpisahan, segala rindu itu baru terasa tatkala berjauhan. Sementara dulu, dia tak tahan ujian. Rupa istrinya yang lelah karena mengurus anak dan menekan biaya makan apalagi perawatan, terasa hambar dan kurang menarik. Memilih wanita lain yang lebih molek, tentu dengan perawatan tak sedikit dan mahal.

"Aku tahu, delapan belas tahun ini tidak mudah untuk kalian. Aku juga belum tentu mampu mengembalikan apa yang kalian rasakan selama itu." Hikam menarik napas panjang. "Hanya saja, Husna jelas membenciku dan tak akan mudah baginya memaafkanku."

Nirmala tahu itu. Dia hanya duduk di kursi teras, menatap kosong di kejauhan. Lebih tepatnya melihat masa depan putrinya yang membenci pernikahan dan juga laki-laki.

"Bantu aku untuk mendapatkan maaf dari putriku," pinta Hikam menatap mantan istrinya.

Nirmala hanya menarik napas dan membuangnya dengan berat.

"Aku saja tak bisa mengobati lukanya, dia selalu mengatakan tidak butuh lelaki. Apalagi memaafkanmu, itu seperti sebuah hal mustahil," ujar Nirmala dengan menyeka sudut mata, pipi dan hidungnya. Berharap air mata tak datang lagi.

“Itu yang aku cemaskan,” balas Hikam, “aku bahagia sekali ketika melihatnya tumbuh begitu baik. Kau luar biasa, tanpa aku ... kau besarkan dia seorang diri,” lanjut Hikam dengan memijat batang hidung untuk menahan laju air matanya.

Nirmala memejamkan mata, mengingat bagaimana perjuangannya seorang diri mengurus seorang anak. Membagi waktu antara menemani gadisnya yang tumbuh remaja dengan membanting tulang mencari nafkah untuk sesuap nasi.

Tidak mudah, tentu saja itu sangat berat dilalui. Bahkan Hikam tak akan mampu membayarnya dengan rupiah yang dia miliki.

“Bantu aku untuk bisa kembali mendengar dia memanggilku papa,” pinta Hikam menatap mantan istrinya yang tengah mengingat luka yang lama dia pendam. “Aku tahu kau pun pasti sulit memaafkanku, setidaknya kita bicara tentang masa depannya.”

Tarikan napas wanita yang selalu menahan luka diam-diam itu jelas merasa keberatan. Namun, dia juga tak ingin putrinya terus menerus membenci pernikahan dan menganggap semua lelaki sama.

Dia tak punya pilihan lain, selain menerima permintaan Hikam, untuk tetap berkomunikasi membahas Husna.

“Akan kucoba,” balas Nirmala dengan tatapan jauh ke depan.

"Terima kasih." Hikam tersenyum. Menatap wajah wanita yang dulu begitu dia puja, begitu dia kagumi ketegarannya, sehingga menjadikan dia menyepelekan kebutuhannya untuk mantan istrinya. Hingga berubah jadi abai dan tega meninggalkannya.

"Apa, aku tidak akan tersinggung jika aku ... memberimu sedikit nafkah yang mungkin terlambat?" tanya Hikam gugup.

"Tidak perlu, Mas. Husna sudah besar, sudah memiliki penghasilan. Aku juga punya usaha, jadi kami tidak kekurangan uang. Simpan saja untuk anak istrimu." Nirmala menahan perih mengatakan itu.

Sementara di luar pagar, sebuah motor *matic* berhenti dan gadis muda itu menatap mobil sedan mewah yang parkir di halaman rumahnya.

Husna berjalan perlahan, mengitari mobil dan melihat pria yang tengah berbicara dengan ibunya. Seketika tubuhnya bergetar, seperti tersengat api yang entah dari mana datangnya.

Dia berjalan cepat, mengejutkan dua orang manusia yang dulu dia selalu panggil mama dan papa.

"Mau apa kau kemari?" tanyanya dingin.

"Husna," lirih Nirmala berusaha mengendalikan amarah putrinya.

"Suruh dia pergi, Bu," pinta Husna dengan penekanan, "suruh dia pergi seperti dia meninggalkanmu! Di mana

harga dirimu karena masih menerima botol yang berisi racun!"

"Husna ... tahan dirimu, Nak. Istighfar." Nirmala bangkit dan menyentuh pundak putrinya yang tampak bergoncang.

"Papa kehilangan kalian, Papa mencari kalian kala itu."

"*Bullshit!*"

"Husna, *istighfar*," pinta Nirmala memeluk putrinya.

"Aku tidak butuh dirimu, jadi pergilah," ujar Husna dengan mata yang basah dan merah, "jangan kau pikir aku akan mengemis perwalianmu untuk menikah. Tidak akan!" Napas Husna terlihat sesak dan naik turun.

"Papa hanya ingin kita kembali bersama, walau mungkin terlambat," bisik Hikam mencoba menyentuh putrinya.

"Papaku sudah mati!" teriak Husna dengan menepis tangan ayahnya. "Dia sudah mati! Dia sudah mati bagiku!"

"*Astaghfirullah* .... Husna," rintih Nirmala.

Hikam menunduk lesu, menatap tangannya yang disingkirkan oleh anaknya sendiri.

"Delapan belas tahun, kau kira sesuatu yang mudah diperbaiki? Maaf itu mudah, tapi kau tidak akan bisa mengembalikan apa yang kuinginkan saat itu. Kau ingat aku ingin apa? Kau bahkan menepis tanganku dan memilih pergi demi orang lain."

Hikam hanya menunduk lesu, menyadari segala kesalahan yang telah dia lakukan. Luka yang tampak

sederhana ditorehkannya pada putrinya kala itu, justru membuat kebencian yang tiada batasnya.

"Permintaanku sederhana, tapi kau sudah tertiup hawa surga dunia. Iya, kan? Maka anggap saja aku sudah mati, nikmati kehidupan barumu dengan anak istrimu yang pasti bangga padamu. Kau tidak butuh aku, pun aku ... tidak butuh dirimu," tekan Husna sambil melepaskan tangan ibunya. Masuk ke dalam rumah dan juga ke kamarnya.

Husna menatap dirinya di cermin, seraut wajahnya hampir mirip dengan ayahnya tersebut. Dia pun meraih apa saja yang ada di meja rias, melemparnya ke kaca.

Hikam dan Nirmala terkejut, bahkan pria itu berniat masuk dan menghentikan amarah putirnya. Namun, dicegah Nirmala yang merasa itu percuma.

"Pergilah, biarkan waktu mengobati lukanya. Jika memang takdirmu mendapatkan maafnya, maka itu akan tiba juga. Tapi jika tidak, maka banyak-banyaklah memohon ampun pada Allah, juga maafkan kemarahan putrimu," pinta Nirmala dengan mendorong mantan suaminya keluar dari rumahnya. Menutup pintu dan mendekati pintu kamar putrinya.

Hikam tak berdaya. Dia tak menyangka sebegitu bencinya Husna pada dirinya. Benar, itu tampak sepele dan banyak terjadi pada siapa saja. Namun, torehan luka tak semua sama diterima oleh anak korban perceraian.

Ada yang tegap tegar, memaafkan kesalahan ayah atau

ibunya. Namun, ada juga yang meninggalkan trauma yang mendalam, kebencian yang tiada ujung, serta dendam yang mungkin tak akan berakhir.

Pria itu berjalan gontai menuju mobilnya, melaju pergi meninggalkan rumah yang sesungguhnya dia rindukan. Rindu berkumpul dengan anak dan istri di usia yang mulai senja. Meski belumlah renta.

Namun sayang, di rumah mana pun dia seolah tak memiliki kehangatan. Karena anak-anak dari Henidar jarang ada di rumah, sedangkan yang dekat justru menolak kehadirannya.

Nirmala, berusaha mengetuk pintu kamar putrinya. Dia tak pernah melihat Husna semarah dan sekasar itu sebelumnya. Hanya sering diam, melamun atau berkeringat dingin jika ingat masa lalunya.

Hari ini, ledakan amarahnya tampak nyata. Bagai api dalam sekam, kini jelas bara dan panasnya.

"Husna, jika sudah reda ... temui ibu di kamar, ya," katanya dengan mengetuk pintu, lalu meninggalkannya kembali.

Sementara Husna terisak di sudut kamar, menatap kosong dengan tangisan yang sulit dia hentikan.

"Papa," gumamnya, tapi diakhiri dengan geraman dan membenturkan kepalanya ke dinding.

***

Suasana sore terasa sejuk karena hujan sejak tadi mengguyur Jakarta. Tidak deras, juga tidak rintik. Cukup membuat jalanan basah dan sedikit genangan di beberapa ruas jalan.

Seorang pemuda berlari kecil menghindari hujan yang membasahi jaket dan kameranya. Berteduh di bawah kolong jembatan, di mana anak-anak tengah belajar menulis.

Senyumnya manis, menatap anak-anak yang memakai pakaian sehari-hari asyik menulis dan ada juga yang bercanda. Membuatnya tak segan mengabadikan dengan kamera di lehernya.

"Maaf, Anda siapa, ya?" tanya Husna ketika melihat pemuda itu memotret tanpa izinnya.

"Oh, saya sedang berteduh, Kak. Kebetulan lihat pemandangan manis sekali, anak-anak belajar dan bercanda. Saya pikir saya ingin mengabadikannya saja," jawab lelaki itu tersenyum ramah. "Jika tidak boleh, akan saya hapus," lanjutnya.

Husna mengangguk, mengamati lelaki yang terlihat rapi serta *eye catching* dalam penampilannya. Rambut yang sedikit tidak rapi, tapi wajah bersih dan juga janggut tipis terlihat di sana.

"Oh, ya sudah," ujar Husna terlambat.

"Apa ... ini sekolah khusus anak-anak jalanan?" tanya lelaki itu lagi.

Husna menoleh lagi. "Ya, tapi kebanyakan untuk anak-

anak korban perceraian yang diabaikan orangtuanya," jawab Husna.

"Wow! Menarik." Lelaki itu melepas sepatu dan duduk di sisi anak-anak. "Nama saya Syafiq, saya menyukai fotografi dan biasa saya unggah di instagram. Ini instagram saya," ujar lelaki bernama Syafiq tersebut. Menunjukkan instagram dengan *follower* di atas dua ratus ribu, dengan gambar-gambar indah di dalamnya.

Baik pemandangan alam, gedung, laut hingga anak-anak lugu yang tengah bermain di sebuah perkampungan.

"Kalau boleh, saya ingin memotret mereka untuk saya unggah di instagram. Syukur-syukur kalau *followers* saya nanti tergugah ikut membantu," ujar Syafiq lagi dengan sopan.

Husna menoleh pada teman-temannya yang ada di sana. Meminta izin dari mereka juga.

"Boleh dong, Kak," jawab Alin ikut mendekat.

Syafiq tersenyum, dia meminta anak-anak tetap belajar dengan natural dan kakak pengajar juga untuk tetap bersikap seolah tidak ada fotografer yang akan mengambil gambar mereka.

Setelah semua mengerti, barulah Syafiq mengambil gambar dari berbagai sudut. Tak lupa, dia mengambil foto Husna yang tampak sibuk menulis di buku catatannya.

Mata Syafiq menjauh dari lensa kamera, menatap gadis manis yang diceritakan oleh ayahnya. Gadis yang konon

membenci pernikahan dan juga tidak percaya pada laki-laki karena trauma.

Tidak terlihat di sana, dia tampak seperti gadis pada umumnya.

“Luka yang tak nampak itu yang sulit diobati,” gumam Syafiq dengan senyuman pasti.

Husna menatap rintik hujan yang membasahi jalanan di depan sekolah tempat dia mengajar. Bayangan dirinya yang mungil melintas tengah berlari dan dikejar seorang pria yang terus menggodanya.

Rindu itu selalu ada, meski mati-matian dia singkirkan. Meski pada akhirnya berganti rasa sakit yang kadang sulit dia kendalikan.

Teringat bagaimana dia selalu disayang, sebagai anak perempuan pertama dalam keluarga. Bermandikan hujan sambil bercanda dengan sang papa. Kemudian ibunya datang membawa payung, digoda dan dipeluk ayahnya agar ikut basah.

Namun, lagi-lagi setelah itu berganti bayangan wanita lain yang ada dalam dekapan ayahnya.

Sebagai gadis yang sudah dewasa, dia dapat merasakan sakit yang mungkin dialami ibunya. Bagaimana dia

harus melepaskan lelaki yang dicinta, hidup menyendiri. Kemudian menjadi tulang punggung keluarga, kehilangan rumah hingga berjalan kaki berdua mencari tempat untuk singgah di malam yang rintik seperti sekarang.

Husna tak kuasa menahan perasaannya, dia terisak sambil menutup wajahnya di pinggir jalan. Hal yang sering terjadi padanya ketika seorang diri di mana saja ia berada.

"Husna? Kenapa nangis?" tanya Syafiq yang tengah mengajarkan cara memotret pada anak-anak. Lelaki itu memutuskan untuk membantu Husna dan teman-temannya mengajar di sana.

Gadis itu segera mengusap sudut mata dan juga pipinya, menoleh pada lelaki yang berdiri di sampingnya.

"Gak apa, Kak." Husna menarik napas panjang dan menoleh sambil tersenyum dingin. "Latihannya sudah?" tanyanya dengan berusaha senormal mungkin.

"Sudah, tinggal shalat dzuhur," kata Syafiq sambil menggulung kaus lengan panjangnya.

"Iya, silahkan," balas Husna sambil mendekati anak-anak yang antusias dengan pelajaran hari ini. Namun, ada satu orang yang tampak sedih dan melamun sendirian.

"Amar, kok nangis?" tanya Husna mendekati anak lelaki yang terisak sejak tadi.

"Amar kangen sama ibu dan ayah," jawab bocah berusia enam tahun tersebut.

Elusan lembut Husna berikan pada Amar yang menangis karena rindu. Orangtuanya bercerai, sang ibu pergi ke luar negeri mencari nafkah sementara sang ayah entah pergi ke mana.

"Ibu kan pasti kembali, Amar. Dia sedang mencari nafkah supaya Amar bisa sekolah dan tetap makan bersama nenek." Husna mencoba menenangkan adik asuhnya.

"Iya, tapi Amar rindu. Amar ingin dipeluk Ibu," rengeknya membuat Husna tak kuasa menahan air matanya juga. Dia memeluk anak itu dengan mati-matian menahan derasnya buncahan dari sudut mata, tapi gagal.

"Kan ada Kak Husna, anggap saja kakak ini ibumu, tidak apa," ujar Husna sambil memeluk dengan memejamkan matanya.

Amar tak menjawab, dia hanya mencoba memeluk Husna yang sudah pasti tak sama dengan ibunya. Berusaha tegar dengan rasa rindu yang selalu menyiksa. Berat, tapi tak ada pilihan lain selain berusaha dan mencoba.

"Amar," panggil Syafiq yang baru saja tiba dan melihat Husna juga Amar menangis. "Ada apa?" tanyanya heran.

"Amar kangen ibu dan ayah," jawabnya lugu.

Syafiq tersenyum dan mendekat. "Memang biasanya Amar kalau ada ibu dan ayah ngapain aja?" tanyanya sambil merendahkan tubuhnya agar setara dengan anak tersebut.

"Hmm, dulu suka main bola bareng di taman. Tapi, sejak mereka bertengkar terus, tidak pernah lagi. Terus, tiba-tiba

ibu bilang mau ke luar negeri, tapi ayah nggak tahu ke mana nggak pernah datang lagi."

Syafiq mengangguk paham. "Bagaimana kalau kita main bola juga seperti dulu sama mereka? Hmm, Kak Syafiq jadi ayah dan Kak Husna jadi ibu?"

"Emang bisa?" tanya Amar polos.

Husna menatap lugu, menoleh pada Syafiq yang mengangguk pasti.

"Pasti bisa, Kak Syafiq kan laki-laki dan Kak Husna perempuan. Cocok jadi ayah dan ibu juga," katanya dengan senyuman bahagia.

Husna terdiam, menatap lelaki yang begitu ramah dan periang. Persis seperti ayahnya dulu yang ia ingat. Sebelum tak pernah pulang dari bekerja di luar kota, lalu datang membawa kabar telah menikah lagi.

"Asik, Amar mau. Kapan? Di taman kota, ya," celotehnya senang.

"Ok!" balas Syafiq, "Nanti kalau sudah tidak hujan, ya. Sekarang, Amar shalat dzuhur dulu bareng teman-teman. Yuk, Kakak jadi imam. Nanti Amar juga harus bisa jadi imam, ya." Syafiq menuntun Amar yang ceria kembali, meninggalkan Husna yang menatap rintik hujan yang masih awet.

"Ya Allah, apa semua lelaki demikian? Apa Amar akan meninggalkan istrinya kelak karena meniru ayahnya? Apa Syafiq juga hanya baik saat ini saja?" Hunsa menggelengkan kepala dan bangkit dari duduknya. Berjalan menatap anak-

anak yang tengah belajar shalat, sementara dia sedang halangan dan memilih diam.

Dalam resah, dia menyusuri jalanan yang basah, sambil mencoba menghibur hatinya yang terus terluka, yang terus tak memiliki rasa percaya pada kaum Adam. Mereka seperti terlihat sama, manis tapi akan berubah jadi pemberi luka setelah pernikahan.

Keraguannya pada hubungan pernikahan semakin membuatnya tak simpati sedikit pun pada sikap baik Syafiq, atau teman lelakinya yang lain yang terlibat sebagai kakak asuh anak-anak terlantar tersebut. Karena mereka tampak sama seperti sang ayah.

'Berdamailah dengan takdir.'

Itulah pesan sang ibu yang selalu dia ingat. Ibu, panggilan baru pasca Hikam pergi dari kehidupannya. Karena dulu dia memanggil mama dan papa. Namun, saat sang ibu sendirian, dia tak ingin membuat wanita itu teringat pada pasangannya.

"Adakalanya ... aku merindukanmu, Pa," gumam Husna menatap jalanan yang terus terguyur rintik hujan, "tapi mengingat bagaimana kau menepis tanganku hanya demi wanita lain, itu menyakitkan sekali. Kau bahkan tak menghargai kehadiranku sebagai anak."

Kini, matanya terpejam rapat, menahan rasa perih yang dia rasakan. Namun, saat kembali terbuka, sebuah mobil yang menyalipnya mendadak terlihat tak terkendali dan menukik ke arah depan Husna. Dengan cepat dia menarik

rem, hingga tak terjadi tabrakan dengan mobil mewah tersebut. Hanya saja, mobil itu tampak menabrak trotoar dan berhenti dengan mendadak.

Masih sedikit terkejut, Husna turun dari motor dan mencoba mencari tahu apa yang terjadi dengan pengemudi mobil tersebut. Belum ia mengetuk kaca dan buka suara, kaca mobil terbuka dan tampak seorang lelaki muda terlihat marah.

"Kamu sindikat, ya?" hardiknya membuat Husna terkejut.

"Maksudnya?"

"Kamu sindikat penodongan yang bikin orang kecelakaan terus minta pertanggungjawaban, iya, kan?" tanyanya lagi dengan membentak dan keluar dari mobil. "Mana teman-teman kamu, suruh keluar! Saya tidak takut!" pekiknya lagi dengan bertolak pinggang.

Husna menarik napas panjang dan mundur menjauh.

"Salah paham, Mas," ujar Husna datar sambil menaiki kembali motornya.

Lelaki itu menatap Husna dengan napas yang naik turun, mengira gadis itu adalah bagian dari sindikat kejahatan yang pura-pura terbabrak lalu minta pertanggungjawaban. Namun,sepertinya ia salah. Karena Husna meninggalkannya begitu saja.

"Hey, tunggu!" teriaknya menghalangi laju motor yang masih pelan. "Kamu harus tanggung jawab dulu, gara-gara kamu oleng saya jadi nabrak trotoar dan lihat ... bagian

bawah mobil saya rusak," omelnya lagi sambil bertolak pinggang, lalu mengusap wajahnya yang basah.

Husna menarik napas panjang, lalu mengangguk dan kembali membuka helmnya.

"Berapa, Mas?" tanyanya dengan pasrah.

"Entah, harus bawa ke bengkel dulu baru saya bisa beri tahu biayanya. Jadi, sini minta KTP kamu sebagai jaminan," katanya mengulurkan tangan.

"Duh, fotokopinya aja bisa?"

"Tidak. Harus asli, supaya kamu nggak lari," jawabnya tegas.

Merasa salah, Husna mengeluarkan KTP asli miliknya, lalu diserahkan pada lelaki yang di matanya seperti pemarah.

"Faiza Husna," katanya membaca nama, "oke, saya simpan ini sebagai jaminan. Saya akan datang ke rumah kamu untuk meminta ganti rugi." Seraya berlalu meninggalkan Husna yang pasrah dan bersiap merogoh tabungannya.

"Membayangkan dan merindukanmu saja bikin apes," gumam Husna sambil kembali melajukan motornya.

***

Hikam bertemu dengan Ustadz Harun yang merupakan ayah dari Syafiq. Mereka membahas seperti apa Husna di mata Syafiq yang diminta oleh ayahnya untuk melemahkan kekerasan hatinya.

"Di mata saya, dia memang sosok yang rapuh dari dalam

meski di luar sangat kuat dan tegar. Dia sesungguhnya butuh sandaran," ujar Syafiq dengan jujur.

"Nah, Abi tidak akan memaksakan, hanya jujur ingin kamu mencoba mendekatinya sebagai lelaki dewasa dan mengajaknya menikah. Kita sudah tahu asal usul keluarganya, dia anak Pak Hikam, untuk watak ... kamu yang menilai sendiri." Ustadz Harun serius menatap putranya.

"Abi yakin?" tanya Syafiq ragu.

"Nak, kau bilang sesungguhnya dia rapuh. Kau juga tahu dia baik. Iya, kan? Sebagai seorang ayah yang tak berfungsi aku ingin dia mendapatkan imam yang baik seperti dirimu. Saya datang kemari melamarmu untuk putriku, tapi tolong jangan sampai dia tahu. Sentuh dan dapatkan hatinya dengan caramu, itu permintaan saya," papar Hikam dengan penuh penekanan dan harapan.

"Itu nggak mudah, Pak. Saya juga melihat Husna sebagai sosok yang keras dan entah akan seperti apa jika dia menjadi istri saya, maksud saya —"

"Dia bisa jadi ladang surgamu, Syafiq. Jika kau mampu membimbingnya menjadi istri yang sholehah. Kau hanya harus meyakinkan dia mau menikah denganmu, jika ada cinta di hatinya untukmu, pasti dia akan menuruti dan berbakti padamu," bujuk Ustadz Harun serius.

Syafiq bingung, pria yang memiliki cambang tipis dan juga janggut tak terlalu panjang itu ragu. Bagimana mungkin

diminta menaklukkan wanita keras seperti Husna. Padahal dia berharap akan melakukan pendekatan atau ta'aruf dengan gadis yang sudah jelas kajian dan pemikirannya, tak jauh beda dengannya.

"Berikan saya waktu," pinta Syafiq, membuat Hikam tampak putus asa. "Saya akan tetap menjadi timnya dalam menjalankan kegiatan amal ini, doakan saja jika kami memang jodoh. Tapi saya tidak akan berjanji apa pun."

***

Bu Nirmala tengah melayani para pembeli lauk matang yang antre ke rumahnya. Matanya dikejutkan dengan sebuah mobil yang datang, tampak seorang lelaki muda keluar dan tersenyum padanya.

"Maaf mengganggu, apa betul ini rumahnya Faiza Husna?" tanyanya dengan ramah.

"Oh, iya betul. Saya ibunya, ada apa ya, Mas?" tanya Bu Nirmala sopan.

"Faiza Husnanya ada?" tanyanya lagi.

"Husna kalau jam segini masih di tempat dia mengajar anak-anak terlantar, Mas. Nggak jauh sih, di dekat *fly over* ujung sana, kok."

Lelaki itu mengangguk-anggukan kepala. Tampak keterkejutannya mengetahui Husna seorang pengajar anak-anak terlantar.

"Sudah berapa lama dia mengajar, Bu?" tanyanya lagi,

“Oh ya, kenalkan nama saya Kenzie Prawira,” katanya mengulurkan tangan.

“Sudah dari sejak SMA, sih, hanya baru mendirikan yang benar-benar menaungi anak-anak ya pas kuliah. Dapat bantuan dan dukungan dari banyak orang, KPAI dan donatur-donatur karena dia selalu memposting kegiatannya di youtube dan facebook,” papar Bu Nirmala sambil duduk di kursi tak jauh dari lelaki yang bernama Kenzie. “Mas ini siapanya Husna?”

“Hmm, saya ... saya tahu dari teman juga soal Husna, makanya saya minta alamat rumahnya.” Kenzie berbohong, dia tak berani mengatakan datang untuk meminta pertanggungjawaban karena mobilnya rusak.

Akhirnya, dia memutuskan untuk menemui Husna di tempat dia mengajar, berpamitan pada wanita paruh baya yang mengira Kenzie adalah donatur yang akan membantu putrinya.

Mobil berwarna hitam gelap itu terus menerobos jalanan, melewati setiap gang dan mata sang pemiliknya terus fokus ke depan. Hingga tiba di sebuah tempat di mana anak-anak tengah membaca doa dan seorang gadis tengah membimbing mereka. Kenzie memarkirkan mobilnya tak jauh dari tempat Husna berada.

Sebelum turun, Kenzie membuka youtube dan mencari nama Faiza Husna. Dia menemukan banyak video gadis berkerudung itu di sana tengah memaparkan dampak perceraian orangtua pada psikologis dan masa depan anak.

"Rupanya dia gadis baik," ujar Kenzie sambil menatap plang nama sederhana milik sekolah Husna.

Setelah itu dia turun dari mobil, berjalan dengan menatap sekeliling tempat yang dia datangi.

Husna menyadari kehadiran pria yang membawa KTPnya, dia bangkit dan tersenyum seramah mungkin.

"Ini KTP kamu," ujar Kenzie langsung pada inti masalah.

"Terima kasih, Kak. Berapa uang yang harus saya ganti untuk perbaikan mobilnya?" tanya Husna dengan hati-hati.

"Emang kamu mampu?" tanya Kenzie sinis.

Husna menarik napas panjang. "Insyaallah, saya punya tabungan walau gak banyak."

"Ada apa, Husna?" tanya Syafiq yang baru datang dengan motor gedenya.

Kenzie menoleh pada lelaki yang baru saja datang, keduanya saling tatap dalam diam. Sebelum akhirnya Husna menjelaskan kronologi kejadiannya kemarin.

"Berapa adik saya harus ganti uangnya?" tanya Syafiq pada akhirnya.

"Nggak usah, kalian sumbangkan saja untuk mereka," jawab Kenzie lebih santai, "*sorry* ya, Husna. Kupikir kamu sindikat kemarin," kekeh Kenzie lagi sambil menyerahkan KTP dan mengajak bersalaman. "Gue pamit ya, *bye*."

Husna hanya mengangguk sopan, tapi setelah Kenzie jauh dia memajukan bibir dan melakukan aksi nyinyir

karena kesal.

Syafiq tersenyum melihat kekesalan Husna dan menatapnya intens.

“Berani nggak kaya barusan depan orangnya?” tanya Syafiq sambil membuka jaket dan menaruhnya di meja.

“Kalau nggak ada anak-anak ya berani lah,” jawab Husna dengan kekehan manis.

“Beraninya di belakang,” ledek Syafiq sambil menoleh ke arah Amar yang mendekat.

“Kapan kita main mamah sama papa di taman, Kak?” tanya Amar polos. Membuat Husna dan Syafiq saling menoleh. Rupanya anak ini masih ingat dengan janji mereka.

“Hmm, nanti sore, yuk,” ujar Syafiq benar-benar memiliki jiwa seorang pelindung yang menyenangkan bagi anak-anak.

“Naik motor gede itu, ya,” pinta Amar.

“Boleh, apa sih yang enggak?” Syafiq memeluk Amar yang mulai tersenyum lagi. “Kamu bisa, kan, Husna?”

Husna mengangguk pasrah, toh demi kebahagiaan adik asuhnya.

“Teman-teman, mulai hari ini aku manggil Kak Husna jadi mama dan Kak Syafiq jadi papa, mereka mama sama papa aku lhooo,” teriak Amar membuat Husna dan Syafiq melongo.

5

"Kalau gitu, kami juga mau panggil Papa sama Mama seperti Amar, ya?" teriak yang lain.

Husna melotot dan tertawa pada akhirnya, sementara Syafiq tertegun, menoleh pada gadis yang tampak tak terpengaruh dengan panggilan baru mereka.

Padahal, hati Syafiq merasakan desiran yang lembut saat dipanggil demikian serta dipasangkan dengan Husna. Wajar, ingatan ketika abinya dan juga ayah Husna yang memintanya menaklukkan hati sang gadis, kembali terngiang. Membuat sedikit pintu ruang di hatinya terbuka tanpa ia sadari. Padahal, dia sempat menolak.

"Kamu keberatan ya, Kak?" tanya Husna yang menoleh pada Syafiq yang melamun.

"Eh? Apa? Aku lagi mikirin kalau beneran aja gimana?" kekeh Syafiq sambil tertawa dan mendekati anak-anak yang terus riuh bercanda.

Husna hanya tersenyum, sudah terbiasa dengan candaan teman-temannya soal asmara. Tak lagi dianggap serius, karena memang dia tak berniat menjalani kehidupan pernikahan.

Pada akhirnya, mereka pergi bertiga dengan menaiki motor besar milik Syafiq. Amar di tengah di antara mereka, menuju taman dan membeli bola. Bermain di sana, seperti keluarga bahagia yang sesungguhnya.

Syafiq menatap Husna yang telaten merawat anak-anak di tempatnya mengajar. Tak pernah merasa canggung, apalagi geli. Padahal banyak dari mereka dengan penampilan yang kumal, tapi selalu disuruh mandi di tempat belajar oleh Husna.

"Udah cocok tuh jadi seorang ibu," goda Syafiq ketika Husna tengah mengobati kaki Amar yang tergores karena jatuh.

"Kakak tuh yang cocok. Usia sudah matang, udah layak nikah," balas Husna sambil menaruh obat anti bakteri ke dalam tas.

"Kalau ... kakak melamar kamu emang mau?" goda Syafiq memancing.

Husna tertawa dan memukul pundak Syafiq.

"Dih, Kakak. Jangan bikin ge-er Husna deh, nggak akan mempan." Dia menatap menantang.

"Lho, bukannya perempuan senang digoda dan digombali? Apalagi dilamar?" tanya Syafiq dengan manis.

"Mungkin, tapi tidak dengan Husna."

“Kenapa?”

“Nggak siap aja,” jawabnya singkat.

“Belum siap atau nggak siap? Beda lho.”

Husna memandang jauh ke depan.

“Iya, nggak siap,” jawab Husna.

“Meski itu ... saya yang melamar?” cecar Syafiq penasaran.

“Apalagi Kak Syafiq, ogah banget,” jawab Husna sambil menahan tawa.

Syafiq melotot dan tidak terima.

“Lho lho, apa salah Kakak kok tega bener jawabannya?” Syafiq menatap dengan serius.

“Ya karena Kakak godain Husna terus kayak gini, nggak lucu tahu,” katanya sambil mengajak Amar bangkit dan membeli makanan yang lewat.

Syafiq benar-benar tidak bisa menebak isi hati Husna. Meski penasaran, dia harus hati-hati jangan sampai Husna mengetahui motifnya hadir dalam kehidupan gadis itu.

“Bang, mas itu yang bayar, ya,” kata Husna setelah mengambil makanan.

“Huuu!” ejek Syafiq sambil merogoh saku celana. Membayar serta menyusul Husna dan Amar.

“Amar seneng nggak?” tanya Syafiq ketika menaiki motor lagi.

“Seneng, Amar mau kalau ayah sama bunda dituker

sama Kak Syafiq dan Kak Husna aja," jawabnya lugu.

Husna tertawa, tapi tak merasakan apa pun selain rasa senang memuaskan adik asuhnya tersebut.

Berbeda dengan Syafiq, yang mulai merasakan getaran aneh di hatinya, padahal kemarin menolak mati-matian.

***

Husna kembali ke rumah hampir isya. Dia terburu-buru memasukkan motor, tapi tertegun saat melihat mobil sedan mewah bermerk mercedes ada di halamannya.

"Mau apa lagi sih dia kemari?" omelnya sambil berjalan ke teras. Tampak ibunya tengah menemani Hikam yang tersenyum ke arahnya.

"*Assalaamualaikum*," sapa Husna sambil mengulurkan tangan pada sang ibu, mencium punggung tangannya.

Namun, saat Hikam mengulurkan tangan, dia mengabaikan.

"Husna," panggil ibunya lirih.

"Dia ke sini mau ketemu ibu, kan? Minta maaf? Awas aja kalau ibu kena bujuk rayunya lagi, biasanya laki-laki yang pernah ninggalin istri pertama demi istri muda itu, cuma balik lagi sama istri pertama kalau dia sudah kesusahan di masa tua."

"Husna ...." Nirmala merasa kata-kata putrinya kurang pantas, sebenci apa pun dia pada ayahnya yang telah mengabaikannya.

"Husna benar, Nirmala. Saat ini memang aku kesepian,

kesusahan. Karena anak-anakku jarang di rumah. Kalau libur pun memilih pergi ke luar negeri," ujar Hikam dengan suara yang tertahan.

"Nggak usah pamer," balas Husna, merasakan sakit mendengar anak-anak itu sekolah di luar negeri, sementara dia dulu hampir putus sekolah karena biaya dan juga kebutuhan lainnya.

"Bukan pamer, Sayang. Papa hanya mengatakan bahwa benar Papa kesepian. Tapi Papa juga bukan abai sama kamu, hanya kurang gigih dalam mencari keberadaan kalian, sungguh ... Nak." Hikam mulai berkaca-kaca. Kalimat pedas yang selalu meluncur dari bibir putrinya sungguh sangat menyakitkan, tapi dia juga sadar ... hal itu layak dia dapatkan.

"Asal Anda tahu, Tuan Hikam. Apa pun pembelaanmu hari ini, tidak akan dapat menggantikan rasa sakit yang kualami selama bertahun-tahun. Silahkan datang temui mantan istrimu ini, tapi jangan coba-coba untuk kembali, aku tidak sudi." Husna berniat meninggalkan teras tapi ditahan oleh Hikam.

"Papa kemarin untuk kamu, kami sudah jadi mantan ... pun talak yang papa berikan adalah talak tiga, di mana ibumu tak akan bisa Papa rujuk sebelum menikah lagi dengan pria lain. Papa kemari untuk kamu, Nak. Karena tidak ada mantan anak atau mantan ayah," papar Hikam.

"Cukup!" teriak Husna dengan napas yang cepat dan dada yang terlihat sesak. "Kau talak tiga ibuku, salah dia apa? Karena tidak rela kau madu?" teriak Husna menggebu.

“Husna, kendalikan emosimu. Nanti tetangga dengar, kamu pasti malu,” bisik Nirmala dengan gelisah.

“Kalau begitu suruh dia pergi, dia hanya mengoyak luka lama yang tak pernah sembuh di hati Husna, Bu. Suruh dia pergi, Husna nggak mau lihat dia lagi,” isak Husna sambil menarik tangannya kasar dari genggaman Hikam, dan masuk ke dalam rumah. Menuju kamar seraya membanting pintunya dengan keras.

Menangis meratapi masa lalu, dan menyesali kenapa harus bertemu lagi dengan ayahnya.

“Pulanglah, Mas. Husna mungkin akan sulit memaafkanmu,” ujar Nirmala dengan air mata yang mengalir.

“Sungguh aku menyesali semua ini, Nirmala. Aku masih mencintaimu,” katanya dengan isakan yang tak dapat dia tahan juga.

“Cinta ... rasanya menggelikan sekali kau mengatakan itu, Mas. Sementara di rumahmu yang lain, ada wanita yang kau cinta juga. Iya, kan? Dan dia lebih berhak, dari aku yang sekadar mantan istrimu.” Nirmala menarik napas panjang, berjalan ke pintu dan menoleh sedikit. “Pulanglah ...,” pintanya lirih.

Nirmala mengusap dadanya, merasakan sesak yang selalu dia simpan seorang diri. Cinta, dia masih menyimpan rasa itu untuk Hikam yang telah menguncinya dengan talak tiga. Meski begitu, dia tak pernah tertarik untuk menikah lagi.

Ketakutan memberikan ayah tiri bagi anak

perempuannya, menjadi alasan utama selain karena masih menyimpan cinta untuk mantan suaminya.

Jika ditanya luka siapa yang lebih dalam, mungkin Nirmala akan merasa menjadi wanita yang paling terluka daripada putrinya. Hanya saja, dia berusaha menerima takdir yang tengah dia jalani.

Perlahan, dia mendekati pintu kamar putrinya. Mengelus dinding kayu tersebut dan mencoba tersenyum.

"Semakin kau benci, semakin sakit. Semakin kau berusaha melupakan, semakin ingat. Semakin kau tidak terima, semakin menyesakkan dada. Berdamailah dengan takdir, itu obat satu-satunya." Nirmala selalu mengatakan itu setiap kali Husna menangis karena Hikam. Tak pernah bosan, meski tak pernah juga menjadi obat yang benar-benar manjur untuk luka hati anaknya.

Wanita yang jarang bahagia dalam hidupnya tersebut masuk ke dalam kamar. Membuka laci dan menatap foto favoritnya. Gambar di mana Husna digendong ayahnya, dan putra mereka digendong sang ibu. Indah sekali.

Dia pun tak kuasa menahan air mata yang selama ini hanya dia nikmati sendiri. Tanpa pernah ada yang tahu, tanpa pernah Husna melihatnya, tanpa siapa pun mengerti betapa luka yang dia miliki lebih besar dari putrinya.

Melepaskan pria yang dicinta demi wanita lain tidaklah mudah. Jika tak ada Husna dan Haikal, mungkin dia akan kehilangan arah dan memutus takdir.

Namun, kedua buah cintanya adalah sumber kekuatan menatap masa depan. Meski pada akhirnya, Haikal pergi,

tak sanggup menerima beban dunia yang diembankan pada tubuh mungilnya.

"Haikal di syurga." Itu adalah kalimat pengobat rindu pada putranya. Meyakinkan diri bahwa sang anak telah damai dan bahagia, tak lagi merasakan penderitaan seperti dirinya.

Kini, tangannya kembali terampil mengerjakan sesuatu. Menenangkan hatinya, mengobati dengan cara yang sesungguhnya belum pernah berhasil. Hanya sedikit menyamarkan saja.

Di sisi lain, Husna terisak menatap dirinya di kaca sambil memeluk lututnya sendiri. Terkadang, dia rindu memeluk ayahnya, tapi rasa sakit hati menjadi benteng dalam hatinya.

Sementara Hikam, terisak di dalam mobil mewahnya. Merasakan perih akibat penolakan anaknya. Membayangkan seperti apa luka yang dia torehkan dulu, hanya karena keeogisannya dalam urusan perasaan dan kebutuhan.

Langkahnya gontai memasuki rumah mewah yang dia huni dengan Henidar dan dua anaknya. Mereka memilih sekolah di luar negeri, bahkan untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Menatap foto keluarga yang terpampang elegan di dinding, lalu menyadari wajar jika Husna terluka. Seharusnya dia ada di sana juga, minimal memiliki foto dengan bingkai mewah yang serupa.

"Sudah pulang, Mas?" tanya Henidar yang melihat suaminya.

"Ya, baru saja."

“Tidak biasanya malam sekali,” katanya lagi.

“Aku habis menemui putriku, Husna,” balas Hikam sambil menoleh.

“Putrimu? Dari istri pertamamu itu?” tanya Henidar dengan raut wajah tidak senang.

“Iya, aku sangat merindukannya. Sudah delapan belas tahun tidak melihatnya, dia tumbuh dengan sangat baik dan cantik. Mirip sekali wajahnya denganku.” Hikam menghibur hatinya.

“Terus? Kamu kasih mereka berapa?”

“Apa maksud kamu?”

“Ya pasti mereka minta uang, kan? Kamu kasih berapa?”

Hikam menarik napas panjang, berharap sang istri memahami perasaannya tentang Husna. Namun, malah lain yang ia terima.

“Dia tak meminta sepeser pun dariku, padahal aku masih memiliki kewajiban padanya.”

“Oh, baguslah. Soalnya biaya sekolah Kevin dan Rino kan mahal, jadi Papa harus pikirkan itu.”

“Apa maksud kamu?” tekan Hikam. “Husna selama Delapan belas tahun tidak pernah kunafkahi, kalau pun aku memberinya hari ini, itu tidak akan cukup untuk mengganti apa yang kulewatkan selama belasan tahun.” Hikam meninggi. “Henidar! Aku berharap kau paham perasaanku, betapa aku rindu anak perempuanku, anak pertamaku, kenapa kau malah menyinggung harta? Kau harus ingat,

rumah dan semua kekayaan yang ada juga adalah haknya, bukan hanya hak anakmu!"

Hikam meninggalkan istrinya yang membisu, hatinya benar-benar terluka saat ini. Belum lagi penolakan Husna mengering, sikap tamak istrinya membuatnya murka.

"Mungkin inilah buah dari nafsu syahwat tanpa ilmu," katanya sambil mengusap wajah dengan kasar. "Papa akan buat kamu kembali sama papa, Husna. Kamu anak perempuan papa satu-satunya. Kamu pasti kembali karena kamu butuh wali, hanya itu yang akan membuatmu menatap papa dengan baik. Papa harap kau segera menemukan jodoh, agar papa bisa mencium kepalamu seperti dulu, meskipun hanya saat hari pernikahanmu."

***

Hari ini, anak-anak terlantar yang akan diasuh Husna kedatangan tamu penting. Seorang donatur pengusaha muda, dia adalah Kenzie.

Bersama beberapa orang rekannya, Kenzie yang pengusaha sebuah pusat perbelanjaan mengajak anak-anak terlantar itu untuk belanja apa pun di tempatnya bekerja.

"Nah, Kak Kenzie mau ngajak kalian belanja di mall! Seneng nggak?" teriak Husna dengan riang.

Semua anak-anak berteriak senang.

"Ingat ya, cuma boleh ambil pakaian, sepatu dan tas. Lalu kita akan makan di restoran, makan ayam tepung. Suka?" Husna terus mengembangkan senyuman. "Setelah

itu, kita akan main di arena bermain. Semua akan ditemani oleh kakak-kakak, ya, tidak boleh terpisah."

Husna terus menjelaskan apa saja yang harus adik-adik asuhnya lakukan selama di pusat perbelanjaan. Tidak boleh terpisah dari rombongan, tidak boleh membuang sampah sembarangan, dan semua aturan sederhana agar mereka aman.

Sementara itu, Syafiq terus mengabadikan kegiatan setiap harinya ini dengan kamera. Sebuah senyuman manis menatap Husna begitu ceria di layar. Namun, dia tak bisa mengambil gambar sang gadis saja, terpaksa dia harus mengambil gambar semua orang. Tibalah pada Kenzie yang juga memegang kamera ponsel di tangannya, tak bergerak, hanya fokus pada Husna yang terus bicara.

Bibir Kenzie juga menyunggingkan senyuman, tak beda jauh dengan Syafiq. Seolah memiliki rasa yang sama persis di sana.

Tidak hanya sekali dua kali, Syafiq melihat Kenzie begitu perhatian dan manis pada Husna. Meski salah satu alasan karena bicara dengan anak-anak, tapi sorot mata sesama lelaki jelas paham apa yang ada dalam pikiran lelaki lainnya. Bagaimana Kenzie menatap Husna, tersenyum padanya, bahkan kadang seperti tak berkedip menatap gerak bibirnya.

Astaghfirullah, gumam Syafiq. *Bagaimana bisa aku merasakan ini?* Dia menjauhkan matanya dari kamera untuk beberapa saat.

Setelah itu, dia mengikuti Husna dan anak-anak masuk ke dalam bus. Merekam lagi. Namun, Kenzie turut serta di dalam bus, tidak menaiki mobil mewahnya. Berulang kali Syafiq mengarahkan kamera, tapi dia matikan lagi ketika Kenzie menatap gerak bibir Husna yang bicara sambil menghibur anak-anak.

"Kenapa sih, Kak? Dari tadi kameranya di *on off* terus?" tanya salah satu tim Husna.

"Si Kenzie itu ekspresinya nggak banget, merusak gambar aja," keluh Syafiq sambil menatap layar dengan melihat hasil jepretan dan rekamannya.

"Malah kata gue mah *sweet*, Kak. Dia keknya naksir Husna," balas temannya.

"Itu dia, ganjen."

"Dih, jangan-jangan dikau cemburu?" tanya temannya lagi.

Syafiq terdiam, teringat kata-katanya pada sang ayah bahwa dia ingin gadis yang sepemahaman dengannya. Melalui jalan ta'aruf, dan bukan gadis keras kepala seperti Husna.

Namun apa daya, kadang hati tak bisa disetir oleh pikiran. Dia bergerak dengan keinginannya sendiri secara independen. Seperti apa yang terjadi pada Syafiq, yang akhirnya merasakan getaran aneh, yang mana begitu cemburu melihat Husna dengan lelaki lain.

6

Syafiq menatap layar laptop, tapi bukan karena sedang mengedit potongan video Husna mengajak anak-anak ke pusat perbelanjaan. Melainkan tatapannya kosong, seperti telah terbawa oleh orang lain.

Kemarin, dia merasa Husna bukan tipikal gadis yang dia idamkan. Namun, siapa sangka hatinya berkata lain. Ada rasa sakit saat melihat Husna begitu akrab dengan Kenzie, apalagi ketika semua orang mengatakan serasi. Perasaannya menjerit tidak terima, karena sesungguhnya dia yang berharap menjadi pasangan serasi untuk Husna.

Gimana ini? Kok jadi kepikiran Husna terus, ya? keluhnya sambil mengusap wajah dengan kasar, berusaha menormalkan perasaannya yang begitu menggebu dalam istilah yang bernama cinta.

Mudah baginya untuk meminta Husna, toh tinggal mengatakan setuju dengan tawaran abinya juga ayah sang

gadis. Namun, dia menginginkan sebuah kisah yang tak biasa. Bahwasannya sang gadis juga memiliki rasa yang sama.

"Abi bilang, kalu sudah suka jangan banyak nunggu, ntar keburu dilamar orang," katanya sambil mengambil *flashdisk* dan mematikan laptop. Beranjak untuk segera datang ke tempat ia mengajar.

Langkah kakinya cepat menuruni anak tangga hingga tiba di lantai bawah.

"Syafiq? Kamu hari ini nggak ke toko?" tanya abinya yang sejak tadi berada di ruang tamu.

"Nggak dulu, Bi. Sudah nyuruh Mang Danu dan Mas Bejo jaga kok, ada janji dulu sama Husna," jawabnya dengan serius. Berharap abinya kembali membahas hubungan mereka.

"Oh, ya sudah," balas abinya singkat.

Syafiq langsung berpamitan dan mengucap salam, kemudian menaiki motor gedenya dan meninggalkan halaman rumah. Terus membelah jalanan dengan desing motor yang tak pelan.

Niatannya sudah bulat hendak menyatakan perasaan pada Husna. Mengajaknya menikah, meski itu adalah tantangan yang sangat berat.

Sepanjang jalan pikirannya gelisah, berluang kali membuang napas kasar. Melamun saat di lampu merah, hingga akhirnya tiba di tempat Husna mengajar. Tampak

Kenzie ada di sana, tengah mengajak anak-anak menikmati makanan yang ia bawa.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Syafiq sambil menatap ke arah Kenzie yang tengah menemani anak-anak makan.

"*Waalaikum salaam*," jawab Husna dan semua yang ada di sana.

Dia langsung menaruh tas di loker khusus, lalu menenami anak-anak yang sudah berlarian ke arahnya. Mengajaknya berlatih memotret.

Mata Syafiq menoleh ke arah Husna yang tengah bicara dengan tamu yang datang ke tempat itu. Dia sudah gelisah menanti untuk mengatakan isi hatinya. Melamar wanita yang menurutnya pantas bersanding dengan dirinya, pun harus mendapatkan perlindungannya.

Anak-anak pulang ke rumah, tinggal lah para pengajar di sana untuk rapat acara yang akan diadakan oleh KPAI. Seperti biasa, mereka diundang untuk ikut menjadi bagian dari silaturahmi kepedulian terhadap anak-anak.

"Husna, bisa saya bicara berdua setelah ini?" tanya Syafiq sudah tak sabar.

Wajah, Kenzie sejak tadi menunjukkan gelagat menyukai sang gadis juga. Duduk di dekatnya, mengobrol dan menjanjikan mengundang banyak donatur lainnya.

"Ada hal serius, Kak?" tanya Husna heran.

"Iya, sangat serius."

Husna menatap dengan seksama, lalu menoleh pada teman-temannya.

"Baiklah, saya katakan saja di depan banyak orang. Bahwa saya, ingin datang ke rumah kamu untuk melamar." Syafiq sangat serius dan tersenyum.

Hening, semua saling lirik dan kemudian tertawa keras. Mereka merasa Syafiq tengah bercanda, melucu atau bahkan gila. Bukan apa, semua orang tahu Husna mana pernah memikirkan pernikahan, bahkan ia tak butuh lelaki.

Husna tertawa sampai matanya berair. Menatap Syafiq yang kebingungan dengan tingkah semua orang. Meski hanya Kenzie yang tak tertawa sama sekali, diam tanpa ekspresi.

"Kakak ini becanda aja," ujar Husna sambil mengusap air mata dan berhenti tertawa.

"Saya serius," ujar Syafiq, "saya tahu, kamu tidak percaya dengan pernikahan, karena itu saya ingin menunjukkan sebuah pernikahan yang indah untuk kamu."

Husna terdiam, menatap lelaki yang dia anggap sangat mirip dengan sang ayah. Iya, wajahnya. Sama-sama tenang dan berwibawa, pandai bicara dan penuh pesona.

"Kak Syafiq kan tahu Husna gak akan pernah mau nikah. Apalagi dengan lelaki seperti kakak, yang ... maaf, sok agamis gitu. Duh, kebayang setelah nikah bawa-bawa dalil poligami. Kemudian istri ditekan dengan dalil kepatuhan pada suami. Mohon maaf, Husna gak minat." Gadis itu

langsung memasang wajah kesal.

Sementara Kenzie manggut-manggut tanda setuju.

"Benar, Husna. Laki-laki sekarang menjadikan agama untuk kepentingan dan keuntungan sendiri saja. Hal-hal yang wajib lainnya dilupakan, yang sunnah dipaksa-paksa." Kenzie tersenyum sinis pada Syafiq yang tetap tenang.

"Bagaiaman kalau saya berjanji tidak akan pernah menduakan kamu, hanya akan monogami dengan kamu." Lelaki itu tetap teguh dan serius dengan niatannya.

Husna terdiam, menatap dengan penuh pertanyaan.

"Kakak serius, ya?"

"Iya, saya bisa saja langsung datang dengan Abi dan Umi ke rumah kamu, menemui ibumu. Tapi, sengaja ingin ada persetujuan kamu dulu." Syafiq tetap tenang dan optimis.

Husna tersenyum dan menatap ke arah lain. Kemudian kembali menatap Syafiq dengan seksama.

"Maaf, Kak. Husna gak bisa menerima Kakak. Karena ...."

"Karena?"

"Karena selain Husna gak percaya laki-laki bisa setia, juga karena Kak Syafiq sangat mirip dengan .... Dia yang menyakiti hati ibu."

Syafiq menatap dalam diam, sementara Kenzie tersenyum manis meski disembunyikan.

"Mungkin karena kita jodoh."

"Bagaimana kalau ternyata kalian memiliki pemikiran sama? Watak yang sama?" tanya Husna cepat. "Dia, sangat paham agama. Dia alim, religius, tapi menggunakan dalil poligami seolah kewajiban dan istri yang menolak adalah durhaka. Maaf, Husna tidak menentang poligami, mereka yang setuju ya silahkan, tapi Husna gak mau."

Syafiq tersenyum dan mengangguk. Dia sekarang paham kenapa Husna begitu membenci pernikahan, begitu hati-hati dengan lelaki yang terlihat religius.

"Benar, Husna. Biasanya orang yang ngerti agama kebanyakan poligami," timpal Kenzie dengan enteng.

"Sudah survey ke berapa orang?" tanya Syafiq dingin. "Ayah saya seorang ustadz, sampai detik ini istrinya hanya satu."

"Siapa tahu di belakang ibumu dan keluarga? Ya, kan?" balas Kenzie tak kalah sengit.

"Beliau selalu bersama Umi setiap kali ada panggilan ceramah ke luar kota, ke mana pun, istrinya selalu turut serta. Lagipula apa ada jaminan lelaki yang kalian anggap tidak religius itu akan selalu setia? Bukankah sudah banyak kisah dan kejadian perselingkuhan pun jelas terjadi entah itu lelaki alim atau pun tidak?" tekan Syafiq menatap tajam Kenzie.

Kenzie tertawa pelan sambil sedikit mengejek.

"Pertama, orang-orang yang dianggap alim atau berilmu,

akan dituntut sempurna tanpa cela. Sehingga, setiap kali ada kesalahan kecil akan dianggap besar. Dibesar-besarkan. Sedangkan, orang-orang yang merasa jauh dari religius merasa sah-sah saja berbuat salah. Begitu?" Syafiq menatap Kenzie juga Husna yang terdiam. "Katakan, berapa kali kau ganti kekasih, Saudara Kenzie? Semua orang menganggap wajar, iya, kan? Tapi beda jika itu terjadi pada para santri, yang dituntut jauh dari pacaran. Iya, kan?" tekan Syafiq sambil menarik napas panjang.

Semua tidak ada yang menjawab. Pun Kenzie merasa kesal dengan sikap Syafiq yang selalu tampil sebagai lelaki sempurna yang baik. Padahal, di matanya semua lelaki yang mengerti aturan agama tak lebih dari hanya menggunakan untuk kepentingan mereka saja. Munafik, dia menyebutnya.

Syafiq menatap Husna lagi, tersenyum dan akhirnya kembali buka suara, "Saya akan menunggu kamu dalam waktu seminggu untuk memberi jawaban. Tolong, shalat istikharah dulu, ya."

"Gak perlu, Kak. Husna memang tidak mau menikah dan sudah Husna tegaskan, gak mau nikah sama orang yang setipe dengan papa. Tidak akan." Tajam, gadis itu memberikan jawaban cepat hingga Syafiq menarik napas dalam.

"Maksa amat sih jadi orang? Gak malu apa?" sindir Kenzie.

"Karena saya yakin kami berjodoh."

“Dih, memalukan,” ucap Kenzie mengejek.

“Katakan, adakah syarat untuk saya supaya dapat kamu terima?” tanya Syafiq terus berusaha. Hatinya masih begitu lemah, sehingga merasa harus tetap berusaha.

Husna diam, dia menatap Syafiq yang memiliki gurat wajah seperti ayahnya. Tampan, lembut, juga sangat berwibawa. Sayang, bayangan pria itu mengatakan telah menikah lagi, memiliki keluarga yang lain, dan menepis tangan mungilnya membuat dia terlihat sesak.

“Maaf jika ini menyakitimu, Husna. Mungkin ini terlalu memaksa. Kadang hati memang egois, ingin segera bertemu muaranya.” Syafiq menunduk, berusaha menunjukkan ketulusan yang memang ada di hatinya.

“Ini memang sulit bagiku. Kenangan buruk para lelaki telah mengunci hatiku.” Husna mengusap sudut matanya. “Entah, mungkin akan lebih baik aku menikahi orang buta karena dia tak akan melihat wanita lain, biar hanya aku yang ada di hatinya.”

“*Astaghfirullah*, Husna ngomong apa sih?” tegur temannya yang sejak tadi menyimak.

“Serius, kadang aku mikir gitu. Saking takutnya aku dengan lelaki yang mungkin akan melirik wanita yang lebih cantik saat aku sudah tak lagi menarik.” Husna kali ini terisak. “Karena itu kumohon, jangan bawa-bawa soal pernikahan dan cinta. Itu tuh nyakitin banget di telingaku.” Husna bangkit, meninggalkan teman-temannya, termasuk Syafiq yang menunduk.

“Gara-gara elo, sih,” ujar Kenzie. Pria itu langsung lari mengejar Husna yang menaiki motornya, entah akan pergi ke mana.

Sementara Syafiq berdiri, mengambil tas dan berpamitan pada teman-temannya di sana.

“Kak Syafiq akan tetap bantuin kita di sini, kan?”

“Iya, jika Husna tidak keberatan. Saya akan tetap bantu anak-anak di sini,” jawab Syafiq bijak.

Pria itu pulang dengan hati yang sedikit koyak. Dia tak pernah menyangka, akan ditolak seperti ini. Padahal, banyak gadis yang tanpa tahu karakter dirinya siap untuk dipinang, hanya karena melihat wajah dan latar keluarganya.

Husna memang beda, mungkin itu yang membuat dia merasakan getaran yang disebut cinta. Padahal, dia meyakini cinta akan datang seiring waktu berjalan setelah menikah dengan proses ta’arufan.

“Mungkin caraku memang salah,” gumamnya sambil menunggangi motor besi kesayangannya.

***

Kenzie dan Husna duduk di taman berdua. Keduanya saling diam, meski sesekali sang pria menoleh dengan menunjukkan banyak harapan.

“Keputusanmu sudah bagus, Husna. Tipe laki-laki kayak Syafiq memang mudah jatuh cinta, terus atas nama agama main nikah lagi aja, cuma karena alasan halal. Biar

gak terjerumus zina. Basi." Kenzie menarik napas sambil menoleh dan menatap Husna yang tengah menatap di kejauhan.

Tarikan napas sang gadis terdengar berat dan panjang.

"Semua lelaki gak jamin setia emang. Yang alim, ngentengin poligami. Yang gak alim, rentan selingkuh. Banyak korban anak-anak yang aku asuh itu bukan dari keluarga agamis juga, Ken. Ada banyak dari pasangan biasa yang gak bawa-bawa agama, suaminya selingkuh, atau istrinya selingkuh, cuma karena masalah kepuasan pribadi, gak mikirin anak-anak mereka."

Kenzie terkekeh dan mengangguk mendengar jawaban Husna. Sesungguhnya, dia memang tidak suka Syafiq yang jelas menyukai Husna dan berani mendahului untuk meminangnya.

Dia ingin Husna memilih dirinya, yang tak terlalu agamis. Dia tak siap bersaing secara agama.

"Husna pulang dulu, ya," katanya sambil berdiri. Dia malas bicara dengan Kenzie, karena jelas pria itu juga memiliki harapan padanya.

Husna benar-benar tak ingin berkomitmen. Bayangan selama menemani anak-anak korban perceraian membuat dia miris dan trauma. Meski sikapnya tampak normal, tapi hatinya sungguh rapuh.

Hanya ibunya, tempat dia mengadu dan mengeluh. Meski jauh di lubuk hatinya yang dalam, dia ingin ada ayah

yang membimbing dan mendengarkan keluh kesahnya dalam menghadapi laki-laki.

"Kak Syafiq nembak Husna," katanya ketika memasuki dapur di mana ibunya tengah memasak makan malam.

"Terus?" Sang ibu berusaha tenang, meski dia sangat bahagia, berharap putrinya membuka hati.

"Dia baik sih, cakep juga. Sayang ... mirip sama dia."

Ibu tersenyum, menyentuh pundak putrinya.

"Kalau ada orang mirip sama ayah, Ibu atau diri sendiri, katanya jodoh lho, Nak. Siapa tahu. Bukan malah berarti wataknya sama." Ibu terkekeh sambil berdoa agar putrinya menerima.

"Kalau ternyata sama, pemuja syahwat bertopeng syariat? Gimana?"

"Husna, dia pasti sudah tahu karakter dan apa yang kamu tidak inginkan dalam pernikahan. Dia pasti sudah mempersiapkan dirinya.

"Enggak lah, Bu. Belum siap. Ngeri." Husna menggeleng dan segera memasuki kamar. Menatap langit-langit, mengingat wajah Syafiq yang sesungguhnya sangat sedap dipandang, manis dirasa, juga menyejukkan.

Sayang, wajah sang ayah kembali hadir. Ada kemiripan, membuat Husna mencebik kesal dengan dirinya sendiri.

"Husna," panggil sang ibu dari luar kamar.

Gadis itu beranjak dari tempat tidur, membuka pintu dan tersenyum mengira disuruh mandi.

"Ada papamu datang," ujar Nirmala dengan ragu.

Husna menghentikan langkah.

"Mau apa lagi, sih?"

"Coba temui, katanya mau bicara sama kamu."

Husna membuang napas kasar, berjalan ke ruang tamu dengan arogan. Berdiri dengan angkuh di depan pria yang ia benci. Ayahnya sendiri.

"Papa kangen sama kamu," ujar lelaki itu tak bosan menunjukkan dan mengumumkan perasaannya. Meski ditolak berulang kali.

"Apa kurang keras penolakan dari saya untuk Anda, Pak Hikam?" tanya Husna serius.

Hikam tersenyum dalam mata yang basah.

"Papa tidak akan bosan, meski kamu menolak. Selagi nyawa ini masih menyatu dengan raga, Papa akan berusaha membuatmu kembali menerima Papa. Memaafkan Papa. Kalau pun itu sulit, setidaknya izinkan Papa tetap melihatmu, melepas rindu padamu, karena umur siapa yang tahu."

Nirmala mengusap sudut mata sambil memalingkan pandangan.

"Harusnya Anda sadar, kehadiran Anda hanya mengorek luka lama. Luka lama Bu Nirmala, mantan istri Anda, dan tentu saya, mengerti?" tekan Husna dengan bahasa yang dipaksa sesopan mungkin.

"Husna ... sekali saja, maafkan Papa."

Gadis itu enggan menjawab, meninggalkan ayahnya

di ruang tamu bersama sang ibu. Memilih mandi dan mengguyur kepalanya dengan berulang kali. Seolah ingin menyingkirkan kepenatan yang ia rasakan.

Sementara Hikam, menatap mantan istrinya yang kebingungan.

"Ini hadiah untuk kamu," ujar Hikam mengambil kantung plastik dari sisi sofa. "Kemarin, aku ikut peluncuran gamis terbaru dari merek terkenal ini, kupikir cocok denganmu."

Nirmala menatap gamis mahal berharga jutaan di tangan mantan suaminya. Kemudian tersenyum dengan tenang.

"Ini kemahalan, Mas. Sayang makenya," kekeh wanita yang selalu pandai menyembunyikan perasaannya itu.

"Cocok, kamu masih cantik kok. Kalau dandan. Andai pernah nikah lagi, mungkin aku ingin kembali sama kamu," goda Hikam sambil menutup mulutnya dan tersenyum.

"Kamu ini, Mas. Gak elok bercanda begitu. Kamu masih punya istri di rumah, kasihan kalau dia tahu. Pasti cemburu."

"Iya, Henidar pasti marah jika tahu aku menemuimu. Dia masih suka cemburu."

Nirmala tersenyum, menahan perih yang sesungguhnya masih terasa.

Keduanya saling diam, mencoba menetralkan perasaan yang masih tersisa. Namun sayang, karena ego di masa lalu, membuat mereka terhalang dan tak bisa rujuk atau menikah ulang.

"Seorang anak, tugasnya hanya berbakti, seburuk apapun perlakuan orang tuanya. Meski caranya tak selalu sama."

"Dari mana saja?" tanya Henidar menatap suaminya yang baru pulang.

"Menemui putriku," jawab Hikam santai.

Henidar tampak tidak senang. Namun, mati-matian ia tutupi.

"Asik ya, ketemu mantan," sindirnya sambil membetulkan rambutnya yang indah dan berlalu menuju kamar.

Hikam berjalan mengikutinya, masuk kamar dan duduk di ranjang sambil menatap ke jendela.

"Kata-katamu itu tidak pantas," katanya pelan, "aku dan Nirmala sudah talak tiga, tidak mungkin kembali, andaipun perasaan kami ternyata masih saling sayang. Kami tahu batasan."

"Oh, jadi kamu mau bilang aku ini gak tahu batasan jadi

curiga?" Henidar menatap suaminya. "Aku cemburu wajar, kan?"

"Iya, wajar. Tapi tidak tepat. Andai kau temui Nirmala, kau akan kagum padanya. Bagaimana dia tetap tegar bertemu lagi dengan mantan suami yang pernah mencampakkannya demi wanita lain." Hikam merasakan sesak di dada, setiap kali mengingat sorot mata Nirmala yang penuh luka tapi tetap ia tutup rapat. Berbeda dengan Husna yang terang-terangan memusuhinya.

"Putriku juga tidak menerimaku. Kau salah jika mengira aku memberi mereka uang, meski itu hak mereka. Husna dan Nirmala menolak, mereka bukan orang-orang yang memuja harta."

"Kamu ini mau bandingin aku sama mereka?" Henidar meninggi.

Hikam menoleh dengan tajam. "Aku ingin kau belajar dari mereka. Meski kehidupan mereka tergantikan olehmu, mereka sama sekali tidak menyimpan dendam padamu, hanya padaku. Tapi lihat dirimu? Penuh curiga, seolah aku kembali memberi rasa pada Nirmala dan memberi uang yang banyak untuk putriku." Hikam menatap tajam. "Ingat Henidar, saat aku mati nanti separuh harta ini akan aku berikan pada Husna dan Nirmala, separuhnya untukmu dan dua anakmu."

"Secara agama anak-anakku darimu berhak lebih banyak karena anak lelaki." Henidar semakin sengit mendebat.

"Itu akan jadi wasiatku, di mana wasiat akan dilaksanakan sebelum waris. Sisanya, baru akan dibagi sesuai pembagian dalam agama." Hikam bangkit dan membuka jas serta kemejanya. Masuk ke dalam kamar mandi, dan menyiram tubuhnya dengan dinginnya air.

Air yang tak sedingin tatapan dan hati putrinya.

"Husna, Papa tahu kamu pasti memaafkan Papa, cepat atau lambat."

***

Pasca penolakan Husna, Syafiq tetap datang dan mengajar meski hanya satu atau dua jam. Selanjutnya dia kembali ke toko, berjualan seperti biasa. Jika masih ada waktu, dia akan menjalankan hobinya memotret setiap sudut Jakarta dengan kamera.

Keduanya tak saling bicara secara khusus, hanya saat rapat ada dialog itu pun membahas proyek berikutnya.

Esoknya pun masih sama, dia ragu memulai sebuah obrolan. Karena sesungguhnya dia adalah pria yang pendiam, jarang banyak bicara dan tentu tak pernah dekat dengan wanita. Entah bagaimana perasaannya begitu bergejolak pada Husna.

Sore setelah mengajar, Husna sibuk mengemasi barang yang akan dibawa pulang. Syafiq hanya menatapnya dari belakang.

"Kak, mending ketemu ibunya. Ambil hati ibunya, siapa tahu berhasil," bisik salah satu teman mereka yang sudah

menikah.

Syafiq tersenyum dan mengangguk.

"Bawaannya banyak?" tanyanya pada Husna yang tengah memasukkan barang ke atas motornya.

"Enggak juga sih, lumayan."

"Nanti ditilang polisi kalau seperti ini. Biar saya bawa sebagian."

"Jangan repot-repot, Kak."

"Aku nikahin kamu aja siap apalagi cuma bawain ini ke rumahmu," jawab Syafiq enteng. Membuat Husna mencebik dan membantu Syafiq memindahkan sebagian dus ke motor besar di sebelahnya.

"Emang di pesantren diajarkan gombalin cewek, ya?" tanya Husna. "Udah berapa korbannya?"

"Itu cuma kemampuan alami. Bakat terpendam."

Husna menahan tawa sambil mendelikkan mata.

"Dih, parah," kekehnya, "korbannya pasti banyak."

"Gak satu pun, karena awalnya mau aku pake buat gombalin istri."

"Hmm, gitu? Biasanya yang romantis itu juga mudah jatuh cinta nantinya." Husna tetap menuduh Syafiq.

"Siapa saja bisa dengan mudah jatuh cinta, hanya saja tergantung niat tetap setia atau justru kalah dengan nafsunya." Syafiq menatap manik mata Husna yang terdiam.

“Aku gak akan maksa kamu, tapi aku akan tetap melamar kamu sama ibumu.”

“Idih,” cebik Husna meski wajahnya tiba-tiba saja merona.

Dia sering digombalin, dia akan balas keji dan kejam dalam berbahasa pada sang pria. Anehnya, pada Syafiq kata-kata kejam itu tak pernah mampu keluar. Mungkin karena sang pria sangatlah sopan.

Tidak biasanya juga ada aura panas dan rona merah jambu di wajahnya. Dia menatap Syafiq yang tengah bicara dengan rekan-rekannya, lalu segera memalingkan pandangan ketika sang pria datang.

“Ayo,” ujar Syafiq menyalakan motor.

Keduanya beriringan membawa barang-barang ke rumah Husna.

Syafiq terus berdoa agar dia memiliki cara untuk dapat diterima oleh gadis pujaannya.

Tiba di pekarangan, mereka berhenti. Husna mengucap salam ketika melihat sang ibu tengah membereskan etalase bekas berjualan makanan matang. Wanita itu tersenyum manis, terlebih saat melihat Syafiq yang memberikan anggukan santun ke arahnya.

“*Assalaamu’alaikum*, sehat, Bu?” sapa Syafiq sambil menunduk sopan.

“*Wa’alaikumsalaam*, *alhamdulillah* sehat, Nak. Eh,

bawa apa ini?" tanya sang ibu heran.

"Ini, jajanan dan mainan anak-anak yang baru dikirim donatur. Takut hilang kalau disimpan di sana." Husna tersenyum dan mencium punggung tangan Nirmala.

Satu per satu, box diangkat Syafiq dan dimasukkan ke dalam rumah. Setelah selesai, ia rehat dengan duduk di teras. Namun, hujan tiba-tiba saja turun dengan deras.

"Ya ampun, jemuran!" pekik Nirmala yang tengah membuat minum untuk Syafiq.

Spontan Syafiq lari ke luar dan mengangkat sendiri jemuran milik Nirmala, masih dengan besi jemurannya. Kemudian dia taruh di teras untuk dipilih satu per satu oleh sang pemilik.

"Makasih lho, Nak. Jadi basah kan, padahal gak usah repot-repot." Nirmala menyerahkan teh hangat pada teman putrinya.

"Tidak apa, Bu. Latihan ketangkasan, kalau nanti sudah nikah," kekeh Syafiq dengan tersipu.

"*Masyaallah*, iya juga ya, harus sigap jangan mengandalkan istri."

"Iya, kalau istri sedang hamil atau punya bayi atau mungkin sedang di dapur, mandi, kan suami yang harus membantu untuk hal sepele sekali pun." Syafiq tersenyum pada Nirmala tapi sejurus matanya menoleh pada Husna yang mendelik.

Nirmala menyadari lirikan sang pria, pun delikan mata putrinya yang tetap dingin.

"Beruntungnya yang dapat Nak Syafiq ini, suami idaman."

"Masa sih, Bu? Saya baru sekali melamar saja sudah ditolak."

"Baru sekali, masih banyak kan gadis di luaran."

"Iya, tapi saya sukanya yang itu. Dia unik, dia juga sangat keibuan meski masih muda. Bisa menjadi ibu untuk banyak anak korban perceraian, apalagi nanti sama anak sendiri?" celoteh Syafiq sambil kembali melirik ke arah Husna yang cemberut.

Nirmala paham, pria ini ditolak oleh putrinya.

"Bersabarlah, Allah sudah mempersiapkan jodoh setiap orang. Jika memang Nak Syafiq berjodoh dengan gadis itu, apa pun rintangannya, pasti akan terbuka jalannya."

"Andai karena hatinya beku?" tanya Syafiq.

"Allah maha membolak balikkan hati, iya, kan?"

Syafiq tersenyum. Dia mengangguk dengan manis.

"Ibu benar, saya tidak akan meminta padanya, atau pada ibunya apalagi ayahnya. Saya akan memintanya sama Allah, dalam setiap sujud saya."

Nirmala terharu mendengarnya. Meskipun ia tahu, manisnya saat mengejar cinta tentu tak sama saat menjalani pernikahan. Namun berusaha meyakini, beda manusia, beda

juga ujiannya.

Dia tak ingin Husna mengalami apa yang dialami olehnya. Satu hal yang dia harapkan, semoga Syafiq akan setia andai nanti dapat memiliki putrinya.

"Aamiin, Ibu turut mendoakan kebaikan untukmu dan dia," katanya dengan senyuman.

"*Alhamdulillah*, dapat doa seorang Ibu. Nanti malam akan minta doa Ibu yang di rumah, lalu ibu-ibu pengajian, biar makin membumi, Allah meridhoi hingga hatinya terbuka untuk ketulusan saya."

Nirmala benar-benar terharu, tersenyum dalam mata yang basah. Sementara Husna tak menjawab sepatah kata pun.

Kalimat demi kalimat Syafiq memang sangat manis. Namun ia pun sering mendengar kalimat manis yang terlontar dari bibir sang ayah pada ibunya dulu. Namun, kemudian rayuan manis itu berpindah kepemilikan.

"Gadis itu kamu, kan?" tanya Nirmala menatap putrinya yang sejak tadi hanya mengaduk-aduk makanan di piring tanpa memakannya, setelah Syafiq memilih pulang.

Husna tak menjawab, dia mencoba memasukkan sendok berisi beberapa buah nasi ke dalam mulutnya.

"Tidak ada yang salah jika Syafiq menyukaimu, kau memang pantas dicintai, Husna." Nirmala tersenyum dan terlihat bangga. "Dia sepertinya dari keluarga baik-baik, iya, kan?" tanyanya lagi.

Husna menggeleng, memilih menikmati makan malam dengan pikiran tak karuan. Tak bisa ia pungkiri, kata-kata Syafiq yang sederhana sangatlah manis. Membuat ia merasa memiliki orang yang memberikan perhatian padanya.

"Shalat istikharah saja, Nak."

“Husna gak mau ninggalin Ibu. Saat Husna nikah, otomatis harus berbakti pada suami, hidup dengan suami dan jauh dari Ibu. Jika adik ada, mungkin itu tidak masalah. Husna gak mau Ibu sendirian.”

Nirmala menatapnya dengan sendu dan bahagia. Memiliki putri yang sangat menyayanginya adalah anugerah luar biasa.

“Tapi kodrat setiap wanita memang menjadi milik suaminya. Apalagi jika dia suami yang baik, taat dan tidak menentang ajaran Allah. Ibu yakin, Syafiq tidak akan membuatmu mengabaikan itu.”

“Gak ah.” Husna mengusap bibir dengan tisu di meja.

“Apa mau nunggu Ibu pergi duluan? Supaya kamu membuka hati untuk menikah.”

“Ibu,” protes Husna menatap dengan pedih. “Kenapa harus berpikir begitu sih? Husna juga baru dua puluh dua tahun, kenap harus diributkan masalah pernikahan.”

“Karena itu yang Ibu pikirkan, Ibu akan tenang pergi setelah memastikan ada yang menjagamu dan kamu bahagia, Nak.”

Husna menggeleng, bangkit dari kursi dan lari memeluk ibunya.

“Ibu sih penginnya sampai nimang cucu dari kamu.”

“Ih, Ibu ....” Husna merengek sambil memeluk ibunya.

***

Senja menyapa dengan hangat. Sehangat teh yang dihidangkan Umi di depan dua lelaki tersayangnya. Abinya Syafiq dan sudah tentu Syafiq sendiri.

Anak lelaki di rumah ini baru saja mengutarakan berniat melamar seorang gadis. Bahkan sang ayah tak terkejut ketika mengatakan gadis itu adalah Husna, putri dari Hikam, teman baiknya.

Namun, yang menjadi masalah adalah Husna menolak sang ayah. Di mana kedudukan ayah adalah sebagai pemilik anak gadis dalam agama. Itu, jika mengesampingkan konflik yang terjadi antara keduanya.

Abi juga bukan tak tahu soal ini, karena Hikam sendiri pernah mengeluhkannya.

"Jadi gini, intinya Pak Hikam sih sudah setuju sama kamu, gitu, kan? Tinggal Husna yang memang ada dendam ke ayahnya yang sulit menerima kamu, pun sulit menganggap ayahnya sebagai wali sahnya." Abi manggut-manggut sambil berpikir sejenak.

"Apa tak cari gadis lain saja yang jelas ngerti agama dan kehidupannya baik-baik saja?" tanya Umi cemas dengan calon menantunya.

Wajar, dia pasti ingin menantu yang sesuai kriteria. Setiap ibu akan memiliki menantu idaman untuk menemani anaknya.

"Jadi gini, Mi. Ke satu, Abi sudah terlanjur janji sama Pak Hikam mau bantu. Ke dua, eh Syafiqnya juga suka sama

Husna. Ke tiga, Husna juga bukan gadis buruk, hanya butuh bimbingan. Di sini, Husna memang akan jadi ujian bagi putra kita, tapi abi yakin ... dia sebenarnya baik dan lemah lembut. Kesalahannya hanya karena Pak Hikam pernah menelantarkannya saja. Melihat semangat dia membantu anak-anak itu masyaallah, Abi benar-benar kagum. Dia bisa menjadi ibu dan madrasah pertama yang baik untuk anak-anaknya pun untuk anak-anak korban perceraian. Dan dia, akan semakin sempurna jika bersama Syafiq. Lagi-lagi ini soal ibadah, Umi Sayang ....” Abinya Syafiq tersenyum menggoda.

Membuat Syafiq mengangguk pasti, bahwa pilihannya tidaklah salah.

Dia dan Husna akan menjadi ayah dan ibu untuk anak-anak yang selama ini kekurangan kasih sayang orangtua yang utuh. Itu bisa menjadi ladang pahala dan ibadah yang panjang baginya. Selain memenuhi hasratnya dalam cinta.

Uminya Syafiq tersenyum, seraya menatap binar di wajah putranya yang sedang merasakan getaran cinta. Hal yang wajar dirasakan manusia pada jenis kelamin yang berbeda.

“Baiklah, Umi setuju.”

“Alhamdulillah.” Syafiq mencium punggung tangan ibunya. “Ini yang Syafiq tunggu, doa Ibu. Karena Bu Nirmala, ibunya Husna, sudah mendoakan. Tinggal minta doa Ibu yang di rumah dan ibu-ibu pengajian,” canda Syafiq sambil terkekeh kecil.

“Nanti deh Umi ajak ibu-ibu taklim untuk datang ke tempat Husna. Ikut membawa bantuan, biar makin semarak.” Umi tampak berbinar.

Syafiq mengangguk penuh harapan. Dia yakin, cita-citanya untuk mempersunting sang gadis yang seperti bunga di tepi jurang itu akan segera terwujud.

“Jangan lupa minta Husna di sepertiga malam sama Allah,” ujar Abi lagi sambil menepuk punggung putranya.

“Pasti, Bi.”

Syafiq bangkit dan lebih optimis menghadapi hari esok. Hatinya semakin lega dengan restu kedua orangtuanya. Apalagi saat abinya menghubungi Hikam dan mengatakan siap berbesan. Senyum pemuda sopan itu semakin berbinar.

“Boleh saya bicara sama Nak Syafiq?” tanya Hikam dengan mata yang basah. Dia yakin, putrinya akan melemah saat meminta restu pernikahan darinya kelak. Dia akan dapat memeluknya lagi.

“Tentu, tentu saja.” Abinya Syafiq memberikan telepon kepada putranya.

“Terima kasih, Nak Syafiq, sudah menyenangkan hati saya dengan memilih Husna.”

“Duh, Pak. Husna menolak saya, kok. Saya masih usaha untuk mendapatkan dia,” kekeh Syafiq dengan rona malu di wajahnya.

“Insyaallah, dia pasti akan menerimamu, Nak. Saya

yakin," ujar Hikam dengan harapan kelak putrinya akan memaafkan dirinya.

"Aamiin," balas Syafiq dengan lembut.

Hikam mengusap wajahnya berulang kali, panas wajah membuat matanya berembun. Membayangkan putri tercintanya datang padanya, meminta untuk menjadi wali. Bukan hanya itu, dia akan meminta restu, dan tentu saja ia dapat memeluk putrinya tersebut.

Selama ini, dia seperti terkena hukuman akibat menelantarkan dua anaknya. Dia memiliki dua anak lelaki yang abai padanya. Hanya datang jika liburan, itu pun waktunya habis bersama teman-temannya.

Sekolah di luar negeri, mereka memang cerdas. Namun, kasih sayang terhadap orangtua sangat minim. Jangankan bisa bercengkerama, dihubungi saja sangat sulit dengan alasan banyak tugas.

Hikam merasa terhukum, dia menyesal.

Di sisi lain, Husna menatap layak laptop di mana video yang dia unggah menayangkan Syafiq tengah mengajarkan anak-anak memotret. Membuat desain sebuah gambar di laptop, dan semua kegiatan yang berhubungan dengan dunia digital.

Bibirnya menyungggingkan senyum tipis melihat bagaimana lelaki itu terlihat sangat penuh kasih sayang terhadap adik-adik didiknya. Kemudian, mengingat bagaimana saat bersama Syafiq mengajak salah satu adik

didiknya bermain, selayaknya pasangan suami istri.

Namun, senyumnya hilang saat mengingat wajah Nirmala yang penuh air mata menatap Hikam yang tak lagi menyimpan cinta di matanya. Padahal, wajah sang ayah juga sangat teduh, sama seperti Syafiq.

Husna mengusap sudut matanya, mencoba melampiaskan ketakutan pada tangisan lagi. Meski ia merasa bosan. Setiap kali hatinya merasakan harapan untuk sebuah cinta, tapi akan dihapus secepat kilat oleh trauma.

Perlahan, ia bangkit dari kursi kerjanya di kamar. Menuju kamar mandi dan membasuh setiap anggota tubuhnya secara berurutan, melakukan wudhu. Kemudian keluar dan berjalan ke sudut kamar di mana musala kecil berada. Dia mulai melaksanakan kewajiban, meminta pertolongan sang pemilik dunia beserta alam semesta.

"Jika memang Syafiq adalah jodohku, beri aku petunjuk untuk meyakinkan bahwa dia memang akan selamanya menjadi jodohku, Ya Allah. Husna gak akan pernah canggung untuk berbagi," lirihnya dengan mengusap sudut mata. "Diri ini belum layak untuk melakukan ibadah tertinggi dalam pernikahan. Mungkin tidak akan pernah bisa," katanya lagi, "ujilah aku dengan yang lain, tapi jangan dengan wanita lain dalam pernikahan." Dia mulai kacau, seolah tengah menumpahkan segala ketakutannya.

Di satu sisi, Husna tahu kebahagiaan sang ibu adalah melihat dia menikah dengan lelaki yang baik, seperti Syafiq. Namun, di sisi lain dia takut semua itu berujung

kekecewaan.

Hingga matanya terpejam, dia masih terisak di atas sajadah. Menembus dinding antara nyata dan mimpi, melihat bagaimana senyuman sang lelaki sejati memeluknya di sebuah taman yang indah. Hanya ada dia dan anak-anak mereka.

***

"Assalaamu'alaikum," ucap Husna ketika berdiri di depan adik-adik yang ia jaga setiap hari.

Semua kompak menjawab salam, sambil menoleh ke arah dus-dus yang dibawa oleh Syafiq dan beberapa kakak angkat yang lain. Semua senang mendapatkan mainan, pakaian, hingga buku baru hari ini.

Mata Husna tanpa sadar menyorot lelaki yang asik membagikan mainan, sambil mengajarkan cara memainkannya. Bibirnya tersungging senyum, mengingat mimpi indah semalam.

"Kak Husna, ada tamu dari rombongan ibu-ibu taklim," ujar salah satu rekannya.

Husna mengangguk, berjalan ke pintu masuk dan menyambut rombongan ibu-ibu taklim sebuah mesjid. Mereka membawa makanan dan kue-kue yang sangat disukai anak-anak.

"Perkenalkan, saya Umi Halimah, ketua perkumpulan taklim Asy-Syifa," katanya dengan ramah.

“Terima kasih, Umi atas kehadiran dan juga bantuannya. Anak-anak pasti senang dapat kue dan makanan ini. Duh, lezat banget kayaknya.” Husna berbinar sambil mengecup punggung tangan Umi Halimah.

Dia memanggil anak-anak untuk memberi salam dan mengucapkan terima kasih.

“Umi, tidak keberatan kan kalau Husna rekam? Untuk jadi motivasi para donatur lain.” Husna meminta izin dengan sopan.

“Oh, tentu. Gimana posisinya?” tanya Umi Halimah yang ditemani lima belas ibu-ibu lainnya.

“Kak Syafiq, bisa bantu?” panggil Husna pada Syafiq yang sedari tadi gelisah dan mengusap rambutnya berulang-ulang.

“Oke,” katanya dingin. Membuat Husna sedikit menaikkan kedua alisnya.

“Mas Syafiq gugup ya harus merekam uminya sendiri?” goda salah satu teman Umi Halimah.

Husna teperanjat, menoleh pada wanita berjilbab panjang tadi yang tampak menatap Syafiq dengan senyuman.

“Ngapain sih, Mi?” bisik Syafiq memasang kamera di tripod.

“Suka-suka umi lah,” jawab sang ibu santai sambil menoleh pada Husna yang tengah mengamati mereka.

“Kalau Husna tahu bisa tersinggung, dikira Syafiq yang

nyuruh Umi ke sini lagi," protes Syafiq sambil cemberut.

Husna bukan tak tahu ekspresi wajah Syafiq yang marah dan senyum Umi Halimah yang meledek putranya. Sudah pasti lelaki itu keberatan ibunya datang ke tempat ini.

"Jadi ini ibunya Kak Syafiq?" tanya salah satu teman Husna.

"Iya," jawab Umi Halimah dengan ramah.

"Wah, kok Kak Syafiq malah tegang, ya? Atau jangan-jangan Umi kemari mau lihat calon mantu langsung?" goda yang lainnya.

Seketika Husna merona dan menunduk, sementara Syafiq gagal terus memasang kameranya ke atas tripod.

Gugup.

9

Husna jadi salah tingkah ketika tahu yang datang adalah uminya Syafiq. Dia sendiri tidak tahu, kenapa jadi muncul rasa gugup, padahal wanita itu sangat ramah dan juga bisa berkomunikasi dengan anak-anak di sana.

Syafiq juga jadi tidak konsentrasi, dikarenakan sang ibu jelas datang untuk turut ikut campur dalam kehidupan cintanya. Meski tak secara langsung, jelas kehadirannya membuat Husna tahu keseriusannya. Apalagi teman-teman ibunya terus menggoda Syafiq yang menunduk saja, pun teman-teman mereka terus saling menggoda.

"Kalau sudah melibatkan seorang ibu bahkan sampai datang begini, artinya dia serius lho, Husna," goda rekannya ketika tengah persiapan.

"Duh, kalian ini jangan bikin aku makin gak enak hati sama uminya Kak Syafiq lah," bisik Husna sambil mempersiapkan narasi untuk membuat video.

Syafiq sendiri sedang fokus mengatur ibunya dan para ibu lainnya agar tampak baik di depan layar nantinya. Setelah itu, dia mengatur sekitar seratusan anak yang ada di sana untuk berbaris duduk dengan rapi.

"Oke, sudah siap," ujar Syafiq mengusap keningnya dengan saputangan dari saku celana.

"Tegang bener, sih?" ledek teman ibunya lagi.

Dia hanya tersenyum sambil menoleh ke arah Husna yang berjalan mendekati mereka.

"Baiklah ibu-ibu, nanti Husna akan bicara di kamera dan berterima kasih. Nanti Umi Halimah tolong berikan alasan kenapa orang-orang harus ikut membantu, minimal mereka membantu anak yang ada di sekitar mereka, tidak harus yang ada di sini saja. Karena, anak-anak korban perceraian yang tidak bahagia itu banyak hampir ada di seluruh Indonesia." Husna tersenyum dan mati-matian mengubur rasa gugupnya.

"Baik, akan saya coba. Bisa beberapa kali *take,* kan, Syafiq?" tanyanya pada sang putra.

"Iya," jawab lelaki itu singkat dan padat.

Setelah semua siap, Syafiq mulai menatap layar kamera dan juga deretan orang-orang yang tersenyum di depannya.

"Siap ... mulai!" katanya dengan menatap serius.

Husna langsung membuka dengan ucapan salam, dijawab oleh semua orang. Dia menjelaskan telah

kedatangan donatur dari ibu-ibu majelis taklim yang datang untuk menghibur anak-anak.

"Beliau semua, adalah para ibu yang datang untuk berbagi kehangatan cintanya pada anak-anak di sini. Semoga, kita dapat mengingat bahwa masih ada banyak orang yang membutuhkan uluran kasih sayang di sekitar kita. Berilah mereka perhatian, kasih sayang. Setidaknya mereka tahu, bahwa tidak semua orangtua itu buruk, seperti yang telah menelantarkan mereka." Husna tersenyum dan menoleh pada Umi Halimah. "Silahkan Umi jika ada yang mau disampaikan," katanya dengan senyum tulus.

"*Bismillahirrahmaanirrahim*, semoga pertolongan dan berkah Allah senantiasa hadir setiap detik untuk kita semua. Hari ini, saya mengunjungi sekolah sederhana yang dibangun anak-anak hebat dalam usahanya mengembalikan kepercayaan diri anak-anak korban perpisahan orangtua yang tak bahagia. Benar, tidak semua perceraian berakhir mengerikan bagi anak, tapi pasti menyisakan sedikit luka. Namun, banyak juga pernikahan yang justru menyebabkan luka, sehingga jalan perceraian menjadi pilihan utama dan terbaik," katanya dengan senyuman. Selanjutnya ia membahas betapa anak-anak selalu menjadi korban, entah itu dalam pernikahan utuh yang penuh kedzaliman, ataupun dalam perceraian yang penuh keegoisan. Maka, sejatinya setiap orangtua, orang dewasa, peduli pada anak-anak yang kurang kasih sayang.

"Kita tahu, tidak semua perceraian buruk, pun kita tahu, tidak semua pernikahan pasti penuh petaka. Setiap

manusia memiliki ujian masing-masing. Jangan pernah takut dengan takdir Allah, selagi kita berpegang teguh pada aturan-Nya, pada petunjuk-Nya, insyaallah ... keberkahan yang akan menghampiri. Persiapkan diri untuk kalian yang siap menikah, karena menikah bukan soal menyatukan cinta saja. Namun lebih luas maknanya, sangat luas. Karena itu, belajarlah ... pahamilah ... yakinlah dengan pilihan Allah Subhanahu Wata'ala," tutupnya.

Husna dan Syafiq tertunduk. Keduanya mencoba mencermati pesan sederhana dari sang ibunda. Jelas, kalimat itu ditujukkan untuk mereka yang sedang jatuh cinta. Jangan hanya karena merasa cinta, lalu menikah, tanpa jelas tujuan dan arahnya.

Cinta tak harus selalu dibuktikan dengan pacaran, cinta tak harus selalu ditunjukkan dengan kebersamaan dalam pernikahan. Karena, andai pernikahan itu hanya sebatas karena cinta, bukan karena ibadah, maka akan tiba pada masa di mana cinta bisa berubah haluan, bisa terkena bosan, dan semua rasa yang mungkin timbul. Karena itu, perlu menyamakan visi, misi dan tujuan pernikahan.

Syafiq dan Husna saling diam, keduanya menundukkan wajah mereka ketika mendengar Umi Halimah memberikan wejangan untuk para kaum muda.

"Umi, apa Umi termasuk yang menolak poligami?" tanya salah satu teman Husna yang bertanya.

"Poligami itu boleh, bisa wajib bahkan haram. Intinya Allah menghalalkan, tapi tidak mengharuskan. Umi tidak

membencinya, tapi Umi katakan pada Abi tidak siap, tidak sanggup. Jangan buat Umi berada pada kedzaliman karena harus ikhlas dipoligami padahal tidak siap," jawabnya dengan senyuman yang cerah. "Iya, Umi takut saat berbagi abi dengan wanita lain, Umi benci sang wanita, Umi dengki, Umi dendam, Umi sakit hati, Umi tidak ikhlas, yang akhirnya malah jadi tidak dapat pahala. Jadi, Umi tanya sama abi, emang rela Umi jadi manusia seperti itu?" lanjutnya diiringi tawa beberapa ibu-ibu. "Iya, akhirnya karena abi sangat menghormati Umi sebagai istri, takut istrinya jadi buruk dan bukan baik, maka beliau memilih tetap monogami meski tidak melarang atau tidak mengharamkan poligami."

Syafiq menunduk dan mengangguk, itu adalah kalimat yang dulu ingin dia sampaikan pada Husna.

"Ini pandangan Umi pribadi sebagai wanita yang imannya masih sangat lemah. Bukan untuk ditiru semua wanita. Intinya, seperti Umi bilang, samakan visi dan misi. Sampaikan keinginan untuk poligami itu di awal pernikahan, supaya si istri gak kaget, sama-sama siap dan tujuannya juga jelas karena ibadah kepada Allah, bukan karena aduh kepincut yang lebih bening daripada dosa, nikahi saja. Duh, itu mah salah. Tundukkan pandangan, itu ada perintahnya." Umi menatap putranya yang mengangguk pasti. "Semoga, pesan ini sampai. Ingat, pernikahan itu ibadah yang panjang, jadi persiapkan dengan matang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi."

"Terima kasih nasihatnya, Umi. Semoga ini bisa mencerahkan setiap insan yang telah berumah tangga, dan

akan berumah tangga. Bahwa, memasukkan orang baru dalam kehidupan dua orang tidaklah mudah, sebaiknya sejak awal menjadi komitmen bersama, itu kan, Umi?" tanya Husna seolah ingin menegaskan pemikirannya.

"Betul," jawab Umi Halimah dengan senyuman.

Husna menunduk dan tersenyum, mengingat janji Syafiq bahwa dia akan monogami dengan dirinya jika kelak menikah.

"Jika, seorang pria pernah berjanji hanya akan menikahi satu wanita, tapi dalam perjalanan ia ternyata memilih mendua, meski jalannya halal, apa sang wanita berhak menolak dan hukuman apa yang layak diterima lelaki yang sudah mengingkari janjinya?" tanya Husna serius. Matanya menatap sangat jauh ke masa silam, atau mungkin ke masa depan.

Syafiq yang tengah menatap kamera langsung mengangkat wajah, menatap lurus ke arah Husna, lalu berganti pada ibunya.

Wanita bijaksana itu tersenyum, menatap Husna yang selalu diliputi trauma masa lalu yang menyakitkan. Dia tahu, pertanyaannya untuk sang ayah dan juga Syafiq di masa depan.

"Setiap janji adalah hutang, jika dia ingkar maka sudah jelas termasuk pada sebuah dosa ciri salah satu orang munafik. Allah pasti menghitung setiap amal dan perbuatan hambanya, tanpa terkecuali. Kecuali ia benar-benar taubat,

tugas kita yang mungkin tersakiti adalah memaafkan. Sulit, tapi sebagai manusia kita tak bisa menolak takdir. Apa yang sudah terjadi adalah takdir yang kita ketahui, dan di depan ada takdir yang tak pernah kita ketahui."

Husna mengangguk, menunduk dan menahan matanya yang terasa panas dan berair.

"Dosakah jika kita tidak memaafkan kesalahan orang lain?"

"Dosa dan pahala itu hak prerogatif Allah, kita manusia hanya berusaha untuk mendapatkannya sesuai tuntutannya, jika bisa memaafkan, maafkan, jika tidak, berusalah, karena Allah Maha Pengampun," jawab Umi Halimah tenang. "Anak-anak ini, ajarkanlah mereka memaafkan orangtuanya. Jangan menaburkan dendam di hati mereka, siapa tahu jalan perpisahan yang orangtuanya pilih, adalah jalan yang terbaik untuk masa depan anak-anak ini, tanpa kita sadari, meski detik ini mungkin terasa menyakitkan. *Wallahu 'alam bishowab*."

Husna mengangguk, tangannya cepat mengusap sudut matanya yang basah. Kemudian ia bicara lagi di depan kamera, bahwa hari ini kedatangan seorang ibu yang benar-benar dibutuhkan oleh banyak orang. Olehnya dan juga oleh anak-anak yang kehilangan arah.

"Terima kasih nasihatnya, Umi," ujar Husna sambil menundukkan sedikit kepala dan menutup tayangan video yang direkam Syafiq.

"Masyaallah, sejuk sekali, Umi. Terima kasih," ujar Husna sambil mencium punggung wanita yang memang datang untuk melihat dirinya secara langsung, tanpa ia ketahui.

"Sekarang ayo makan, lapar ini Umi ngoceh aja," ujar Umi Halimah meminta ibu-ibu lain menghidangkan makanan.

Mereka makan bersama, sesekali mengobrol dengan anak-anak cerdas tersebut.

"Jika dulu ayahmu adalah ayah yang tetap di sisimu, mungkin anak-anak itu tidak akan pernah memilikimu," ujar Syafiq sambil menikmati ayam bakar yang ada di hadapannya.

Husna menoleh, mencoba mencermati apa maksud kalimat Syafiq.

Benar, andai saat ini dia hidup bahagia dengan Hikam dan ibunya, mungkin dia tak ada niatan membantu anak-anak malang ini. Mungkin, ia sibuk dengan kebahagiaan yang membuatnya lupa pada kesulitan orang lain.

Angin sejuk seolah membuat Husna semakin terbuka hatinya. Lambat laun, ia menoleh ke arah Syafiq yang duduk tepat di sampingnya, hanya berjarak dua puluh sentimeter.

'Mungkinkah Syafiq adalah takdirku? Akankah dia setia seperti abinya pada Umi Halimah?' batin Husna terus berkecamuk dan bertanya. Dia mulai gundah dan mulai merasakan desiran hangat yang bernama cinta.

***

Hikam menampilkan senyum haru saat membaca pesan dari abinya Syafiq, bahwa Umi Halimah telah bertemu Husna. Dia pun setuju, bahkan menyukai anak gadisnya. Hanya menunggu waktu yang tepat melamar ke rumah Nirmala.

Iya, Hikam meminta keluarga Syafiq untuk melamar Nirmala, meski sudah lebih dulu padanya. Keduanya bertemu di kantor Hikam, sebagai sebuah niatan baik melamar seorang anak gadis, yaitu mendatangi walinya.

"Saya merestui, hanya saja, mengingat apa yang terjadi antara saya dan Husna, baiknya demi mengambil hati Husna, datangi ibunya juga." Hikam menahan rasa haru ketika bicara dengan Ustadz Harun — ayah Syafiq.

"Iya, Pak Hikam. Saya paham. Rencananya, esok saya akan ke rumah Husna dan memintanya pada Bu Nirmala." Ustadz Harun tersenyum. Kemudian berpamitan, karena tidak mau mengganggu jam kerja Hikam.

Air mata Hikam jatuh bertubi-tubi. Rasa haru dan penyesalan menjadi satu. Bahagia, karena akhirnya putrinya akan mendapatkan cinta kasih seorang lelaki yang jelas berilmu dan tahu cara memperlakukan perempuan. Sedih, karena ia tak bisa melihat bagaimana putrinya itu dilamar, lalu meminta izin dirinya.

"Hukuman ini ... tak seberapa sakitnya dengan penderitannya," katanya sambil mengusap wajah berulang-

ulang. “Husna, Papa selalu berdoa untuk kebahagiaanmu. Papa akan melakukan apa pun yang membuat kamu bahagia.”

Namun, tawanya hilang saat mendapat telepon dari Henidar. Dia berusaha mengubur rasa dan menerima telepon dengan tenang.

“Mas, anak-anak di kantor polisi,” ujar Henidar panik.

“Apa? Kantor polisi mana?” tanya Hikam terkejut.

“Indonesia lah, mereka sudah pulang tadi pagi terus langsung ke rumah temennya. Katanya ngebut dan nabrak orang.” Suara Henidar panik.

Hikam memijat pelipisnya, baru saja dia merasakan bahagia soal Husna, anak-anaknya yang lain justru membuatnya tak bahagia. Ia berjalan ke luar kantor setelah mencatat di mana dua putranya ditahan oleh polisi.

Tiba di kantor polisi, Henidar sudah ada di sana dengan wajah angkuh. Dia marah pada pihak polisi karena tidak mau melepaskan putranya.

“Ini suami saya, dia kenal dengan kapolda bahkan kapolri, jadi sebelum atasan kalian turun tangan, lepasin ajalah,” omelnya dengan angkuh.

“Mohon maaf, Ibu. Kami tidak bisa melepaskan karena dua putra ibu menabrak hingga menyebabkan kematian. Ini sudah fatal.”

“Anda tidak tahu siapa suami saya?” Henidar meninggi.

“Henidar!” pekik Hikam mendekat dan tersenyum pada Kapolres yang menyapanya. “Apa kesalahan anak saya?” tanyanya lemah.

“Anak bapak, beserta dua rekannya melakukan aksi kebut-kebutan di jalan, yang berakibat kecelakaan. Mobil yang mereka tumpangi menabrak warung tenda dan dua orang meninggal, lima luka-luka.”

“Astaghfirullah ....” Hikam memegangi dadanya.

“Pah, minta tolong kapolda atau kalau perlu kapolri saja untuk bebasin mereka. Kasih uang damai keluarganya, udah beres.” Henidar tampak panik tapi salah tempat.

Hikam menatap istrinya, berusaha menahan amarah di hati akibat perkataannya.

“Hukum dia sesuai aturan yang berlaku. Kami akan siapkan pengacara pendamping,” ujar Hikam.

“Papa? Apa kamu sudah gila? Anak kita dibiarkan di penjara?”

“Apa kamu ingin dua anakmu itu mati dihakimi masa? Itu lebih indah bagimu? Atau dia melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari?” tanya Hikam dengan mata yang merah. “Jika hari ini mereka kubebaskan setelah menewaskan dua orang, bukan tak mungkin esok atau lusa mereka akan membunuhku atau membunuhmu juga.”

Kapolres tersenyum dan sangat bangga dengan Hikam, dia berjanji akan menangani kasus ini seadil mungkin.

"Ya Allah, di saat anak kuabaikan begitu membanggakan, kenapa anak yang kurawat justru menghancurkanku seperti ini?" Hikam menatap Henidar yang berurai air mata. "Kenapa Henidar? Apa ini yang disebut karma dari kesalahan kita? Kita dihadiahi anak yang seperti ini? Kita gagal mendidik mereka? Apa karena jalan kita salah selama ini?"

Hikam membalikkan badan, kembali masuk ke dalam mobilnya. Menangis seperti seorang perempuan yang tak berdaya, meratapi kebodohannya selama ini.

Henidar duduk di sampingnya, menatap sang suami dan masih tak rela putranya dipenjara.

"Pa ...."

"Biarkan, biarkan mereka belajar di sana, Henidar. Biar mereka tahu pahit getir kehidupan." Hikam menutup wajahnya lalu membanting stir mobil karena emosi yang tertahan.

Hikam menemani kedua putranya di kantor polisi, meskipun di hari yang sama Ustadz Harun dan Syafiq datang ke rumah Nirmala untuk melamar Husna. Dia mengiyakan apa pun yang dikatakan oleh penyidik dan pengacara, pikirannya tak bisa fokus.

Sungguh sangat kontras perbedaannya, ketika Husna mengabarkan masa depan yang bahagia, dua putranya dari Henidar justu membawa aib yang akan diingat seumur hidup.

"Pa," bisik Henidar meminta suaminya untuk mengajukan surat penangguhan penahanan.

Hikam tak bergeming, dia menerima semua keputusan polisi dan mempercayakan putranya untuk dibina di sana.

"Papa tega sama anak sendiri," ujar Henidar ketika berada di dalam mobil. Pasca melepaskan kedua putranya

untuk tinggal di tahanan sementara.

"Kamu tahu tidak? Hari ini putriku sedang dilamar oleh lelaki baik, dan aku malah sibuk di kantor polisi karena putraku telah lalai hingga menyebabkan orang mati," tanya Hikam sambil menatap kosong. Mobil dikendalikan oleh sopir.

"Kamu tuh, kenapa harus anak itu terus yang diingat?"

"Henidar ... haruskah aku menamparmu agar paham kenapa aku tetap peduli pada Husna dan kenapa aku membiarkan anak darimu di penjara?" Hikam mulai geram. Tangannya mengepal kuat, menahan diri untuk tak benar-benar menampar wajah istrinya.

"Bagaimana kau bisa kehilangan akal seperti ini, hah?" tanya Hikam lagi penuh amarah. "Aku jelaskan sekali lagi, Husna meski aku telah bercerai dengan Nirmala, dia tetap tanggung jawabku, tetap anakku yang harus kunafkahi dan kujaga. Kau paham sampai di sini?" tekannya dengan menatap Henidar yang menunduk.

Wanita itu tak menjawab, hanya menunduk dengan mata yang basah.

"Anakmu, andai aku bebaskan dengan uang, dengan kekuasaanku, membayar keluarga korban agar menutup kasus, bisa kau bayangkan akan seperti apa mereka kelak di masa depan? Hah?" Hikam kembali meninggi. "Apa kau lupa? Aku dulu memilihmu karena kau sangat anggun di mataku, karena kulihat kau rajin beribadah, lalu kenapa

sekarang kau seperti jauh dari pemahaman akan agama, hah?"

Hikam menahan dadanya yang terasa sakit kembali. Tubuhnya ia rebahkan di kursi mobil, menahan rasa sakit yang tiba-tiba mendera dan menyesakkan dadanya.

"Harta, apa telah membuatmu buta? Dulu, kau katakan kau bersedia jadi istri kedua dan bergandengan tangan dengan Nirmala, meski akhirnya Nirmala menolak dan memilih diceraikan. Di mana Henidarku yang dulu?"

Henidar menatap suaminya, menyentuh tangannya.

"Maafkan aku, Pa. Aku terlalu cemburu."

"Kau bisa bayangkan saat Nirmala mengetahui aku menikah lagi denganmu? Rasa sakitnya jauh lebih dari apa yang kaurasakan saat tahu aku bertemu lagi dengannya hanya untuk bertemu Husna."

Henidar tertunduk dan menangis. Sebagai perempuan, dia tentu seharusnya tahu rasanya.

"Jika Husna dan Syafiq sungguhan menikah, dan aku harus datang sebagai wali, aku harap kau juga datang dan menyapa Nirmala. Bisa?" pinta Hikam menoleh pada Henidar yang mengangguk dengan mata yang semakin basah.

"Saat Husna menikah dengan Syafiq, mungkin dia akan sendirian. Putra lelakiku darinya ternyata meninggal tak lama saat aku memutuskan hidup denganmu. Bisa kaubayangkan seperti apa hancurnya dia?" Lagi, Hikam

memegangi dadanya yang terasa sakit.

"Sudah, Pa. Aku paham, aku minta maaf," ujar Henidar sambil merangkul pundak suaminya.

***

Hujan gerimis menambah rasa gugup yang terlihat di wajah lelaki yang duduk di samping sopir sebuah mobil berwarna hitam. Orangtuanya tampak tersenyum simpul melihat kegelisahannya. Dia adalah Syafiq, yang memutuskan melamar Husna bersama orangtuanya. Agar dapat ia jelaskan tujuan pernikahan dan tak semua lelaki yang konon paham agama pasti ada niat poligami.

Husna sendiri sudah diberi kabar oleh Syafiq, dia duduk bersama ibunya di pinggir tempat tidur. Menatap kosong, mencari jawaban dari hatinya.

"Ibu tidak akan memaksa. Apa pun keputusanmu, ibu akan terima," ujar Nirmala menoleh pada anak gadisnya yang tengah dilema.

Husna menoleh dengan mata yang berkilat.

"Kata hati ibu mengatakan apa?" tanya Husna dengan mencoba menahan isakan.

Nirmala tersenyum, menarik napas dalam dan menatap manik mata putrinya.

"Ibu bukan peramal, tidak bisa memprediksi. Tapi, sepertinya Syafiq serius dan benar-benar tulus, buktinya sudah kamu ketusin, kamu tolak, dia tetap teguh niatannya.

Dia juga tahu persis kamu takut dengan laki-laki dalam urusan pernikahan." Nirmala tersenyum.

"Bagaimana jika Husna bernasib sama dengan ibu?"

Nirmala menatap putrinya. "Apa aku sebagai ibu kurang memberikan kasih sayang untukmu, Nak?"

"Tidak, bukan itu."

"Ibu tahu, kamu takut kecewa dan sakit hati. Ibu sudah tidak merasakannya setelah beberapa tahun perpisahan dengan papamu. Karena di hati Ibu, lebih banyak harapan agar kamu bahagia meski hanya dengan Ibu seorang."

Husna menunduk dan menahan tangisnya yang akhirnya tumpah.

"Ibu akan merasa sukses, saat kau lulus sekolah TK, lalu sekolah dasar, SMP, SMA, hingga jadi sarjana. Ibu juga merasa sukses, saat bisa mengantarkanmu ke dalam sebuah pernikahan, yang mana itu adalah perintah Allah." Nirmala memegang erat pundak putrinya. "Hempaskan ketakutan itu, Nak. Ibu yakin kami pasti bisa."

Husna mengangkat wajahnya yang basah. Mengangguk dan berusaha tersenyum meski sangat berat.

Ponselnya bergetar, nama Syafiq di sana dengan sebuah pesan.

Kami di depan rumahmu.

Gadis itu segera menghapus air mata di pipi dan matanya. Menunjukkan pesan dari lelaki yang ingin jadi bagian dari

hidupnya.

Nirmala langsung bangkit, memakai kerudungnya dan berjalan ke pintu depan. Menyambut tamu dengan suka cita. Sementara Husna mencuci wajahnya di kamar mandi, menatap dirinya di cermin, dan membayangkan Syafiq untuk memperkuat keyakinannya.

"Maaf jika kedatangan saya mengganggu, Bu," ujar Syafiq sopan.

"Enggak, Nak Syafiq. Tapi ya gini, sambutannya alakadarnya." Nirmala tersenyum ramah.

"Tidak apa, Bu," balasnya ramah, "oh ya, kenalkan ini ayah saya, orang memanggilnya Ustadz Harun, dan ini ibu saya, Umi Halimah." Syafiq memperkenalkan orangtuanya.

"Masyaallah, silahkan duduk," ujar Nirmala mengatupkan kedua tangan tanda salam pada Ustadz Harun dan bersalaman serta berpelukan dengan Umi Halimah

Mata Syafiq terus mencari sosok yang ingin segera dia miliki. Namun tak terlihat di sudut mana pun.

"Sebentar, ya, biar saya panggilkan Husnanya." Nirmala bergegas ke dalam kamar putrinya. Menatap Husna yang tengah mengenakan kerudung.

Keduanya berjalan beriringan. Husna duduk di kursi dekat dengan ibunya, setelah memberi salam pada dua orang tamu di sana, juga pada Syafiq.

"Alhamdulillah, terima kasih kami sudah disambut baik,"

ujar Ustadz Harum tersenyum. "Seperti Ibu dan Husna tahu, kedatangan kami adalah untuk melamar. Langsung saja, ya. Jangan banyak basa basi," kekehnya sambil menoleh pada Syafiq yang tegang dan berkeringat dingin.

"Iya, Syafiqnya gak sabaran," ujar Umi Halimah diiringi tawa suaminya dan juga Nirmala.

"Betul, jadi gimana, Nak Husna, apakah bersedia menerima putra saya? Atau mungkin ada yang mau ditanyakan sebagai syarat pernikahan?"

Husna mengangkat wajah, menoleh pada Syafiq yang menunduk, lalu pada Ustadz Harun dan istrinya.

"Iya, Husna mau bertanya," katanya dengan gugup.

"Katakan," balas Syafiq sigap.

Husna menarik napas panjang, berulang kali mengatur emosinya yang kadang tak stabil.

"Apa alasan Kak Syafiq ingin menikahi Husna? Bukankah Kakak tahu seperti apa Husna? Memiliki masa lalu yang buruk dalam keluarga, kontrol emosi yang katanya tidak stabil, serta ... bukan seorang gadis yang agamis?" tanya Husna dengan serius.

Syafiq mengangguk, menoleh pada ayahnya yang juga memberikan anggukan.

"Pertama, karena terkadang hati tak bisa dikendalikan untuk menentukan pada siapa ia akan menjatuhkan pilihan," katanya dengan serius, "kedua, kita memiliki visi dan misi

yang sama yaitu melihat dunia anak-anak dan pendidikan. Ketiga, karena saya yakin, kita akan menjadi pasangan yang sempurna untuk menjadi bagian dari pemberi generasi unggul dalam menegakkan syiar agama dan juga kebaikan lainnya." Syafiq terlihat serius.

"Hanya itu?" tanya Husna.

"Iya, karena kadang mencintai seseorang itu tak memiliki alasan."

"Hmm, apa betul Kak Syafiq gak akan menikah lagi atau poligami? Meski itu halal dan tidak dilarang agama?" tanya Husna tegas.

"Insyaallah, saya akan berusaha setia."

"Cinta kadang tak memiliki alasan, bagaimana jika cinta itu datang lagi pada wanita lain setelah pernikahan?" tanya Husna lagi dengan serius.

"Agama memerintahkan menundukkan pandanganku pada yang bukan mahram, aku juga diwajibkan menjaga diri dan keluargaku dari api neraka. Jika cintaku pada wanita lain itu terjadi, artinya aku tidak menundukkan pandangan, dan jika aku menikah lagi sementara itu akan menjadikanmu murka dan berbuat dzalim, maka artinya aku tidak dapat menjaga keluargaku dari api neraka." Syafiq sangat serius menjawab pertanyaan demi pertanyaan wanita yang akan dipinangya.

Husna menunduk, tak berani mengeluarkan kata lagi. Meski masih ada kegundahan, tapi dia tak punya alasan

menolak, apalagi binar bahagia terlihat dari wajah ibunya.

"Nak, saya tidak menikah lagi meski anak cuma satu laki-laki," kekeh Ustadz Harun. "Sejak menikah memang itu komitmen saya, ingin satu saja. Meski tak dipungkiri kadang godaan itu banyak, tapi ... semua itu lenyap tatkala ingat Allah."

Husna tersenyum, dia merasa bingung dan sedikit malu karena terlalu menekan lelaki yang melamarnya.

"Insyaallah, kami tetap akan terlibat dalam rumah tangga kalian. Dalam hal ini bukan mencampuri, tapi akan menjadi pelindung untuk kalian." Umi Halimah turut buka suara. "Percayalah, saya akan menjamin Syafiq setia. Jika dia mendua, artinya dia menyakiti ibunya ini."

"Umi, jangan berlebihan, ah." Ustadz Harun mengingatkan.

"Iya, karena bagi yang tidak siap, itu adalah sesuatu yang menakutkan, Bi. Berbeda jika mereka adalah pasangan yang sudah berkomitmen sejak awal, bahwa akan ada poligami sebagai tuntutan syariat dalam menyebarkan agama dan keturunan sholeh, ya biarkan saja. Iya, kan?"

"Iya, semoga Nak Husna paham."

Husna tersenyum dan menunduk lagi, lalu menoleh pada ibunya.

"Husna akan menerima apa pun dari jawaban Ibu. Jika Ibu setuju, maka Husna akan menjalaninya, karena saat ini Husna adalah milik Ibu."

Nirmala tersenyum penuh haru, dia mengangguk dengan perlahan dan menatap pada Umi Halimah lalu Ustadz Harun.

"Saya menerima lamaran ini," katanya lugas.

"Alhamdulillah." Semua mengucapkan kata yang sama.

Syafiq tersenyum sambil mengusap wajahnya yang sempat berkeringat, sementara Husna menunduk sambil memainkan tangannya.

"Oh ya, sudah tahu kan tentang orangtua Husna tidak lengkap. Hmm, maksudnya saya sudah bercerai dengan papanya Husna." Nirmala terlihat gugup.

"Iya, kami sudah tahu. Saat pernikahan nanti, tentu kami mengharapkan beliau hadir sebagai wali yang sah." Ustadz Harun tersenyum lega.

"I-iya," balas Nirmala gugup.

Dia merasa harus menghubungi Hikam, karena dia tak tahu yang sesungguhnya, bahwa Hikam ada di balik semua ini.

"Tapi inget lho, gak boleh jalan-jalan berdua dulu." Itu pesan abinya Syafiq pasca penerimaan lamaran oleh Husna.

Semua tertawa mendengarnya, mengingat Husna dan Syafiq tetap sering bertemu jika tengah mengajar di sekolah sederhana mereka.

Nirmala sangat bahagia melihat putrinya luluh pada seorang pria. Setelah sekian banyak lamaran yang datang, ditolak semua. Sejak kuliah, sudah banyak lamaran datang dari orang-orang terpandang. Mulai dari pengusaha, pemuka agama, hingga sesama mahasiswa dan karyawan lainnya. Namun, Husna tak pernah mau menerima, dengan banyak alasan dia akan menolak para pelamarnya.

Mereka semua kagum dengan kegiatan Husna yang mendedikasikan kehidupannya untuk anak-anak kurang mampu dan kekurangan kasih sayang orangtua. Menjadi

tempat berlindung bagi tangan-tangan mungil itu untuk tetap dapat melihat masa depan.

Awalnya, dia hanya sering menemui satu dua orang anak korban perceraian yang ia tahu karena tak jauh dari rumahnya. Namun, semakin hari semakin ia temukan kenyataan miris. Anak-anak yang mencari nafkah di jalanan, karena tidak ada tanggung jawab orang dewasa, mereka bercerai, lalu menelantarkan buah cinta mereka. Ada juga yang hanya tinggal dengan ibunya saja, atau dengan ayahnya saja, tapi dengan keadaan memprihatinkan.

Hingga akhirnya Husna mengajak mereka selalu berkumpul di taman. Sekadar memberi jajan, mengajarkan membaca dan mendengar curahan hati mereka. Kemudian mendirikan sebuah tempat untuk rutin bertemu. Husna mengajak teman-teman kampusnya untuk ikut berbagi kasih sayang, berbagi rezeki, sampai pada akhirnya meminta izin pemerintah kota untuk mendirikan sebuah rumah singgah sederhana di tanah pemerintah.

Kini, impian Husna adalah membangun sebuah tempat untuk menampung mereka di tempat yang lebih layak, tapi tidak memisahkan anak-anak itu dari orangtuanya. Tetap sebagai persinggahan saja, karena bagaimana pun orangtua tak akan pernah menjadi bekas.

Semua itu, akan terwujud bersama calon suaminya yaitu Syafiq. Keduanya mengobrol bersama teman-teman di sekolah singgah sambil membahas masa depan.

“Asik nih, akhirnya mau diresmikan. Kalian emang

serasi lho," goda teman-temannya.

"Doakan saja," balas Syafiq dengan merona, enggan menoleh pada Husna karena sudah pasti malah membuat dirinya salah tingkah.

"Jadi, rencana mau bikin sekolah apa panti asuhan?" tanya yang lain karena penasaran.

"Apa ya namanya? Tempat singgah sajalah, mereka harus tetap dekat dengan orangtua mereka, kecuali yang memang tidak ada orangtuanya." Syafiq menarik napas panjang. "Soal tanah, sudah ada yang mau mewakafkan. Insyaallah kita akan memulai nanti setelah terkumpul uang dari para donatur yang mulai saya dekati. Tidak hanya saya sih, tapi tentu karena ada nama abi sebagai jaminan."

Husna mengangguk dengan rona wajah yang tak pernah ia munculkan sebelumnya pada siapa pun. Teman-temannya juga baru pertama kali melihat dia tersipu seperti itu. Tampak semakin feminim dan mulai memakai rok panjang bukan lagi celana jeans dan model pensil.

"Oke, saya pulang dulu, ya. Soalanya ada janji ketemu sama beberapa calon donatur yang mau abi kenalkan. Kalau misal *deal*, baru saya akan ajak Husna dan teman-teman di sini." Syafiq menarik napas panjang, seolah menunjukkan rasa yang berat meninggalkan tempat ini.

"Iya, gak apa. Hati-hati, ya," ujar Husna malu-malu.

"Eheemmmm," goda yang lain sambil menutup wajah.

Syafiq tersenyum dan menepuk pundak teman lelakinya,

keduanya berjalan hingga ke tempat parkir. Sementara Husna menatap punggung pria yang tak terlalu kekar itu dengan saksama.

Mungkin, ia tak pernah menyangka bahwa laki-laki sederhana itu bisa meluluhkan hatinya.

***

Mobil mewah hitam tampak mengawasi sekolah singgah Husna. Seorang pria tampan di dalamnya menatap tajam ke arah motor besar yang kini telah berlalu. Namun, ia tak ada keberanian untuk datang ke tempat itu lagi, setelah tahu Husna menerima lamaran Syafiq.

Dia adalah Kenzie, manajer sebuah pusat perbelanjaan yang sesungguhnya mengagumi sosok Husna. Sayang, dia terlambat datang dan terlambat menunjukkan keseriusan.

Sadar tak ada harapan, dia pun melajukan kendaraan meninggalkan tempat itu. Memilih kembali mengurusi pekerjaan. Menyibukkan diri dan hari ini harus bertemu orang yang bekerja sama dengannya.

Kenzie terus melajukan kendaraan, sempat mampir minum kopi sebentar sambil menonton video terbaru Husna dengan ibu-ibu sebuah majelis taklim. Di sana wajah Husna merona saat mendengarkan jawaban seorang wanita yang dipanggil umi.

Dia berdecak dan langsung mematikan ponsel, lalu kembali melanjutkan perjalanan menuju kantor orang yang merupakan rekanan bisnisnya.

Tiba di sana, dia diminta menunggu di ruang khusus karena sang pengusaha sedang kedatangan tamu yang lain. Dengan sedikit kesal karena harus menunggu lama, dia menatap pintu ruang kerja yang bertuliskan Direktur Utama, Hikam Amarta.

Tak lama, pintu ruangan itu terbuka dan tampak Hikam dengan Syafiq keluar. Kenzie menautkan kedua alis, berdiri dan segera menghampiri keduanya.

"Syafiq?" sapanya sambil mendekat.

"Kenzie?" Syafiq tak kalah terkejut.

"Kalian saling kenal? Wah, dua anak muda yang hebat ini memang layak berteman," ujar Hikam dengan senyuman.

"Oh, gak juga sih. Hanya pernah ketemu di tempat saya memberi sumbangan," ujar Kenzie dengan menatap Syafiq dengan dingin, seperti biasa.

"Di tempat Husna?" tanya Hikam.

"Ya, nama penanggung jawabnya Husna." Kenzie berusaha tenang meski sangat heran melihat Syafiq ada di tempat seorang Hikam Amarta.

Hikam terkekeh sambil menepuk keduanya.

"Husna itu putri saya, dan dia akan menikah dengan Syafiq," katanya bangga.

"Oh ya? Putri Anda?" Kenzie terkejut lalu menatap Syafiq yang hanya tersenyum.

"Iya, kebetulan saya dan ibunya Husna memang sudah

berpisah. Jadi, ya dia tinggal dengan ibunya."

"Oh, begitu ...." Kenzie mengangguk-anggukkan kepala.

"Syafiq, nanti kita bicara lagi soal pernikahan kalian. Saya akan ketemu abi kamu, ya. Sekarang saya ada pekerjaan dengan Kenzie." Hikam menatap calon menantunya yang hanya mengangguk.

"Iya, Pak," balasnya singkat. "Assalaamu'alaikum," ucapnya, seraya berpamitan.

Syafiq meninggalkan Hikam dan Kenzie yang memasuki ruang kerja.

"Mengejutkan jika Husna itu anak, Anda, Pak Hikam." Kenzie membuka obrolan.

"Iya, saya lah yang membuat dia trauma sehingga membuat sekolah singgah itu," balas Hikam dengan senyuman pahit.

"Oh, maaf. Jadi, hubungan Anda berdua belum baik hingga sekarang?" tanya Kenzie penasaran.

Hikam mengangguk. "Benar, dia sangat membenciku. Tapi aku sangat ingin dia memiliki pelindung, lelaki sholeh yang bisa melembutkan hatinya. Karena itu ... aku mengirim Syafiq untuknya."

"Tunggu ... tunggu, Anda mengirim Syafiq untuknya?"

"Iya, aku dan Ustadz Harun sepakat untuk menjodohkan mereka, awalnya ragu, tapi ternyata Syafiq benar-benar dapat meluluhkan Husna."

“Husna tahu semua itu?”

“Tentu saja tidak, dia tak pernah tahu bahwa Syafiq adalah lelaki pilihanku.”

Kenzie mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum. Selanjutnya keduanya membahas pekerjaan yang akan mereka jalani bersama.

Meski begitu, Kenzie tak bisa terlalu fokus. Karena dia malah menemukan ide untuk membuat Husna dan Syafiq membatalkan pernikahan mereka.

***

Sore menjelang kepulangan anak-anak ke rumah masing-masing, Husna dan teman-temannya membagikan uang jajan untuk anak-anak dari sumbangan sebuah perusahaan. Setelah itu, dia sibuk membahas laporan keuangan dengan teman-temannya sebelum memutuskan pulang.

Kenzie memarkirkan mobil tak jauh dari tempat Husna dan teman-temannya tengah mengobrol, lalu mendekat dan menyapa mereka.

“Hai, Ken, baru kelihatan lagi,” ujar salah satu teman Husna.

“Iya, sibuk banget,” balasnya sambil menoleh pada Husna yang tersenyum dan hanya bersiap untuk pulang.

“Sudah mau pada pulang?” tanya Kenzie.

“Iya, udah sore nih.” Teman Husna menjawab.

“Husna, bisa kita bicara berdua?”

“Hey, jangan macam-macam, udah punya calon lho,” goda teman-temannya diiringi tawa dan canda.

“Ada hal penting?” tanya Husna sambil menaruh kembali helmnya.

“Iya, sebentar aja. Di sini gak apa kok,” kata Kenzie lagi.

Husna mengangguk, menaruh helm dan turun dari jok motor. Kembali ke dekat pagar sekolah dan duduk di bangku. Kenzie pun bergerak dan duduk di bangku yang sama.

Hening, beberapa saat kedunya saling diam, hingga teman-temannya mulai berteriak pamit untuk pulang lebih dulu.

“Ada apa, Kak?” tanya Husna heran.

“Emang beneran kamu mau nikah sama Syafiq?” tanya Kenzie penasaran.

“Hmm ....” Husna tersipu malu. “I-ya,” jawabnya.

“Bukannya kamu bilang dia mirip sama papa kamu yang ninggalin ibumu? Seingatku, saat dia pertama kali menyatakan rasa, kamu jawab gitu.”

“Iya, tapi ... sepertinya mereka beda. Syafiq berjanji tidak akan mendua, orangtuanya juga menjamin.” Husna tersenyum pasti.

“Yakin?” tanya Syafiq dengan senyuman sinis.

Husna mengangguk pasti.

“Orangtua Syafiq yang jamin, atau papa kamu yang jamin?” tanya Kenzie dingin dan serius.

Husna yang tadinya tersenyum berangsur melenyapkan senyum di wajahnya. Dia tak mengerti apa yang dikatakan pria di hadapannya itu. Apa maksudnya dengan dijamin papanya?

“Maksud kamu apa sih, Ken?” Husna menatap penuh selidik.

Kenzie tertawa kecil sambil menggeleng, dia tampak ragu menceritakan apa yang diketahuinya.

“Ken,” paksa Husna penasaran.

“Aku gak mau merusak mimpi indahmu, ya ... mimpi ....”

Husna menyimpan sejuta tanya, dia terus mencoba mencerna setiap kata-kata Kenzie. Dijamin ayahnya, dan mimpi indah.

“Kamu mau bilang apa sih? *To the point* aja lah ....” Husna mulai tak sabar. “Kalau enggak ya udah lah ....”

“Wait!” Tangan Kenzie manahan tangan Husna yang hendak berdiri.

Dari kejauhan, Syafiq melihat keduanya dengan penuh rasa penasaran karena tidak biasanya Husna mau berduaan dengan lelaki bahkan saat sekolah sepi.

“Syafiq itu dikirim papamu untuk menaklukkan kamu, dia anak teman papamu. Ustadz Harun, itu aku tahu dari

mulut papamu sendiri saat aku ke kantornya." Kenzie bicara tanpa jeda. "Siang tadi aku ke kantor papamu, dan bertemu Syafiq di sana."

Husna membisu, matanya kosong jauh ke depan. Menatap lelaki yang datang padanya dengan jaket. Ia pun menatap Husna dengan penuh harapan.

"Nah, orangnya datang, tanya langsung deh," ujar Kenzie puas sambil berpangku tangan menyandar ke kursi.

Husna menatap Syafiq yang memang sekilas memiliki kemiripan dengan Hikam. Wajah lembut sedap dipandang, terlihat dingin tapi manis, dan juga berjanggut tipis.

"Ada yang ingin kamu jelaskan soal Hikam Amarta?" tanya Husna langsung pada inti masalah. Di matanya tampak menumpuk rasa kecewa. Merasa dibohongi dan dipermainkan.

"Kita bicara di rumah, yuk. Biar ibu juga dengar penjelasanku."

"Kenapa? Mau menggunakan kelemahan ibu untuk menutupi kelicikan kalian?" Husna meninggi dengan mata yang mulai meneteskan titik demi titik buliran kemarahan dan ketidakberdayaan.

"Husna ...."

"Kalian memang sama, persis. Sekarang juga kalian menyakiti aku lagi!" teriak Husna berdiri dan mendekati Syafiq lalu mendorong dada kirinya.

“Husna, tenangkan dirimu.”

“Aku benci sama kamu,” ujar Husna penuh penekanan.

“Dengarkan dulu penjelasan saya. Tolong ....”

“Enggak, gak akan pernah!” Husna menyeka sudut matanya. “Pernikahan kita batal.”

“Apa?” Syafiq melotot tak percaya. “Husna dengarkan dulu, jangan mudah terhasut.”

“Siapa yang hasut?” teriak Kenzie berdiri dan mendekat lalu menarik kerah kemeja Syafiq. “Lo lupa kita ketemu di kantor Hikam Amarta dan dia menceritakan siapa Husna dan siapa lo ke gue?”

Syafiq menatap Kenzie yang lebih tinggi darinya dengan penuh amarah yang tertahan. Dia mencoba mengendalikan diri, tak ingin keluar kata-kata kotor atau bahkan tangan yang melayang menyakiti tubuh orang lain.

“Husna, papa kamu memang datang pada ayah untuk meminta wejangan. Lalu ayah menyanggupi dan memintaku melihatmu, awalnya aku menolak, tapi kemudian aku benar-benar menaruh rasa padamu!” teriak Syafiq pada Husna yang mulai melangkah mendekati motornya. Namun tak peduli dengan teriakan dan penjelasnnya.

Syafiq melapaskan tangan Kenzie dari kerah baju dan mencoba mengejar Husna, tapi dihalangi pria itu dengan berdiri di hadapannya.

“Jangan ikut campur!”

“Dia belum jadi bini lo, gue punya hak untuk turut ikut campur. Ini kompetisi buat gue.” Kenzie menyeringai.

“Licik.”

“*What?* Lo yang licik karena membohongi dia. Sadar gak hah?” Kenzie mendorong Syafiq dan melayangkan pukulan, tapi Syafiq menahan dan membalas dorongan ke tubuh Kenzie.

Sementara Husna tak peduli dengan dua lelaki yang hampir duel karena dirinya. Dia melajukan motornya meninggalkan tempat ia bekerja.

“Husna!” teriak Syafiq setelah mendorong Kenzie, berusaha mengejar Husna dan menahan motor sang gadis dengan tangannya dan berdiri di depan. “Dengar, kita bicara baik-baik dulu.” Suara Syafiq lembut.

“Gak usah! Aku udah gak percaya sama kamu. Kamu dan dia memang mirip, pun sama menyakiti aku. Bukan tak mungkin kamu juga akan mengkhianati aku nantinya.” Husna gemetar saat mengatakan itu. Menahan buncahan emosi yang begitu menyiksa hatinya. Baru saja merasakan cinta, sudah langsung patah hati.

Syafiq menarik napas dalam dan menunduk.

“Aku akan ke rumah dan jelaskan semuanya.”

“Gak usah! Aku gak sudi lihat kamu lagi. Sama dengan Hikam Amarta, aku tak ingin melihat kalian berdua.”

“Husna, istighfar ....”

“Aku memang gak cocok denganmu, iya, kan? Aku ini kasar, kamu itu santun. Aku ini—”

“Kamu itu istimewa,” potong Syafiq cepat dan keras. “Aku mohon, kita bicara.”

“Jangan temui aku lagi.”

“Husna ....”

“Jangan temui aku lagi! Aku gak mau lihat kamu lagi!” teriak Husna.

“Jangan maksa kamu!” Kenzie mendekat dan kembali mendorong Syafiq.

Husna tak memperdulikan pembelaan Kenzie. Begitu tangan Syafiq terlepas dari motor, dia langsung tancap gas. Meninggalkan dua pria yang tengah berdebat dan adu arguman.

“Jangan puas, Ken. Dia juga gak akan tertarik sama kamu,” ujar Syafiq menahan amarahnya, seraya berjalan ke arah motor besarnya di dekat kursi.

“Iya, semua karena lo. Itu adil, karena lo pun gak mungkin dia maafkan. Sementara gue? Masih banyak kesempatan.” Kenzie tertawa dengan sinis.

Syafiq tak peduli, dia berusaha mengejar Husna. Berniat menemui ibunya dan menjelaskan duduk masalahnya. Namun, tiba di rumah Husna, gadis itu enggan menemuinya. Bahkan sang ibu ia larang untuk membukakan pintu.

Berulang kali Syafiq memanggil, mengucap salam, tapi

tak dibuka sama sekali. Nirmala hanya bingung dengan apa yang terjadi. Dia menatap Husna yang terisak dan sedikit berguncang pundaknya.

"Dia dikirim Hikam Amarta," ujar Husna, cukup menjawab segala tanya dalam hati ibunya.

Nirmala membuang napas kasar. Dia tak menyangka jika Syafiq adalah suruhan mantan suaminya. Meski begitu, dia yakin tidak sesederhana itu karena orangtua Syafiq sampai rela melamar. Tentu bukan sebuah perintah sederhana karena melibatkan orang yang sangat penting dan bijaksana.

Bukan hal bijak bicara pada putrinya di kala ia tengah sangat kalut dan terguncang juga penuh amarah. Tidak akan mudah diterima. Harus menunggu amarahnya reda.

Karena itu, Nirmala menuju pintu meski Husna berteriak melarang. Wanita penyabar itu membuka pintu, menatap Syafiq yang menunjukkan kejujuran di wajahnya.

"Beri Husna waktu, beri ibu waktu untuk menjelaskannya. Ibu yakin, apa yang terjadi tak sesederhana itu. Iya, kan?" Nirmala menatap Syafiq yang mengangguk cepat. "Pulanglah, datanglah nanti jika semua sudah mereda."

Syafiq mengangguk. Dengan gontai ia membalikkan badan, lalu menoleh kembali dan mengucap salam. Nirmala menjawab salamnya dan menutup pintu kembali.

Sementara itu, Syafiq menaiki motornya dengan pikiran kalut. Kacau dan dilema. Dia tidak fokus, bahkan lupa

memakai helm dan langsung jalan begitu saja.

Berulang kali dia menarik napas dalam, mengusap wajah dan tidak fokus mengendarai. Bahkan saat ponselnya berdering memunculkan nama Hikam Amarta, Syafiq langsung menerimanya.

"Apa Pak Hikam menceritakan sesuatu pada Kenzie?" tanya Syafiq setelah menjawab salam.

"Hmm, memang kenapa?"

"Dia memberitahu Husna dan Husnanya marah besar pada saya, dia membatalkan pernikahan kami." Syafiq menggeleng dan menarik napas dalam. Namun, saat tersadar dia melihat di depannya ada sebuah mobil yang hendak menyalip mobil lain di jalur berlawanan dengannya.

Sialnya, dia tak sempat menghindar hingga terjadi tabrakan yang cukup keras. Ponsel Syafiq terlempar pun tubuhnya terbentur dan terlempar hingga mendarat di kaca mobil lain yang melintas. Retakan kaca membuat wajahnya mengalirkan darah. Sementara matanya masih terbuka dengan darah juga keluar dari sudut matanya.

"Allah ...," desisnya sebelum akhirnya tak sadarkan diri.

"Jika lukamu dicatat sebagai pahala, bagaimana jika dendammu menghapus semua pahala kebaikan itu?"

Hening hadir di antara Husna dan Nirmala. Dia telah menceritakan banyak hal pada ibundanya. Sorot matanya kembali redup penuh kerapuhan, bahkan masih terdengar sedikit isakan dari napasnya.

"Kira-kira, apa yang mendasari Ustadz Harun setuju menjodohkan kalian?" tanya Nirmala.

"Gak tahu," jawab Husna.

"Dia pasti bukan orang sembarangan yang bisa diperintah Hikam. Jadi, bagaimana dia bisa mau saja diminta menikahkan anaknya yang baik padamu, oleh papamu." Nirmala menatap Husna yang menatap kosong. "Mungkin saja, Syafiq memang mencintaimu sungguhan setelah bertemu. Meski awalnya atas keinginan papamu. Dia tulus mencintaimu."

"Mereka berdua menyakiti Husna."

"Syafiq menyakitimu dari sebelah mana?" tanya Nirmala serius.

"Dia tidak jujur."

"Jika dia jujur, apa kau akan memberi kesempatan?" Nirmala menatap Husna dengan seksama.

"Husna mau tidur dulu."

Nirmala tak ingin memaksa, ia berdiri dan menuju pintu kamar. Menutupnya lagi setelah keluar. Kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Tangannya yang masih tetap halus membuka lemari. Mengambil selembar foto di mana Husna duduk di pangkuan sang ayah sambil membaca buku. Kemudian saat Husna duduk di pundak ayahnya setelah kelulusan dari taman kanak-kanak, lalu saat keduanya berpelukan saat Hikam dirawat di rumah sakit karena kelelahan.

"Kau adalah cinta pertamanya, tapi kau menghancurkan hatinya begitu cepat dan tanpa belas kasihan. Pada akhirnya ... membuat dia tak bisa melihat secercah harapan dari sebuah cinta yang semestinya." Nirmala mengelus foto tersebut. "Dia terlalu kecil untuk merasakan patah hati yang sangat dalam, Hikam. Apa kau tahu itu?"

***

Sudah dua hari Syafiq tak datang ke tempat mengajar. Sedikit menimbulkan tanya di hati Husna. Apa lelaki itu marah dan menyerah? Sehingga tak lagi mau mengajar. Hanya karena dibatalkan menikah? Tidak tulus mengajar

anak-anak ini?

Ada begitu banyak pertanyaan yang akhirnya menghinggapi Husna. Meski dia mencoba biasa saja, seolah itu tak mempengaruhi kegiatannya. Setiap kali membuat video, kembali menggunakan kamera standar miliknya, bukan lagi kamera canggih milik Syafiq.

Hari ke tiga, Husna semakin dibuat bingung. Konon, beberapa temannya mencoba menghubungi Syafiq juga tidak tersambung. Dikirim pesan pun hanya ceklis satu.

"Ngambek kali," ujar mereka ketika tahu dari Kenzie apa yang sebelumnya terjadi.

"Lembek banget ya? Kaya cewek," balas Kenzie sambil menatap ke arah Husna yang berusaha tak peduli.

"Hari ini gak ada jadwal design grafis dulu, ya." Husna bicara pada anak-anak.

"Wah, padahal seru itu. Pelajaran paling aku suka," ujar Amar sambil cemberut. "Amar juga kangen sama Papa Syafiq."

Ada desiran aneh saat Husna mendengar dua kata itu. Teringat bagaimana dia dan Syafiq menjadi orangtua angkat untuk Amar yang sedih. Anak ini memang dekat dengan Syafiq, paling mudah diajarkan design dan juga fotografi.

Namun, ia tak mau larut. Jika Syafiq marah dan memilih tak kembali, itu hak dia. Maka sudah seharusnya ia merubah jadwal pelajaran lagi.

“Aku pulang duluan, ya,” ujar Husna pada teman-temannya.

“Husna,” panggil Kenzie.

“Tolong, Ken, aku lagi gak ingin bahas apa pun, tentang apa pun.” Husna menatap dengan tegas, tatapan yang selalu dia berikan pada semua lelaki kecuali Syafiq.

Langkahnya kembali bergerak menuju motor dan segera meninggalkan tempat itu. Meski ada rasa penasaran, tapi mati-matian ia buang. Bahkan sempat berhenti di pinggir jalan, hanya untuk melihat kontak Syafiq di whatsapp. Terakhir di lihat tiga hari lalu.

“Dia blokir aku? Atau sampai ganti kartu? Tapi masa iya?” gumam Husna sambil kembali melajukan motornya.

Mungkin benar saat jauh kadang hati menunjukkan rasanya. Seperti yang dialami Husna, dia seperti merasakan kata yang bernama rindu. Atau justru hanya karena butuh bantuan di sekolah, meski sebelumnya orang itu pun tak pernah membantunya.

Mobil mercedes hitam yang terparkir di halaman rumah membuat Husna membuang napas kasar.

“Dia lagi,” omelnya sambil memarkir motor dan berjalan ke teras di mana Hikam dan Nirmala duduk di sana.

“Husna,” sapa Hikam dengan senyuman tulus. Meski seperti biasa dibalas dengan wajah yang ketus.

“Dengar ya Pak Hikam, mau pangeran arab kaukirim

pun itu tidak akan berarti buatku," omel Husna langsung pada amarah yang sejak tiga hari lalu tersimpan.

Hikam mengangguk dengan tersenyum dan menunduk.

"Papa paham, tapi bukan begitu ceritanya."

"Gak usah membela diri, toh dia juga udah kabur karena ketahuan bohong." Husna mencibir dengan ketus.

"Syafiq?" tanya Hikam dengan wajah lembut. "Dia tidak lari karena itu, dia ... kecelakaan."

Husna menoleh dengan ekspresi keterkejutan.

"Tiga hari lalu, saat kamu tahu yang sebenarnya. Dia menghubungi Papa dan menanyakan apa Papa bicara sesuatu dengan Kenzie, setelah itu terdengar benturan dan telepon terputus." Hikam menatap Husna yang berubah ekspresi wajahnya. "Kemudian Papa menghubungi Ustadz Harun, dan benar Syafiq kecelakaan. Dia tidak sadarkan diri hampir 48 jam."

Husna membuka mulutnya, mencoba menghirup udara yang tiba-tiba begitu sulit dia tarik dari hidungnya. Bibirnya bergetar, berusaha mengeluarkan kata tapi sangat sulit.

"Di rumah sakit mana?" tanya Husna pelan dan dingin.

"Ayo, Papa antar." Hikam tersenyum penuh harapan.

"Gak usah, naik motor saja." Gadis itu berjalan ke luar. Namun tiba-tiba hujan turun cukup deras.

Hikam menoleh pada Nirmala yang tak berkomentar. "Hujan, naik mobil saja," pintanya dengan lembut.

“Tidak. Kita naik taksi online saja.” Husna langsung membuka aplikasi taksi online mengabaikan keinginan ayahnya.

Nirmala tersenyum, menoleh pada Hikam memberi isyarat agar menurut saja. Lelaki itu pun mengangguk, lalu menyebutkan nama rumah sakit di mana Syafiq dirawat.

Beruntung taksi online datang cepat, keduanya naik dan Hikam harus bersabar mengikutinya di belakang.

“Nak, Papa ingin sekali memelukmu,” katanya sambil menatap mobil di depannya. “Papa tidak tahu, kapan itu akan terjadi. Tapi Papa yakin, kamu masih sayang sama Papa.”

***

Husna berjalan dengan gugup ketika melihat orangtua Syafiq di ruang tunggu tengah mengobrol dengan beberapa orang yang mungkin penjenguk. Tatapan mereka penuh duka, begitu pun ketika melihat ke arah Husna.

Langkah Husna seperti tertahan tapi tetap ia paksakan, ia menyapa dan mengucap salam. Mencium punggung tangan Umi Halimah dan memeluknya. Dia takut, keluarga Syafiq akan membencinya.

“Terima kasih sudah datang,” ujarnya masih tetap ramah.

“Pak Hikam,” sapa Ustadz Harun sambil bersalaman.

“Bagaimana kondisi Syafiq?”

“Sedang dilakukan CT scan.”

"Semoga tidak ada masalah serius."

"Iya, karena dia mengeluh sakit saat membuka mata juga pusing luar biasa."

Gerak bibir Husna tak bisa menahan isakan yang keluar dari bibirnya. Menyesali apa yang terjadi.

"Jangan khawatir, dia pasti baik-baik saja. Doakan saja, ya," ujar Umi Halimah.

Husna hanya mengira mereka belum tahu apa yang terjadi. Karena itu masih sangat baik padanya. Bibirnya pun terasa terkunci, tak berani berkata apa pun, hanya menyimak obrolan Hikam, Ustadz Harun, Umi Halimah dan ibunya—Nirmala.

Karena tidak bisa bertemu hari ini, Husna berjanji akan kembali esok, lusa atau kapan pun jika dibutuhkan.

Lamunannya terus kembali ke hari di mana dia begitu sangat marah dengan Syafiq. Tak pernah menyangka jika kejadian itu kemudian membuat Syafiq begitu kehilangan konsentrasi saat berkendara.

"Apa dia sungguh-sungguh mencintaiku?" gumam Husna menatap langit yang sudah gelap. "Apa dia akan merasakan cinta yang sama dengan wanita lain setelah begitu mencintaiku?" tanyanya lagi. *"Arrrgh!"*

Kalut, selalu itu yang dia rasakan jika mengingat sebuah hubungan dan kata yang bernama cinta. Benci, setiap kali mengingat bagaimana sebuah pernikahan yang ia bayangkan adalah ibu dan ayahnya. Hancur, tatkala ingatannya kembali

pada di mana dia harus melepaskan ayah yang sangat dia puja selama ini.

Menangis, pada akhirnya dia hanya mampu menangis tanpa tahu apa yang dia inginkan. Syafiq begitu istimewa di hatinya, tapi dia selalu takut kelak dia akan terlupakan juga pada akhirnya. Seperti ibunya.

Hingga pagi menejelang, dia belum berani memutuskan untuk bertemu Syafiq hari ini atau tidak. Pun, tidak pergi ke sekolah karena mengeluh sakit di kepala. Dia hanya mencoba menenangkan hati yang kadang seperti tak bisa dikuasai.

***

Hari ini, suasana riuh menyambut kedatangan Husna kembali ke sekolah. Dua hari dia tidak masuk karena merasa pusing dan demam. Anak-anak menyambut kedatangannya dengan penuh rindu. Bercerita banyak hal selama Husna tidak datang, dan terakhir menanyakan keberadaan Syafiq.

"Kak Syafiq sakit, nanti siang Kakak mau jenguk. Tapi kalian belum boleh ikut, ya," ujar Husna dengan wajah yang masih pucat meski tetap tersenyum. Anak-anak kecewa, tapi mereka juga tak mau memaksa.

Ditemani oleh dua orang temannya, Husna mendatangi rumah sakit di mana Syafiq dirawat. Namun sayang, lelaki itu tertidur saat Husna datang menjenguk. Beberapa luka di wajahnya juga masih terlihat jelas, luka bekas benturan dan retakkan kaca.

“Bagaimana keadaannya sekarang, Umi?” tanya Husna lirih menoleh pada wanita yang sejak tadi tampak murung.

“Sudah lebih baik,” jawabnya singkat. Menatap putranya yang terbaring dengan selang oksigen, infus, dan beberapa alat medis lainnya.

“Besok Husna ke sini lagi ya, Umi. Dua hari ini Husna juga demam, jadi tidak mampir,” balas Husna dengan sedikit tidak enak.

“Tidak apa. Jaga kesehatan kamu, Husna. Jangan terlalu capek. Sama pakai helm ya, jangan sambil nelepon juga kalau berkendara, kaya Sfafiq.” Wanita itu menarik napas berat.

Husna mendekat dan memeluk Umi Halimah sambil mengelus punggungnya.

“Insyaallah Husna akan sering berkunjung,” katanya dengan senyuman. Kemudian berpamitan dan meninggalkan ruang rawat Syafiq. Di antar Umi Halimah, keduanya mengobrol ringan hingga menuju lift.

Sementara itu, Syafiq membuka mata dan terlihat meringis. Kedatangan Husna barusan membuatnya merasakan sakit yang lebih lagi, melebihi luka yang ia rasakan.

“Beri hamba kekuatan untuk memutuskan, Ya Allah ...,” gumamnya sambil kembali memejamkan mata.

Begitu seterusnya, Syafiq selalu tidur setiap kali Husna datang. Dia enggan berbicara pada gadis itu. Hatinya

sungguh tersiksa karena cinta yang ditolak. Pertemuan hanya membuat duka, karena itu dia selalu berpura-pura tidur agar tak harus berbicara, meski mendengar suaranya sungguh menyenangkan tapi juga menyimpan kesakitan.

Husna mulai curiga, karena setiap kali ia datang Syafiq selalu terlelap. Dugaan demi dugaan juga mulai membuatnya penasaran. Sehingga setelah berpamitan, ia kembali mengendap mendekati ruang perawatan.

Syafiq tampak berusaha duduk dibantu ibunya, lalu makan dan meminum obat. Setelah itu, dia tampak berdzikir sambil bersandar di ranjang rumah sakit. Mulutnya terus komat kamit sementara tangannya memutar tasbih dan matanya lurus ke depan.

Husna masuk, membuat Umi Halimah terkejut dengan kedatangannya.

"Husna?" tanyanya, membuat Syafiq terkejut tapi enggan menoleh padanya.

"Jadi begitu? Pura-pura tidur karena gak mau nemuin aku?" tanya Husna berdiri di samping ranjang Syafiq.

Lelaki itu hanya menunduk, tersenyum dan tetap memuji kebesaran Allah. Kemudian mengangkat wajahnya.

"Karena saya butuh waktu untuk memutuskan."

"Memutuskan apa?" tanya Husna cepat.

"Keinginan kamu. Iya, aku batalkan pernikahan kita." Syafiq tersenyum. Namun matanya tak fokus pada satu

titik. Bahkan ia seperti tak tahu di arah mana Husna berada.

"Sesuai permintaanmu, Husna," lanjutnya dengan menggerakkan kepala tapi matanya tetap lurus.

"Kak Syafiq?" Husna merasa heran dengan tingkah dan gerak gerik Syafiq yang berbeda. Dia melambaikan tangan di depan wajah Syafiq, tapi pria itu diam saja.

Husna menoleh pada Umi Halimah yang menangis di belakang dirinya.

"Umi menyembunyikan sesuatu dari Husna? Padahal Husna kan calon istri Kak Syafiq?" tanya Husna dengan mata yang basah, mati-matian ia menahan air mata agar tak tumpah, karena kini telah menduga sesuatu terjadi pada calon suaminya.

Umi hanya menggeleng, terisak dan menatap putranya.

"Kalian kan batal nikah," katanya dengan suara yang tidak stabil.

"Husna akan tetap menikah dengan Kak Syafiq," balasnya cepat.

Syafiq menoleh meski dia tak tahu Husna di mana. Menggeleng dan terlihat mencari arah yang benar.

"Tidak, saya memang tidak layak untuk kamu. Kamu itu pemarah, labil, egois, kamu gak cocok untuk saya." Syafiq berusaha mengendalikan perasaannya.

"Iya, karena itu cocok punya suami yang tidak bisa melihat lagi, iya, kan?" teriak Husna dengan berlari ke arah

Syafiq dan menjatuhkan kepalanya di ranjang yang sama sambil menangis terisak-isak.

"Maafkan Husna," jeritnya sambil membenamkan wajahnya tak jauh dari kaki Syafiq.

"Husna," panggil Syafiq. Tangannya bergerak mencari di mana Husna berada. Hingga akhirnya tangan itu bersentuhan tapi ia lepaskan lagi.

"Maaf, kata-kataku tadi—"

"Itu benar, Husna memang seperti itu," ujar Husna sambil mengangkat wajah dan menatap Syafiq yang terlihat menangis juga. "Semua ini gara-gara Husna."

Syafiq menggelengkan kepala. Dia tersenyum dengan manis seperti biasa.

"Ini kecerobohan saya," bisik Syafiq lebih tenang, "tidak mudah memang, tapi nanti juga jadi terbiasa. Maaf ya, gak bisa ngajar lagi dengan keadaan seperti ini." Syafiq tersenyum.

Perih, itu yang Husna rasakan melihat kondisi Syafiq pasca penolakan olehnya. Kenapa dia begitu kejam pada lelaki yang sangat tulus mencintainya? Kenapa dia begitu sulit percaya dengan kejujurannya? Atau mungkin ini adalah jawaban atas ucapannya, bahwa lebih baik menikahi orang buta agar tak berpaling darinya.

Isakan Husna seolah tak berhenti, begitu juga Umi Halimah yang mati-matian ikhlas dengan apa yang dialami putranya. Karena pasca diberi tahu kondisi Syafiq, dia

sempat tak sadarkan diri.

Dokter mengatakan kornea mata Syafiq mengalami kerusakan akibat kecelakaan yang dialaminya. Karena itu, dia tak bisa melihat meski luka di tubuhnya tak terlalu parah. Namun, luka di matanya akan menjadi beban seumur hidupnya.

***

Setiap sore, Husna datang ke rumah sakit hanya sekadar membawakan makanan untuk Syafiq. Tak jarang, dia juga memperdengarkan suara anak-anak yang merindukannya.

Bibir Syafiq terus menyunggingkan senyuman, meski sesungguhnya mungkin dia sulit membiasakan diri dengan kegelapan.

"Alhamdulillah sore ini sudah boleh pulang," ujar Ustadz Harun ketika berbicara dengan istrinya dan juga Syafiq serta Husna.

"Umi, di rumah jangan ada yang dirubah ya posisi barang-barangnya, biar Syafiq bisa bergerak meski tak dibantu nantinya. Masih bisa membayangkan letak-letaknya," ujar Syafiq pelan.

"Iya, Nak. Kamar mau tetap di atas atau di bawah?" tanya Umi Halimah sambil mengelus pundak putranya.

"Di atas saja, biar tidak kaku," jawabnya santai.

Husna menatap Syafiq yang masih pucat serta sedikit gelap di sekitar matanya. Rasa bersalah kian menggunung,

berjanji ingin tetap bersama apa pun yang terjadi setelah ini.

"Boleh Husna bertanya?" Husna menunduk, lalu mengangkat wajah perlahan menoleh pada orangtua Syafiq yang tersenyum sangat bijaksana.

"Katakan," ujar Ustadz Harun.

"Masih bolehkah ... Husna ... menikah dengan Kak Syafiq?" tanyanya ragu.

Ustadz Harun tersenyum. "Memang Husna siap menjaga Syafiq?" tanyanya dengan lembut. "Syafiq tak bisa melihat lagi, tentu dia harus banyak menyesuaikan. Berbeda jika dia seorang tunanetra dari lahir, akan sangat lihai dengan keadaannya itu. Apa tidak merepotkan Husna?"

Husna memejamkan mata, berusaha mencari jawaban pasti dari hatinya.

"Pikirkan baik-baik, Husna. Saya tidak ingin merepotkan kamu." Syafiq buka suara dengan setenang mungkin, agar tak menyakiti sang gadis.

Isakan pelan terdengar dari Husna yang mengangkat wajahnya dan tersenyum dengan pasti.

"Husna mencintai Kak Syafiq, dan ingin hidup dengannya dalam keadaan apa pun," jawabnya dengan senyuman. "Husna akan jadi matanya Kak Syafiq, jadi tongkatnya, jadi tangannya, kalau perlu jadi kakinya. Husna sungguh-sungguh." Gadis itu menunduk karena malu mengatakan itu di depan banyak orang.

“Kami tidak bisa menolak, semua kami serahkan pada Syafiq,” ujar Ustadz Harun menatap putranya yang terlihat gugup.

Hening, mereka menunggu jawaban dari Syafiq yang masih berpikir keras. Berusaha meyakinkan diri bahwa dia tetap layak untuk Husna, atau bahkan memang jodoh yang diimpikan gadis itu.

“Iya, kita akan tetap menikah,” ujar Syafiq dengan senyum dan rona merah jambu di wajahnya.

“Alhamdulillah,” ujar semua yang ada di sana, termasuk Hikam yang berada di pintu ruang rawat. Meski ia cemas, akankah Syafiq dapat tetap membimbing Husna setelah ia tak lagi dapat melihat? Menjadi pelindung serta menjaga putrinya dengan baik?

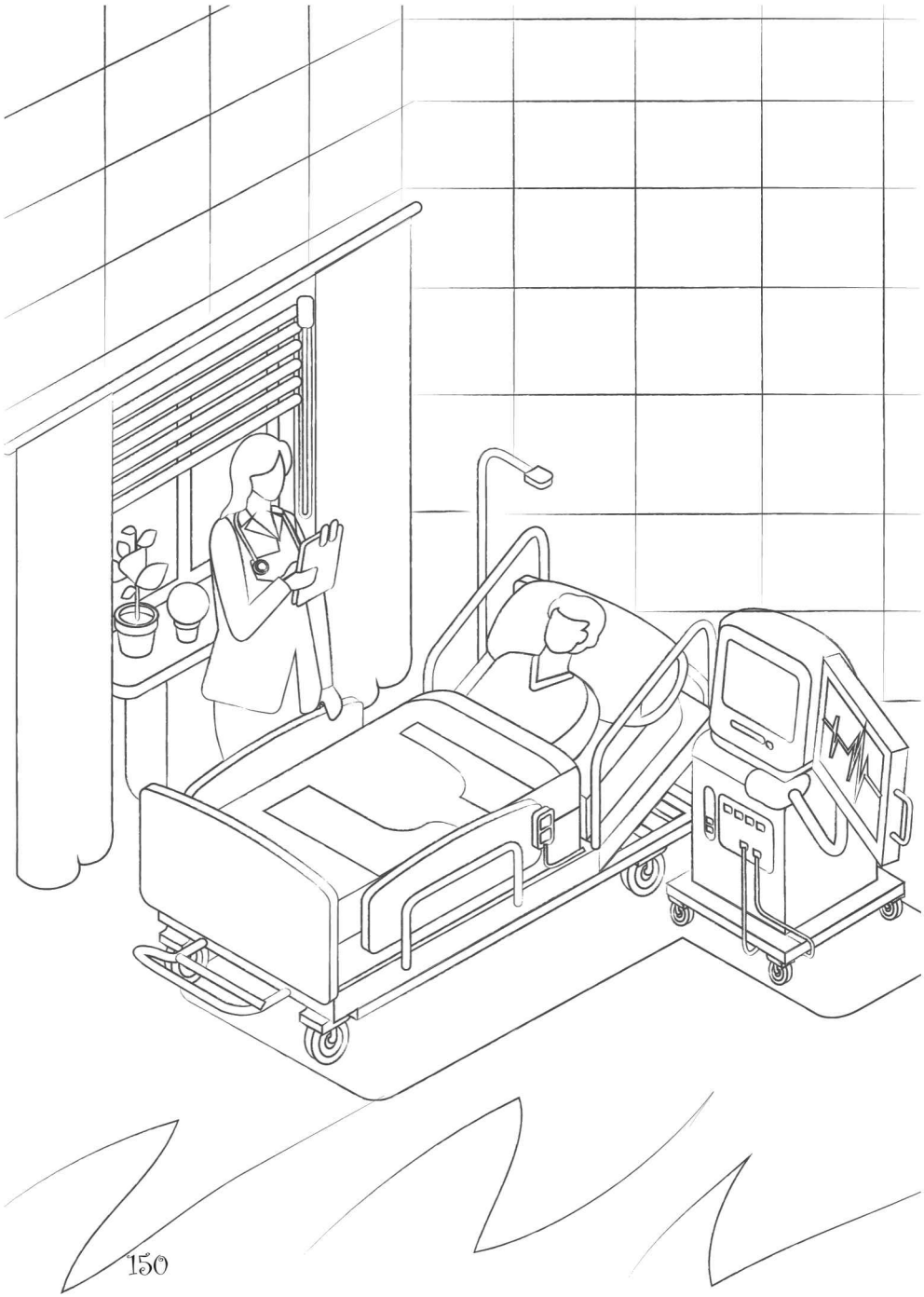

Bukan hal mudah bagi Syafiq saat harus mencoba berjalan sendirian di rumah. Berulang kali dia menabrak sofa, meja atau dinding. Belum lagi ketika sesuatu pecah karena dirinya, memberikan efek frustasi yang luar biasa.

Dia mulai menangis, setinggi apa pun imannya, ada kalanya turun ketika dalam ujian yang begitu besar. Kehilangan penglihatan bukanlah hal yang mudah bagi siapa pun. Dia menolak dibantu, mengira itu akan mudah karena sudah hafal letak dan posisi barang-barang. Namun tak sesederhana itu, apalagi baru hitungan hari.

Syafiq duduk terpekur, tangannya bergerak menyenuh kendi yang tadi dia tabrak dan pecah. Tak peduli tangannya tergores hingga berdarah. Dia hanya ingin cepat terbiasa dan dapat mengenali sekitar.

"Syafiq, jangan memaksakan diri seperti ini," ujar Umi

Halimah yang terkejut melihat putranya duduk dengan tangan terluka.

"Syafiq jengah, Umi," katanya dengan napas yang tercekat.

"Istighfar, Nak. Umi tahu ini sangat sulit," balas ibunya sambil mengelus tangan putranya dan menyingkirkan pecahan kendi di sana.

Syafiq mencoba bangkit, kembali berusaha berjalan dengan tongkat dan tangan kiri yang berusaha mengenali setiap tempat yang dilewatinya. Kali ini dibantu sang ibu, mengenali setiap benda yang ada di sana.

"Kau ingat, ini sofa, jarak enam langkah dari sofa dekat tangga adalah lemari yang di atasnya ada vas bunga, buku dan juga mungkin ponsel." Umi Halimah menjelaskan detail sambil terus membantu putranya meraba dan mengenali lingkungan.

Syafiq mengerti, dia harus mendapatkan dukungan dari orang sekitar. Memperkenalkannya, membantunya, hingga setelah itu hanya memantau dan dia akan terbiasa.

***

Hari yang dinantikan banyak orang itu kian dekat. Husna dan Syafiq mulai melakukan persiapan. Meski tak bosan Syafiq meminta Husna untuk mempertimbangkan lagi keputusannya.

Kebutaan yang dialami Syafiq tentu dapat disembuhkan jika mendapatkan pendonor kornea mata yang cocok. Itu

pula yang selalu membuat Syafiq tetap semangat untuk melihat hari esok.

"Mungkin ini jawaban Allah karena Husna pernah bilang lebih baik nikah sama yang matanya buta, jadinya Kak Syafiq malah beneran buta. Maafin Husna, ya?" Gadis itu menatap Syafiq yang tersenyum ketika akan mencoba pakaian pengantin mereka.

"Jadi kamu senang saya buta?" tanya Syafiq dengan kekehan yang renyah, tak lagi penuh duka.

"Ish, dia mah. Bukan gitu, tapi mungkin karena kakak itu jodoh Husna. Makanya Husna minta apa ... ya jadinya begini. Husna menyesal," katanya pelan.

"Insyallah, kalau ada donor kornea yang cocok bisa melihat lagi kok. Sayangnya memang belum ada," balas Syafiq.

Syafiq mulai bisa tertawa dengan riang ketika bersama Husna. Begitu juga orangtuanya, tak lagi merasa terpukul dengan kepahitan yang diderita putranya. Mereka tetap mempersiapkan pernikahan Syafiq dan Husna sesuai rencana, karena undangan telah tersebar ke semua kerabat dan rekan.

Syafiq juga sering datang ke sekolah untuk bertemu anak-anak. Meski harus mengajak orang kepercayaan untuk mengendarai motor dan memboncengnya.

"Nanti mah Husna yang bonceng, ya," ujar teman-temannya mencoba menghibur dan tak larut dalam duka.

"Iya, lucu, ya? Suaminya yang dibonceng," ujar Syafiq dengan kekehan miris.

"Manis kali, jangan pesimis," bela Husna sambil duduk di antara teman-temannya.

Mereka mengobrol seputar pernikahan Husna dan Syafiq yang akan berlangsung satu minggu lagi. Teman-temannya bertugas jadi penerima tamu, dan anak-anak akan diizinkan datang di sesi akhir supaya mereka bebas dan bisa bermain.

Setelah membahas mekanisme dengan teman-temannya, Syafiq dan Husna menuju gedung tempat mereka akan melangsungkan ijab kabul dan resepsi. Keduanya tiba di lokasi dan langsung disambut oleh Umi Halimah yang sudah sejak siang ada di sana, mengatur apa saja yang akan diterapkan.

"Ini sih bukan sederhana," gumam Husna.

"Memang sudah dipasang riasan? Norak ya?" tanya Syafiq sambil menggerakkan kepala tanda mencoba mendengar suara Husna.

"Gedungnya mewah dan besar, dari kata-kata orang EO sepertinya akan mewah. Padahal kita mintanya sederhana, kan?" bisik Husna.

Syafiq memanggil sang ayah, menanyakan apa akan dibuat pesta besar atau sederhana.

"Iya, tadinya mau sederhana di rumah. Tapi Pak Hikam kan relasinya banyak, pejabat dan mungkin orang-orang ternama hadir, jadi apa boleh buat?" kekeh Ustadz Harun.

"Syafiq malu, Bi," ujar Syafiq spontan.

“Kenapa harus malu? Kami saja tidak malu memiliki menantu sepertimu, kami bangga padamu, Nak Syafiq,” ujar Hikam yang ikut mendekat.

“Tunggu ... tunggu, kok Husna gak dilibatkan kalau mau semewah ini? Teman-teman Husna gak ada yang pejabat, yang nikah kan Husna bukan ....” Husna menatap Hikam yang tersenyum padanya.

“Ini pernikahan anak pertama Papa, masa sederhana? Papa ingin terlihat luar biasa dan siapa tahu ini menyenangkanmu, awalnya begitu, Nak,” katanya lemah.

Husna berusaha menahan amarah dan emosinya di depan keluarga Syafiq.

“Husna hanya gak mau Anda mengeluarkan biaya sebesar ini, apalagi tanpa sepengetahuan istri Anda,” ujar Husna susah payah menahan dirinya untuk tidak berkata kasar.

“Henidar sudah tahu, bahkan dia ingin ikut membantu. Dia juga hadir di sini, papa ingin memperkenalkannya dengan kamu juga,” ujar Hikam hati-hati.

Husna terdiam, dia menatap lelaki itu dengan lekat. Hingga seorang wanita dengan kerudung ungu mendekat, tersenyum dan menoleh pada Hikam.

“Ini Henidar,” katanya pelan.

Tubuh Husna sedikit berguncang, dia memalingkan pandangan dan menahan buliran bening yang begitu memaksa untuk keluar. Tak sepatah kata pun meluncur dari bibirnya, hanya air mata yang akhirnya tak mampu lagi ia

bendung. Mengingat bagaimana lelaki itu meninggalkan ibunya dan menepis tangan mungilnya demi wanita ini.

"Husna izin pulang dulu," katanya dengan suara yang tak jelas pada Umi Halimah dan mencium punggung tangannya, lalu berlalu meninggalkan tempat itu.

"Jangan tersinggung," bisik Hikam pada Henidar yang terkejut dengan kepergian Husna.

Syafiq menarik lengan Mang Udin, orang yang ia tugaskan untuk menjaga dirinya saat keluar. Dia berjalan cepat mengejar sosok Husna yang lari ke parkiran.

"Husna!" teriak Syafiq berusaha membuat langkah cepat itu melemah.

Dia berhenti, membalikkan badan dan memamerkan wajah yang penuh dengan air mata, yang tentu tak dapat dilihat oleh calon suaminya.

"Jadilah sekuat ibumu," ujar Syafiq dengan senyuman. "Jadilah sekuat ibumu yang pasti akan baik-baik saja saat bertemu dengan istri Pak Hikam," ulang Syafiq.

"Husna gak bisa, Husna tak sekuat ibu."

"Karena itu kita bersama, iya kan? Supaya kamu menjadi kuat menghadapi masa lalumu."

Husna tersenyum dan mendekat, dia menatap wajah Syafiq yang tak melihat fokus padanya.

"Kamu gak akan membuatku kuat dengan berbagi cinta, kan?" tanyanya lagi.

"Mana ada yang mau dengan orang buta?" kekeh Syafiq.

“Kalau kamu bisa melihat lagi?”

“Kamu begitu takut? Apa ... sebaiknya aku tetap buta saja dan tak harus mencari pendonor kornea?” tanya Syafiq serius.

Husna terdiam, menunduk dan enggan menjawab.

“Tidak apa, aku pasti terbiasa. Mungkin memang ini takdir, iya, kan?” tanya Syafiq berusaha membesarkan hati Husna.

“Husna ini begitu buruk, apa pantas untuk Kak Syafiq yang sangat baik?”

“Kenapa sekarang kamu yang ragu? Bukankah kemarin kamu begitu yakin meski aku tak bisa melihat lagi?” Syafiq balas bertanya.

Keduanya saling diam, sementara Hikam dan Ustadz Harun menatap keduanya dari pintu aula.

“Bersabarlah, Pak Hikam, luka pada setiap anak korban perceraian itu berbeda. Tidak sama. Husna tampak begitu baik, tidak bandel, tidak caper dengan hal negatif, tidak lari ke narkoba, tapi ... lukanya itu begitu membekas di hatinya. Menimbulkan ketakutan dan kehilangan kepercayaan kepada orang lain,” papar Ustadz Harun menoleh pada Hikam dan juga Henidar yang menunduk malu. “Itulah, pentingnya kita menyamakan visi misi, tujuan pernikahan, mau seperti apa setelah menikah, dan utamanya tahu apa tujuan Allah SWT memerintahkan kita untuk menikah.”

Hikam dan Henidar mengangguk sambil menunduk. Mereka menyadari ada yang salah dalam kisah cinta

mereka. Namun semua sudah terjadi, Husna menjadi korban sehingga kehilangan kepercayaan, sementara dua anaknya menjadi korban karena kesalahan cara memberi sayang.

***

"Dulu, apa Hikam romantis dan perhatian seperti Syafiq?" tanya Husna pada sang ibu ketika tengah merapikan baju Husna yang akan dibawa ke rumah suaminya.

"Ya, tidak ada tanda-tanda dia akan berkhianat. Hanya saja, dulu kami menikah murni hanya karena saling cinta, saling suka, tak pernah kami tahu akan seperti apa ke depan. Semua kami jalani seperti air yang mengalir, setelah itu hanya sibuk mencari materi agar bisa hidup berkelebihan seperti orang lain." Nirmala tersenyum dan tetap santai mengisahkan bagaimana ia dan Hikam akhirnya memutuskan nikah.

"Cinta ...?"

"Ya, cinta. Hanya sebatas itu. Kami menikah hanya karena merasa saling suka, usia sudah matang, malu dilihat orang, dan tidak sabar ingin mengetahui hubungan suami istri, sisanya menyenangkan orangtua dan orang-orang." Nirmala menutup koper Husna.

"Ibu mau bilang, kalau yang menikah cuma karena cinta maka akhirnya bisa jatuh cinta lagi pada yang lain? Tapi banyak lho, Bu, yang nikah karena sama-sama ngerti agama juga akhirnya pisah. Itu karena apa?" tanya Husna serius.

"Husna, manusia tugasnya berencana, berusaha, berdoa,

semua hasil yang menentukan adalah Allah SWT. Pun mereka yang menikah dengan serangkaian persiapan, jika Allah menghendaki jodohnya usai saat itu juga, maka akan ada jalan untuk memisahkannya. Begitu juga bagi yang awalnya nikah hanya karena terpaksa, jika Allah berkehendak mereka berjodoh panjang, mereka akan saling memperbaiki, saling mencintai dan saling menyamakan tujuan. Jadi, jangan pernah menilai suatu kejadian dengan sebab dan akibat yang sama, tidak ada yang sama persis." Nirmala mengelus kepala putrinya. Dia begitu cemas dengan apa yang dirasakan putrinya, semua karena keputusannya berpisah dengan Hikam.

"Jadi, apa yang Husna jalani ini adalah sebuah usaha dan rencana?"

"Benar, maka dari itu berdoalah agar Allah menentukan kehidupanmu sesuai doamu. Yakinlah, Dia akan memberikan yang terbaik untukmu, Dia Maha Tahu," bisik Nirmala dengan memeluk Husna yang tersenyum pada akhirnya.

Melepaskan seorang anak untuk menikah tidaklah mudah, apalagi dia akan hidup sendirian tanpa pasangan nantinya. Namun Nirmala selalu meyakini, setiap garis takdir yang ia terima adalah kebaikan untuknya.

Keduanya menggunakan mobil yang disiapkan oleh keluarga Syafiq, menuju gedung pernikahan yang telah disiapkan. Di sana, mereka bertemu dengan keluarga besar Syafiq dan saling menyapa. Nirmala diminta memakai kebaya bermodel gamis yang senada dengan pakaian Umi

Halimah, untuk memudahkan tamu mengenalinya sebagai orangtua sang pengantin.

Husna didandani di ruangan lain, Nirmala yang sudah rapi memilih kembali ke ruang rias keluarga dan di sana sudah sepi. Semua orang telah menjalankan tugasnya, tinggalah ia sendiri dan berniat menemui calon besannya.

Pintu terbuka, menampilkan seorang pria dengan jas hitam yang sangat elegan, serasi dengannya. Namun sayang, keduanya adalah pasangan tak bisa bersama, karena akan berdampingan hanya untuk putri mereka.

"Kamu memang sangat cantik, sejak dulu, kecantikanmu seolah tak lekang oleh waktu," ujar Hikam menatap mantan istrinya yang begitu cantik di usia yang tak lagi muda.

"Kamu ini bicara apa, Mas? Tak sepatutnya mengatakan itu." Nirmala merasakan rona panas di wajah, serta sedikit robekan luka kecil di hatinya.

"Iya, sejak dulu kamu itu cantik. Itu juga yang membuatku jatuh cinta. Sayang, saat memiliki anak, aku justru lupa cara merawat kecantikanmu, aku malah membiarkanmu tak terawat, lelah, dan mencari kesenangan di luar rumah. Betapa bodohnya aku," katanya lagi dengan menarik napas panjang.

"Sudah, Mas. Tidak enak jika ada yang dengar. Apalagi jika istrimu memang datang," ujar Nirmala berniat pergi, tapi tangannya ditahan Hikam.

Pria itu seolah tak mampu lagi mengendalikan rasa yang

sejak lama ia pendam. Bahwa cinta itu masih ada, meski sempat tertutup oleh keegoisan dan syahwat pada wanita lain.

"Mas," tolak Nirmala dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kenapa kamu tidak menikah lagi? Aku yakin ada banyak lelaki yang menyukaimu," tanyanya dengan tatapan penuh harap.

"Karena perempuan memiliki banyak pertimbangan. Apalagi aku ibu dengan seorang anak perempuan. Bukan mudah memberikan ayah yang bukan mahram untuknya. Aku takut," jawab Nirmala dengan berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Hikam.

"Sungguh? Jangan-jangan kau masih mencintaiku?" goda Hikam dengan senyuman.

Nirmala terdiam. Menatap dengan kekosongan.

"Aku memang masih mencintaimu, Mas. Iya, karena itu tidak pernah berfikir untuk menikah lagi," jawab Nirmala memalingkan wajahnya yang sangat cantik dalam balutan kebaya berwarna biru.

Tubuh Hikam bergetar hebat, seraya bersusah payah menahan diri agar tak menarik mantan istrinya ke dalam dekapan. Genggaman tangannya terlepas pada akhirnya.

"Aku tidak tahu, kenapa lelaki begitu mudah menempatkan wanita lain di ranjangnya. Sementara aku, hanya disentuh tangan ini saja oleh lelaki yang baru, akan teringat dia yang pertama memilikiku?" Nirmala menghapus

lelehin bening di wajahnya.

“Katakan bagaimana agar aku bisa menikahimu lagi? Aku tersiksa Nirmala, aku ingin memelukmu.” Hikam mengepalkan tangannya menahan hasrat yang begitu menyiksa.

“Tunggulah aku di surga, semoga kita berjumpa. Siapa tahu kita dapat bersama lagi,” ujar Nirmala dengan mata yang akhirnya mengalirkan lelehan bening di pipinya.

Hikam tertunduk, merasakan nyeri yang mungkin tak sebanding dengan yang anak istrinya rasakan di masa lalu.

“Jadilah suami dan ayah yang sesungguhnya untuk istri dan anakmu saat ini. Aku akan berdoa agar kita bisa bersama di kehidupan setelah ini.”

“Nirmala ....” Tangan Hikam bergerak, berniat mengelus wajah cantik mantan istirnya.

“Hargai istrimu yang sekarang, jangan jadikan ia janda sepertiku,” ujar Nirmala, sukses menghentikan tangan Hikam yang sedikit lagi menyentuh wajahnya.

Sementara itu, Henidar menyandarkan tubuhnya di dinding luar ruangan. Setiap kata dan kalimat yang ia dengar dari dua insan yang dulu berpisah karena dirinya itu, begitu merobek-robek hatinya. Menunjukkan tempat bagi dirinya yang sesungguhnya.

Husna keluar dari ruang rias, dia menatap ibunya yang sedang bersama Hikam. Gadis yang akan melepas masa lajang itu menatap ayahnya yang sempat mengeluarkan kalimat rayuan untuk mantan istrinya.

"Jangan sakiti ibuku lagi, atau aku akan meruntuhkan duniamu," ujar Husna dengan mata yang basah.

"Husna," lirih Nirmala mendekati putrinya. "Hari ini hari bahagiamu, ibu tak ingin merusaknya dengan narasi kisah masa lalu kami. Yakinlah, apa yang terjadi pada kami adalah apa yang tak patut kautiru," papar Nirmala dengan memeluk anak gadisnya yang akan menikah.

Hikam keluar dari ruangan itu, langkahnya terhenti saat mendapati Henidar tengah terisak dengan menyandar ke dinding. Tangan pria itu terhulur, meraih istrinya dan pergi meninggalkan tempat itu.

"Apa yang bisa kulakukan untuk menyenangkanmu?

Untuk menunjukkan betapa aku juga mencintaimu dengan tulus?" tanya Henidar membuat langkah Hikam terhenti.

"Tidak ada. Selain kita lanjutkan apa yang sudah kita mulai ini," jawab Hikam tampak putus asa.

"Karena kau ingin segera bersama dia di kehidupan setelah ini?"

"Mungkin," jawab Hikam, "bukankah ada kisah cinta yang tidak bisa saling memiliki? Itulah kami," katanya dengan menggeleng dan kembali menggenggam tangan istrinya.

"Terima kasih untuk kesempatan ini, menjadi istrimu." Henidar mengusap wajahnya dengan tisu karena akan segera tiba di ruangan keluarga kedua belah mempelai yang berkumpul.

"Kau lebih banyak waktu bersamaku, Henidar. Bukankah itu lebih dari cukup?"

"Tidak. Dia lebih beruntung. Karena selalu ada di hatimu. Sepanjang pernikahan ini aku lebih banyak cemburu, meski ragamu denganku, tapi pikiran dan hatimu ada bersamanya."

"Maafkan aku," bisik Hikam.

"Maafkan aku yang telah mengubah kisahmu dengan dia," balas Henidar yang berusaha menenangkan dirinya.

Kedua pasangan suami istri itu saling diam. Hingga Husna dan Nirmala datang, keempatnya masuk ke ruang keluarga dan bersalaman dengan keluarga dari Ustadz

Harun.

"Alhamdulillah, sudah berkumpul semua. Kita akan memulai prosesi ijab kabul ini," ujar Ustadz Harun yang menoleh pada Hikam.

Hikam menoleh pada putrinya, meraih tangan anak gadisnya untuk pertama kali, tanpa penolakan. Dia dapat mengelus kepala Husna, menunjukkan ketulusan akan cinta sebagai orangtua. Kemudian ia berjalan ke hadapan Syafiq, yang telah duduk bersiap di depan penghulu.

Husna membacakan untaian permintaan izin kepada sang ayah untuk dinikahkan dengan lelaki pilihannya. Ia sempat tercekat sahat harus menyebut kata ayah kepada pria yang selalu ia benci. Namun, Nirmala terus mengusap punggungnya. Menguatkannya untuk mampu bisa meminta izin pada Hikam yang memang masih sebagai walinya.

Setelah itu, Hikam berhadapan dengan Syafiq di hadapan dua orang saksi.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau Muhammad Syafiq bin Harun Ar-Rasyid dengan putriku Faiza Husna binti Hikam Amarta dengan mahar emas seratus gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Faiza Husna binti Hikam Amarta dengan mahar seratus gram emas dibayar tunai."

"Sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah ...."

Husna menunduk dan mencoba menyadarkan dirinya, bahwa hari ini ia telah menjadi seorang istri dari seorang Muhammad Syafiq. Nirmala mengecup kepalanya, mengucapkan selamat dengan senyuman yang merekah.

Hikam berdiri, mengulurkan tangan pada putrinya yang menunduk kaku. Meraih tangan Husna untuk duduk di dekat Syafiq dan menandatangani berkas di hadapan para saksi dan juga sanak keluarga yang hadir.

"Alhamdulillah, selamat ya. Semoga menjadi keluarga saqinah, mawaddah, warahmah, dikaruniai anak-anak sholeh dan sholehah, serta setia hingga ajal memisahkan dan dihidupkan kembali di jannah-Nya," ujar penghulu.

"Aamiin," jawab Syafiq dan Husna pun semua yang hadir.

Tangan Husna bergerak, meraih tangan Syafiq dan membantunya berdiri di hadapan banyak orang, untuk dipotret sebagai kenang-kenangan.

Pun ketika berjalan menuju kursi untuk meminta restu, Husna tetap menuntun Syafiq dibantu oleh teman-temannya dari rumah singgah. Mereka menjadi pengiring yang mempermudah langkah kedua pengantin.

Husna berhadapan dengan Hikam yang terus menitikkan air mata. Bahkan memeluk Husna begitu erat meski anak gadisnya itu tak mengatakan sepatah kata apa pun.

"Restuku selalu menyertai jalanmu, Nak. Entah kauminta

atau tidak, doa ini tidak akan terputus untukmu," ujar Hikam mencium kepala Husna dengan penuh keharuan. Setelah sekian lama, akhirnya dia bisa kembali mengecup putrinya, memeluknya, dan kembali sebagai pemiliknya. Meski harus ia lepaskan lagi, untuk diberikan pada penanggung jawab yang baru.

"Bu," lirih Husna menatap Nirmala yang tersenyum bahagia, meski dengan mata yang basah.

"Berbahagialah, Nak ... ibu pasti bahagia saat kau juga bahagia." Nirmala memeluk putrinya, dengan sejuta doa yang ia panjatkan dari bibirnya, untuk kebahagiaan dan kelanggengan rumah tangga.

Pun Syafiq, memohon doa restu dari orangtuanya. Meminta doa agar diberikan kemampuan memimpin rumah tangganya dengan baik.

***

Tamu datang silih berganti. Hikam berdiri di samping Nirmala yang selalu tersenyum dengan bahagia. Meski banyak yang tak mengenalinya, karena selama ini mengira istri Hikam hanya Henidar saja.

"Jadi, ini istri pertama Pak Hikam?" tanya hampir semua tamu dari pertemanan Hikam. Sisanya ada yang tahu, dan menggoda mereka masih sangat serasi. Namun, hanya dianggap candaan biasa oleh keduanya.

Meski begitu, Hikam sering melirik mantan istrinya. Cinta memang masih ada sejak lama. Hikam mencari

keberadaan Nirmala pasca menikah dengan Henidar. Namun tak ia temukan, karena rumah lama mereka tergadai.

Selama pernikahan keduanya, meski bergelimang harta, tapi pikirannya terus mengingat mantan istri dan anak-anaknya. Dia selalu mencari, meski Nirmala tak pernah tahu akan hal itu. Hanya Henidar yang tahu karenanya selalu cemburu. Menghabiskan waktu dengan bersenang-senang, memenuhi hasratnya dengan harta.

Ada banyak tanah yang telah ia wasiatkan untuk Husna dan Haikal, anak-anaknya dari Nirmala. Salah satunya tengah ia bangun untuk mendirikan sekolah singgah yang lebih besar untuk anak-anak asuh Husna.

Tanpa siapa pun tahu, kecuali Syafiq, Hikam membangun semua itu dengan penuh cinta. Hadiah untuk pernikahan putrinya dan Syafiq.

"Kelola ini, aku akan terus membantu pendanaannya. Insyaallah ini akan jadi amal jariah untuk kalian kelak," katanya hari itu.

"Untuk anda juga, Pak Hikam."

"Ini saya hadiahkan untuk Husna, semoga dia bisa menyadari betapa saya juga sangat mencintainya, meski pernah salah," katanya dengan senyuman yang susah payah.

"Dia pasti memaafkan, Pak. Dia gadis baik."

"Iya, di sampingmu, dia akan lebih banyak memahami kehidupan ini."

Syafiq mengangguk, ia menerima semua pemberian Hikam atas nama Husna, dan berjanji akan menjaga semuanya sebaik mungkin.

"Papa! Mama!" teriak anak-anak didik Husna dan Syafiq ketika mereka datang. Tawa riuh mengisi ruangan itu, melihat dua orang yang baru menikah ini memiliki banyak anak angkat.

"Sudah bisa manggil papa dan mama, kan?" teriak Amar sambil memeluk Syafiq yang mengelus kepalanya.

"Boleh," ujar Syafiq yang langsung disentuh tangannya oleh Husna.

Hikam menitikkan air mata, melihat betapa mereka begitu peduli pada anak-anak itu. Tekadnya semakin kuat, untuk mengganti semua luka Husna, dia akan berusaha mewudukan apa pun niat baik putrinya tersebut.

***

"Ibu pulang sama siapa?" tanya Husna ketika acara telah usai.

"Sama temen-temen kamu, jangan khawatir," jawab ibunya dengan menatap takjub.

"Husna pasti sering main ke rumah."

"Iya, pintu rumah selalu terbuka lebar untuk kamu."

Husna memeluk ibunya dengan penuh rindu, meski belum berpisah. Sementara Syafiq berdiri di samping istrinya dengan sedikit kaku.

"Titip Husna, ya," ujar Nirmala pada menantunya.

"Iya, Bu," balas Syafiq merdu.

Keduanya menaiki mobil khusus pengantin, diiringi lambaian tangan anak-anak dan teman-teman Husna, menuju hotel yang telah dihadiahkan oleh teman-teman Ustadz Harun dan juga Hikam sebagai hadiah.

"Mau kuantar?" tanya Hikam pada Nirmala yang tersenyum menatap kepergian Husna.

"Tidak usah, Mas. Aku akan pulang dengan anak-anak ini."

"Oh," balas Hikam singkat, "ada yang ingin berkenalan denganmu," katanya lagi.

Nirmala terdiam, ia menoleh ke belakang di mana Hikam berdiri. Di sisinya, seorang wanita yang lebih muda darinya tengah menatap dengan senyuman takut. Wanita tangguh itu memberikan senyuman terbaik, mengangguk sopan meski hatinya merasakan perih yang tak mungkin bisa terobati. Namun, ia tak ingin terus menerus meratapinya.

"Mbak," sapa Henidar dengan mengulurkan tangan. Saat tersambut, ia memeluk Nirmala yang terkejut.

"Maaf, atas apa yang terjadi di antara kita," katanya pelan.

"Ya, itu semua sudah suratan. Tak perlu lagi diungkit." Nirmala tersenyum dengan tulus, membuat Hikam menatapnya tak berkedip.

"Tapi aku ikhlas kok kalau kita berbagi saat ini, supaya adil," ujar Henidar dengan mata yang berkedip sangat cepat.

Nirmala tertawa kecil, menoleh pada Hikam.

"Dalam agama kita, setelah talak tiga, untuk menikah kembali, istri harus setelah menikah lagi dengan muhalil. Aku tidak pernah menikah lagi pasca dicerai Hikam, jadi kami tidak bisa kembali," papar Nirmala dengan senyuman.

"Ya udah, Mbak cari aja muhalil untuk memudahkan kalian kembali." Henidar tampak berapi-api.

"Itu tidak mudah. Karena meski menikah dulu dengan muhalil, syarat lainnya adalah harus ... melakukan hubungan suami istri dengan sang muhalil, aku tidak akan bisa melakukannya. Ini sulit bagiku, entahlah ...." Nirmala terkekeh mendengar jawaban Henidar. Baginya, tak mudah disentuh pria lain meski itu suami. Karena hatinya memang masih sangat mencintai Hikam. Itu telah dia akui.

"Aku jadi merasa bersalah terus, Mbak. Padahal dulu aku rela kok berbagi," ujar Henidar lagi.

"Sudahlah, kita jalani sisa usia kita sebaik mungkin. Jodoh, bila tak kutemui di dunia, mungkin akan kutemukan di akhirat. Iya, kan? Duh, Saya jadi kaya penceramah," canda Nirmala dengan kekehan yang lembut.

Henidar tersenyum, dia tak menyangka Nirmala memang sangat menyenangkan. Tidak kaku dan tidak penuh emosi. Meski dulu menolak keras berbagi. Dia benar-benar wanita yang tangguh.

"Mas, boleh kan kalau kami berteman?" tanya Henidar pada Hikam.

"Lho, itu ya terserah kalian," jawab Hikam menatap Nirmala yang terperangah.

"Kita harus akrab, Mbak. Anak-anakku laki-laki, bagaimana pun mereka sedarah dengan Husna. Harus saling kenal, karena bisa menjadi wali pengganti ayah." Henidar tersenyum.

Nirmala mengangguk, tapi tak ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

"Bu, ayo! Mobil sudah siap," ujar teman Husna yang akan menemani Nirmala.

"Saya pamit dulu, assalamu'alaikum." Nirmala bergegas meninggalkan pasangan suami istri itu. Tanpa menoleh lagi.

"Kamu senang, kan, Mas? Kamu ingin aku seperti ini, kan?" tanya Henidar.

Hikam menatapnya dengan saksama.

"Aku lakukan ini karena aku sangat mencintaimu, Mas." Henidar menatap suaminya. "Menyakitkan saat aku tahu kalian masih saling mencintai," katanya dengan bergegas menuju mobil mereka.

Sulit, itulah rumitnya hati saat harus dimengerti. Dulu dia tak pernah bisa mencerna mana itu cinta, mana yang hanya nafsu belaka. Berlandaskan bahwa menikah lagi halal dan boleh, Hikam membagi hatinya. Pun tanpa kesiapan ilmu.

Sepanjang jalan ia menatap jalanan, mencoba memutar memori lama. Bagaimana cinta terbangun dengan Nirmala, menikahinya, memiliki anak pertama. Dunia sangat indah meski harta tak seberapa.

Kemesraan kian berwarna tatkala Haikal hadir. Namun, menyisakan kerepotan bagi Nirmala yang masih harus membantunya mencari rupiah. Hikam menjalankan usaha ke luar kota, pulang bisa seminggu sekali. Sementara Nirmala berjualan lauk matang untuk mengimbangi kebutuhan kala ditinggal pergi. Uang yang diberikan tak lagi cukup, terlebih makin lama Hikam makin jarang pulang seiring dengan suksesnya usaha yang ia bangun di luar kota.

Niatan untuk memboyong Nirmala, Husna dan Haikal kandas saat bertemu gadis jelita bernama Henidar. Anak rekan bisnisnya yang menjadikan usahanya kian kokoh dan matang.

"Nikahi saja, toh laki-laki boleh nikah lagi walau tanpa izin istri. Halal." Itulah nasihat dari salah seorang pemuka agama di kota tersebut. Tanpa mengetahui kemampuan Hikam dalam berbuat adil terlebih dahulu. Alasannya sepele, daripada jatuh ke lubang perzinahan. Meski sesungguhnya itu tak akan terjadi jika ia menasihatkan agar Hikam menjaga pandangan.

Hikam terpacu, ia menemui Henidar dan menyatakan perasaannya. Pun mengakui telah memiliki istri di Jakarta serta dua orang anak.

Beda antara cinta dan nafsu itu memang sangatlah

tipis, sehingga dia menerima dan mengatakan rela untuk berbagi. Ketampanan Hikam dan pandainya ia mencari uang membuat Henidar pun luluh tak menolak sebagai istri kedua.

Namun siapa sangka, di pernikahan mereka ke satu tahun, Nirmala mendapatkan kabar itu dari orang lain. Ia mengetahui Hikam menikah lagi, tanpa izinnya, tanpa sepengetahuannya. Dengan alasan-alasan yang menunjukkan keegoisan, ketinggian derajat laki-laki, seolah perempuan itu rendah, padahal harus dilindungi dan dicintai.

Nirmala tidak terima, dia mengancam untuk memilih salah satu di antara dia dan Henidar. Hikam yang kalap dan di masa indahnya cinta ke dua, tak tega meninggalkan Henidar yang tengah hamil. Apalagi, wanita itu begitu shalihah dengan tidak keberatan berbagi suami, sementara Nirmala tampak egois karena ingin memilikinya sendiri.

Kini, semua terlihat kebalikan. Nirmala menunjukkan ketulusan sebuah cinta yang murni. Sedangkan Henidar kebalikannya, menjadi seorang istri yang lebih mementingkan dunia dan kadang cemburu dengan kewajibannya kepada Husna.

Hikam menutup wajahnya selama di mobil, menangis mengingat meski telah menjadi wali, Husna tetap tak memandangnya sebagai ayah yang baik. Tetap menyimpan luka yang mungkin tak akan pernah dapat ia sembuhkan.

“Mungkin kamu akan merindukan papa jika papa telah

pergi ....” Hikam mengusap sudut matanya. Sesungguhnya ia bahagia telah menikahkan putrinya, tapi tetap saja rasa sakit ia rasakan ketika tak sepatah kata pun Husna berikan kepadanya di hari pernikahannya. Hanya sebuah basa basi sebelum ijab kabul, itu pun telah ditulis oleh penghulu, bukan dari hatinya sendiri.

***

Suasana sejuk dan lilin aroma terapi memenuhi ruangan di sebuah kamar hotel. Bunga-bunga begitu segar dan harum, serta hiasan yang begitu syahdu nan romantis. Serta, sepasang suami istri yang berjalan dari pintu menuju ranjang yang telah dihias indah.

“Aku merepotkan sekali, ya?” Syafiq enggan melepas tangan Husna.

“Ayolah, jangan terus menerus mengingat kelemahanmu,” ujar Husna dengan tersenyum, menatap betapa tampannya sang suami dalam balutan pakaian pengantin.

Syafiq tersenyum dan mengunci bibirnya dengan tangan.

“Hayo mau ngomong apa?” goda Husna sambil tersipu dan menaruh dagunya di pundak sang suami.

“Geli,” bisik Syafiq.

“Ish, harusnya aku yang bilang gitu,” protes Husna. “Mau ngomong apa tadi tiba-tiba mingkem rapat gitu?” Husna masih penasaran.

“Mau bilang, emang yakin harus aku tunjukkan

kekuatan sekarang? Katanya jangan mengingat kelemahan terus," goda Syafiq membuat Husna merona dan memanas tubuhnya. "Tuh, jadi diem, kan?" goda Syafiq lagi.

"Harus langsung malam ini gitu?" tanya Husna pelan.

"Ya nggak tahu, kalau nggak siap, ya kita istirahat aja malam ini." Syafiq tersenyum dan tangannya bergerak membuka kancing beskap.

"Aku bukain ya?" Husna sigap membantu suaminya, hingga wajah mereka berhadapan. Dia menatap wajah Syafiq yang fokus matanya entah ke mana, tapi dia diam saja saat Husna melepaskan kancing pakaian pengantinnya.

Perlahan, wajah Husna mendekat. Mencoba mencari tahu apa yang disebut ciuman pertama. Keduanya terkejut satu sama lain. Hingga tertawa pada akhirnya.

"Kita shalat sunah dulu, baru kita mencari tahu ada apa di balik kisah yang bernama malam pertama," ujar Syafiq dengan menggerakkan tangannya, berusaha menyentuh wajah Husna dan mengelusnya penuh cinta.

Bibir Syafiq lekat di kening Husna, menggumamkan doa demi doa, lalu mengecup pucuk kepalanya. Setelah itu, mengecup hidung sang istri dengan penuh kecintaan.

Husna menitikkan air mata, ia tak pernah mengira akan memutuskan menikah pada akhirnya. Begitu cepat, tanpa saling mengenal dulu seperti yang lain. Namun, keyakinan akan Syafiq adalah lelaki yang baik membuat dirinya luluh.

Keduanya hanya mengobrol ringan sambil bersantai di ranjang. Syafiq mengisahkan kekalutannya kehilangan penglihatan, tapi dia yakin akan terbiasa pada akhirnya. Sementara Husna, menceritakan ketakutannya setiap kali berpikir tentang pernikahan.

Hening, keduanya kini hanya saling menghirup udara yang terasa hangat. Kegugupan kian mendominasi, manakala hasrat seperti menggoda untuk mengetahui

sebuah peristiwa yang sering didengar dari banyak orang, tentang sebuah malam pertama.

"Hmm, kalau kamu ngantuk, tidur saja kali, ya?" Syafiq kikuk.

"Memangnya, Kak Syafiq gak pengin hmm, lelah, ya?" tanya Husna dengan kebingungan yang sama.

"Sebenarnya ya ... penasaran, tapi ... bagaimana memulainya?" bisik Syafiq dengan kekehan lembut.

Husna tertawa geli mendengar jawaban Syafiq. Sampai-sampai ia menutup mulutnya karena terlalu keras.

"Aslinya gini, ya? Rame, ketawanya kenceng," goda Syafiq.

"Emang gak boleh ketawa kenceng depan suami? Kan karena merasa terhibur."

"Ya boleh saja, bahkan tanpa bu—" Syafiq menutup mulutnya dan memalingkan muka.

"Bener sih, kadang yang pendiem dan alim itu patut diwaspadai kalau di tempat tidur, itu nasihat ibu-ibu temannya ibu pas pada beli lauk matang."

Kali ini Syafiq yang tertawa tergelak mendengar celotehan Husna. Sampai-sampai dia memalingkan wajah dan menutupnya dengan selimut yang ada di pinggangnya.

"Seru ya nikah, bisa ketawa gini. Atau karena masih baru-baru aja?" tanya Husna menatap Syafiq yang kembali memperlihatkan wajahnya yang merah merona akibat

tertawa.

"Hmm, semoga selamanya. Tergantung bagaimana kita menjalaninya, memahaminya, menganalisa keadaan pasangan masing-masing, kejujuran, kepedulian dan tentu kasih sayang yang tak pernah pudar."

"Aku berharap kita tetap seseru ini, bisa, kan?"

"Abi sama Umi seru lho, mereka masih saling goda seperti orang pacaran."

"Masa?"

"Iya, insyaallah aku akan meniru abi untuk hal menjaga keutuhan rumah tangga. Dia tak pernah membiarkan umi marah sangat lama, dia akan mengalah, tapi saat keadaan telah tenang, dia akan sedikit memberi nasihat bahwa apa yang umi lakukan salah." Syafiq tersenyum dengan lembut. "Abi bilang, kita harus bisa menurunkan ego pada pasangan. Jika salah satu marah, maka yang satunya harus bisa mengalah. Begitu sebaliknya, bergantian. Jangan sama-sama marah, setan akan senang, lalu mengompori untuk berpisah atau berkhianat."

Husna menatap wajah Syafiq yang jelas-jelas sudah sangat matang mempersiapkan dirinya untuk menjadi seorang suami. Meyakinkan bahwa dia akan tetap memiliki satu hati selama pernikahan ini.

"Abi tidak pernah marah pada umi?"

"Hampir tidak pernah marah, apalagi jika di depan aku sebagai anak. Kalaupun marah, aku tahu karena melihat

secara tak sengaja. Bukan marah yang meledak-ledak, hanya menegur secara halus, bahwa umi salah. Awalnya diam-diaman, tapi kemudian abi akan mendekati lagi dan mulai bicara hal lain. Pun umi, tetap melayaninya, meski kadang cemberut. Tapi, setelah itu umi akan sadar itu sebuah keburukan, maka dia akan menurunkan ego dengan kembali bicara pada abi. Setelah itu saling memaafkan dan melupakan kesalahan."

Husna menyimak dengan saksama bagaimana Syafiq mengisahkan kehidupan orangtuanya yang selalu saling setia hingga kini. Padahal harta berlimpah, pemahaman agama mumpuni, tapi Ustadz Harun tak pernah berniat berbagi hati.

"Ego, itu yang selalu abi tekankah bahwa salah satu harus bisa menurunkan ego." Syafiq tersenyum, sementara Husna menatapnya dengan penuh rasa cinta.

"Aku tuh pemarah, aku harap kamu bisa mengubah sikap pemarahku," ujar Husna.

"Semua itu kembali kepada dirimu."

"Iya, tapi butuh bimbingan untuk pengingat."

"Insyaallah, kita akan saling mengingatkan. Saling menguatkan."

Husna spontan memeluk Syafiq yang terkejut karena untuk pertama kali dipeluk seorang wanita. Namun dia berusaha untuk tak terlalu panik, tangannya membalas dekapan Husna, lalu mengecup pucuk kepalanya.

“Aku siap untuk menjalankan kewajibanku sebagai istri malam ini,” bisik Husna dengan rona malu meski suaminya tak melihat semu di wajahnya.

“Sungguh? Kamu sudah baca buku *Sutra Ungu*, ya?” goda Syafiq.

Husna tertawa sambil memukul pundak suaminya.

“Iya, disuruh temen. Emang kamu belum baca?” tanya Husna.

“Belum sempat, kan keburu gak bisa lihat.”

Terenyuh, Husna mengangkat wajah dan menyentuh kedua mata Syafiq.

“Berarti kamu sudah pandai, jadi kamu yang memulai ya,” pinta Syafiq dengan senyuman jahil.

Husna tertawa, memukul perlahan dan juga sedikit memberi kecupan di pipi suaminya. Canda, tawa, goda, terus mewarnai detik hingga menit kebersamaan mereka. Hingga akhirnya tiba di ujung penantian. Menapaki dunia yang pernah mereka bayangkan, tapi baru saat ini mereka rasakan.

Gugup, malu, penasaran, menjadi satu. Indah, sedikit mengerikan, sakit, menyenangkan, semua bercampur baur begitu saja. Husna dan Syafiq memasuki dunia baru, semakin terikat dengan ikatan suami istri yang telah saling terkunci. Dengan harapan akan memiliki keturunan dari setiap tetesan keringat kebahagiaan, di malam sejuk yang terasa panas dan mengagumkan.

Husna dan Syafiq, tiba di keindahan surga dunia pasangan baru. Saling tahu, saling bisik, saling meyakini, saling menerima dan untuk selanjutnya akan terus saling mengisi cinta yang sebelumnya tak pernah mereka duga.

***

"Saya mau mengundang kalian makan malam di rumah," ujar Hikam ketika menghubungi Syafiq, di hari ke tujuh pernikahannya dengan Husna.

Mereka tinggal di rumah Syafiq yang tak jauh dari rumah orangtuanya. Rumah yang telah disiapkan sejak lama.

"Insyallah, saya akan katakan pada Husna dulu."

"Tolong, bujuk dia, ya. Saya rindu sekali dengan Husna."

"Iya, Pa. Sabar, ya. Tidak mudah memang membuat Husna langsung mau menerima Papa meski telah menikah dengan saya," ujar Syafiq, yang kini memanggil Hikam dengan sebutan papa. Sama dengan panggilan dari Husna di masa silam.

"Iya, semoga dia bersedia," balas Hikam penuh harap.

Syafiq mematikan telepon, berjalan menyisir dinding rumah yang sudah berulang kali dia susuri. Pertama ditemani Husna, esoknya pun ditemani Husna, setelah itu barulah ia mencoba sendiri, agar dapat mengenali setiap sudut rumahnya.

"Husna," panggilnya lemah lembut.

"Hmm," jawab Husna dari dapur. Dia tengah menyiapkan

makan malam.

"Ada undangan makan malam, nih."

"Dari siapa? Aku udah masak juga."

"Dari papa, Pak Hikam."

Husna terdiam. Berat, ia menghirup napas yang ada di sekitarnya.

"Kapan-kapan, malam ini aku kan masak."

Syafiq tersenyum, berjalan mendekat hingga dapat mencium keringat istrinya. Kemudian menyentuh punggung dan beralih ke bahunya.

"Sampai kapan mau membencinya?" tanya Syafiq hati-hati.

"Dah mulai tugas, nih?" ejek Husna sambil cekikikan.

"Saya memang berjanji untuk membuat kamu memaafkannya, bukan karena janji semata, tapi karena saya mencintai kamu, dan berharap kamu mencintai saya."

"Hmm, muter. Gak paham."

"Kompornya matikan dulu, baru kita bicara."

"Ngomong aja, masak sayur bisa ditinggal, kok." Husna menuntun Syafiq ke meja makan, keduanya duduk berhadapan.

"Saya bukan mau menuntut, tapi ingin menyampaikan apa yang mungkin baik untuk kita berdua."

Husna manggut-manggut meski wajahnya menunjukkan rasa malas mendengarnya.

"Sampai kapan kamu mau membalas keburukan papamu?" tanya Syafiq serius.

"Entah," jawab Husna singkat.

Syafiq tersenyum, tangannya bergerak mencari jari-jemari istrinya di meja. Hingga akhirnya saling bertautan.

"Seorang anak, meski orangtuanya tidak mengurus atau tidak menyayangi, dia tetap memiliki kewajiban untuk berbakti. Meski caranya tak selalu sama." Syafiq memulai nasihatnya. "Bahkan, orangtua yang kafir pun, tetap harus diperlakukan baik. Apalagi seiman."

Husna menatap dengan tatapan tidak senang, berusaha menarik tangannya yang tengah digenggam sang suami. Namun Syafiq tak membiarkannya.

"Tolong dengarkan, ini mau dipakai atau tidak, terserah kamu. Saya, hanya sebagai suami tidak ingin kamu terjerumus pada penyesalan ketika nanti orangtua dalam hal ini papamu pergi." Syafiq memohon dengan wajah penuh harap. Agar Husna tetap menyimak apa yang ingin disampaikannya.

Meski cemberut, Husna kembali duduk dan diam menyimak. Berusaha menjadi istri yang penurut pada perintah suaminya.

"Husna, ketidakadilan yang kamu rasakan, itu sudah dicatat oleh malaikat, sebagai kesalahan untuk papamu.

Setiap rasa sakit yang kamu alami, sudah dicatat sebagai pahala untukmu. Insyaallah." Syafiq mengerjapkan matanya yang hampir mengeluarkan buliran bening. "Pertanyaannya, ikhlaskah Husna ... duhai istriku tercinta, membiarkan papa tercatat sebagai ayah yang buruk, padahal Husna tahu, papa pernah berusaha mencari, papa sudah bertaubat, papa menyadari kesalahannya? Sulit! Itu memang sulit karena aku tidak merasakan, iya, kan? Tapi balik lagi, aku tidak ingin istriku tercinta, terjebak pada dendam yang tiada akhir."

Husna terisak meski hampir tak terdengar. Ia sempat bangkit dan mematikan kompor karena sayur sudah matang.

"Berusahalah memaafkannya, segala kesalahan dia telah tercatat, segala sakitmu juga ibu sudah tercatat, jika bisa maafkan, untuk mengurangi beban dosanya di hadapan Allah, Husna. Kasihan papamu," lanjut Syafiq, ia yakin istrinya mendengar. Meski hanya terdengar suara panci dan alat dapur lain yang bersentuhan.

"Tidak adil? Mungkin itu jawabmu, kau merasakan sakit bertahun-tahun, sementara papa enak-enak dengan istri dan anaknya, lalu mudah sekali meminta maaf, iya, kan? Kamu pasti berpikir begitu?" tanya Syafiq lagi. Tak ada jawaban dari Husna, dia hanya kembali duduk tapi enggan berbicara.

"Jika lukamu benar dicatat sebagai pahala, itu baik. Bagaimana jika dendammu menghapus semua pahala itu? Itu yang kucemaskan. Bahkan jika kemudian, aku tercatat sebagai suami yang tak mampu menjaga istrinya dari

dendam dan kebencian."

"Lalu kenapa kakak nikahin Husna? Kalau takut dicatat sebagai suami yang tak bisa mendidik istri, bukankah kakak tahu Husna memang benci sama Pak Hikam?"

"Karena saya mencintai kamu, saya ingin kamu terlepas dari dendam yang tak memberikanmu keuntungan sama sekali."

"Kakak tidak mengerti, sakitnya tuh seperti apa."

"Iya, Kakak tidak mengerti, Sayang. Tapi Kakak takut kamu terjebak pada penyesalan. Andai ... papa berumur pendek, kamu tak sempat memberi maaf, padahal dia sering meminta maaf, bagaimana? Bukankah ibu juga selalu ingin kamu memaafkannya? Karena ibu juga takut, ia dianggap tak mampu meluruskan anaknya yang terus menyimpan dendam."

Husna menatap Syafiq dengan lekat.

"Papa mungkin buruk Husna, tapi aku dan ibu tak ingin kamu pun sama dengannya. Biarlah, dia mendapatkan hukuman setimpal atas kedzalimannya padamu, di akhirat. Namun, akan lebih baik jika kamu memaafkannya, meringankan hisabnya di akhirat, siapa tahu menjadi hal yang meringankan juga bagi hisabmu nantinya. Semua, kita serahkan pada Allah saja," papar Syafiq dengan hati-hati.

Husna tak menjawab, hanya tarikan napas berat yang ia tunjukkan. Kemudian berjalan ke dekat *kitchen set* mengambil wadah, menyendok sayur dan memindahkannya

ke mangkuk hidang. Kemudian mengambil nasi dan lauk tadi, lalu ia serahkan pada suaminya.

"Enak sekali, kamu memang pandai memasak," puji Syafiq mencoba mencairkan lagi suasana.

"Au ah," jawab Husna dingin.

Sabar, itu yang dilakukan Syafiq. Dia yakin, Husna masih sangat mencintai Hikam sebagai ayah. Hanya saja, dendam dan ego akibat sakit hati masih menutupinya.

Berulang kali Syafiq mengisahkan apa yang dilakukan Hikam pasca perceraian. Mencari Husna dan ibunya, tapi tak ditemukan juga. Berulang kali juga, jawaban Husna tetap sama, "Bisa saja itu ngarang."

Tak mudah memang menyingkirkan luka di hati. Lebih sulit dari mengobati luka yang tampak. Namun tidak ada hati yang beku, jika jantung masih tetap berdetak. Hanya butuh waktu, meski tak sedikit.

Tak sekali dua kali Husna menolak undangan makan malam dari Hikam. Bahkan jika berkunjung pun ia tak mau menemui. Memilih diam di kamar, membiarkan Syafiq yang mendengarkan keluh kesah ayahnya itu.

Dia hanya sering datang mengunjungi ibunya, Nirmala. Tak jarang, sang ibu bercerita jika istri Hikam sering datang menemuinya. Mengakrabkan diri, dengan alasan Husna dan kedua anaknya yang masih SMA dan SMP itu tahu, bahwa memiliki kakak wanita meski dari ibu yang berbeda.

Saat ini, keduanya sedang menjalani rehabilitasi akibat

kelalain mengendarai kendaraan. Mereka dititipkan di lembaga pemasyarakatan anak-anak, untuk dididik agar tak lagi bersikap sesuka hati, mengerti apa tanggung jawabnya.

Husna tak terlalu peduli dengan kisah dua anak itu, baginya kehadirannya hanya untuk melepas rindu pada sang ibu. Rindu masakannya, rindu bermanja. Tak jarang asik tiduran di pangkuan ibunya, sementara Syafiq kebingungan karena tidak mengenal ruangan tersebut. Di situlah, Nirmala akan meminta putrinya untuk lebih menjaga Syafiq.

Selain ke rumah Nirmala, Husna dan Syafiq juga tetap mengajar di rumah singgah. Syafiq lebih banyak mengajar iqro dan Al-Qur'an, karena tak lagi bisa memegang gadget. Kemudian dia akan dijemput pekerjanya, untuk mengecek toko.

Begitu rutinitas keduanya, setiap hari. Hingga tak terasa sudah dua bulan dari pernikahan mereka.

Hikam, tak pernah bosan mengirimkan undangan untuk makan malam, makan siang, atau jamuan lainnya. Namun selalu ditolak Husna. Seperti hari ini.

Dia duduk mematung di meja makan yang telah terhidang segala jenis masakan yang lezat. Kemudian dia meminta pekerjanya untuk membungkus dan membawanya ke tempat Husna bekerja di rumah singgah, untuk dibagikan pada anak-anak didiknya.

Hikam sendiri tetap duduk, menatap kosong. Memorinya memutar bagaimana kehidupannya dahulu. Tak bergelimang

harta seperti sekarang, tapi masih bisa tertawa dan tergelak dengan Husna juga Haikal yang lucu.

Pun, ia memutar memori saat Husna menatapnya lugu ketika memilih mengemasi pakaian. Kemudian, saat anak itu mengejar dan menarik tangannya, malah ia tepis.

Hikam terhenyat, ia memegangi dadanya yang tiba-tiba sakit. Namun, ingatannya terus berputar hingga di mana ia dan Nirmala bertemu di pengadilan agama. Mengurus perceraian. Husna, saat itu selalu bersama ibunya, menggenggam erat tangan Nirmala. Menatap dengan dingin dan penuh dengan kebencian.

"Astaghfirullah," desis Hikam sambil memegangi dadanya yang kian sakit. Seraya mengingat sesaat setelah resmi sebagai mantan suami ibunya, dia berusaha mendekati Husna tapi gadis kecilnya itu malah membuang muka.

Tak pernah ia pikirkan sebelumnya, bahwa itu akan menjadi hari terakhir pertemuannya. Dia terlalu santai menanggapi, memilih kembali ke kota di mana istri barunya berada. Mengurus usaha, memindahkannya ke Jakarta, lalu berniat mencari Nirmala dan Husna. Namun sayang, rumah mereka telah diambil alih oleh bank.

"Husna, Haikal, maafkan papa," gumamnya. Dia terus memegangi dadanya yang sakit dan napasnya yang sesak. Pada akhirnya, dia ambruk dan terjatuh dari kursi yang dia duduki.

"Pak Hikam!" teriak seorang ART yang kebetulan

melihat. “Nyonya, Nyonya!” pekiknya panik.

Henidar yang tengah merenung sendiri di kamar lari ke luar, dia terkejut melihat suaminya terkapar di lantai dan sudah tak sadarkan diri.

"Assalamu'alaikum," ucap Nirmala ketika mendapat telpon dari Henidar.

"Mbak, Mas Hikam dirawat di rumah sakit, tadi kena serangan jantung dan pingsan," ujar Henidar dengan suara gemetar.

"Apa?" Nirmala bangkit dari duduknya. Ia bergegas ke kamar, mengambil kerudung dan terus menyimak apa yang Henidar sampaikan.

"Nanti saya kirim alamat rumah sakit dan nomor kamarnya ya, kalau bisa, minta Husna datang." Henidar terisak.

Nirmala mengiyakan, lalu mengambil tas dan menoleh ke laci yang ada di lemarinya. Ia membuka laci tersebut, menatap foto keluarga yang masih ia simpan. Kemudian dia menghubungi Husna dan mengabarkan apa yang dialami

oleh Hikam.

Wanita yang sudah jadi mantan itu tergerak untuk segera ke rumah sakit yang tertera alamatnya di laman *chat* dengan Henidar. Dia menggunakan taksi online, gurat kecemasan begitu terpampang nyata di wajahnya.

Cinta yang tak pernah padam membuat ia ingin tahu kondisi orang yang selalu dikasihinya dalam diam. Doa pun terus ia panjatkan untuk kesehatan mantan suaminya.

"Mbak," pekik Henidar dengan suara kecil tapi jelas penuh kepanikan dan kepiluan. Wanita itu menyongsong kehadiran mantan istri suaminya, memeluk dan menceritakan kronologis kejadian seperti yang diutarakan pekerjanya di rumah.

Nirmala hanya mengangguk pelan, duduk di kursi ruang tunggu sambil mendengarkan curahan hati Henidar yang panik dan kebingungan.

Henidar sangat bergantung pada Hikam, dia tak pernah mengerti hidup mandiri. Tak siap ditinggalkan, karena itu begitu terpukul dengan apa yang terjadi. Apalagi, dua anak lelakinya yang masih berusia sekolah membuatnya merasa berat harus mengarungi hidup tanpa suami, jika terjadi hal-hal yang tak diinginkan pada Hikam.

"Berdoa saja, insyaallah dia baik-baik saja," ujar Nirmala. Hanya itu yang ia katakan.

***

"Sudah tiga hari papa kamu dirawat di rumah sakit,

kamu serius gak mau jenguk?" tanya Syafiq di kala sore duduk di teras dengan kehangatan sinar matahari.

Husna tak menjawab, berulang kali dia menolak menemui Hikam meski dihubungi oleh ibunya sekalipun. Dia tetap teguh pada pendirian, tidak peduli pada apa yang terjadi dengan Hikam.

"Jangan sampai kamu menyesal, Sayang," bujuk Syafiq lagi. Dia bangkit, berjalan dengan memegangi dinding, menyongsong Husna yang dari suaranya ada di ujung balkon.

Tangan Syafiq bergerak, meraba hingga akhirnya menyentuh punggung sang istri. Memeluknya dengan erat, tapi penuh kehangatan.

"Bayangkan dia jika pergi, kamu belum bertemu lagi, belum meminta maaf, belum memaafkannya, yakinkah Allah ridho dengan semua itu? Setidaknya lakukan demi aku dan ibumu," bujuk Syafiq lagi.

Husna menarik napas panjang, dia membalikkan badan dan menatap suaminya.

"Apa dosa jika aku gak merasa sedih sama sekali?" tanyanya dengan tatapan bingung. "Sungguh, Kak, Husna seperti gak merasa sedih, meski mencoba untuk peduli. Husna sedang mencari rasa itu padanya."

Syafiq tersenyum dan tangannya bergerak mencari pipi istrinya.

"Itu wajar, Sayang, tapi harus dilawan. Setidaknya

datang, bersimpati, coba memaafkan. Masalah rasa, mungkin itu wajar karena kamu merasa dia seperti tidak ada walalu nyatanya ada. Iya, kan?" Syafiq menahan kedua pipi Husna.

Husna membuang napas kasar, lalu ia mengangguk pasti.

"Alhamdulillah, ayo," ujar Syafiq menuntun tangan istrinya berjalan perlahan menuju kamar. Mengganti pakaian, lalu berangkat dengan menggunakan motor dan berboncengan.

Selama di perjalanan, Husna terus berusaha mencari rasa sedih untuk ayahnya. Namun anehnya, seperti tak ada. Mungkin benar apa kata suaminya, karena selama ini meski Hikam hidup, dia tak dirasakan keberadaannya oleh Husna. Sehingga kontak batin antara ayah dan anak seperti tiada.

Husna berjalan perlahan, mengikuti langkah suaminya yang menggunakan tongkat. Matanya tertuju pada sang ibu yang tampak pilu di ujung kursi ruang tunggu. Pun pada Henidar yang setia duduk di samping Nirmala, juga dua anak lelaki remaja yang tertunduk lesu.

"Husna," sapa Nirmala dengan senyuman bahagia. Dia berdiri dan memeluk putrinya yang akhirnya mau datang. Setelah tiga hari Hikam dirawat.

Meski sempat sadar, tapi dia menolak makan dan minum, sehingga tubuhnya semakin lemah dan tak kuasa untuk bangun. Hanya terbaring di ranjang, dengan selang infus, oksigen dan alat pendeteksi detak jantung.

“Kenalkan, ini Kevin anak pertama saya, kelas dua belas, dan ini Rino kelas sembilan,” ujar Henidar memperkenalkan kedua putranya pada Husna dan Syafiq.

Dua anak muda itu berdiri, mengulurkan tangan pada Husna yang menatap dingin keduanya. Kaku, bahkan tak membalas jabat tangan itu.

“Husna,” panggil Nirmala dengan menyentuh pundaknya.

Husna mengulurkan tangan, Kevin dan Rino mencium punggung tangan kakak perempuannya yang berbeda ibu. Kemudian mencium punggung tangan Syafiq juga.

Nirmala menahan haru, mengingat Haikal yang telah tiada. Namun ia tak pernah menunjukkan itu, dia tetap tersenyum dan ramah pada dua anak Hikam dari Henidar.

“Temui papamu, dia pasti senang kamu datang. Siapa tahu jadi lebih sehat,” ujar Nirmala dengan tenang.

Husna menoleh pada Syafiq, mengelus pundaknya sebagai tanda meminta izin untuk masuk dan ditemani. Namun, dokter menyarankan hanya satu orang saja. Karena itu, hanya Husna yang masuk ke ruangan tersebut.

Di sana, dia melihat Hikam terbaring dengan lemah. Matanya tertutup rapat, wajahnya pucat, serta selang oksigen terus menyemburkan udara segar ke hidungnya, pun cairan infus tetap menetes sebagai sumber cairan untuk kehidupannya.

Perlahan, Husna mendekat, menatap lekat. Meski

ingatannya kembali ke kisah menyakitkan itu, mati-matian dia mencoba menerima kenyataan dan berdamai dengan takdir yang dia jalani saat ini.

Tangannya menyentuh lengan Hikam, mengusapnya perlahan. Membuat mata itu terbuka dengan penuh keharuan.

"Husna, putriku," bisiknya dengan penuh haru.

Husna mencoba tersenyum, meski hatinya masih sulit untuk bisa bersedih melihat ayah yang tak pernah ada untuknya. Keduanya hanya mengobrol ringan, tak lebih dari basa basi. Hikam lebih banyak bertanya, sementara Husna menjawab seperlunya.

Jelas, dapat dirasakan oleh Hikam bahwa putrinya belum memaafkan. Hanya memenuhi keinginan ibu dan suaminya. Namun, itu sudah lebih dari cukup baginya.

Hari berikutnya, kesehatan Hikam semakin membaik. Hanya saja, Husna kembali enggan menemuinya. Dia memilih tetap bekerja dan bertemu anak-anak didiknya. Hanya Syafiq yang sering ke sana setiap kali Husna menolak. Lelaki itu merasa harus menjelaskan banyak hal pada Hikam. Memintanya kembali bersabar untuk dapat menerima maaf Husna.

"Saya ada keinginan, bisakah kamu memenuhinya, Nak," pinta Hikam pada Syafiq.

"Apa, Pa?" tanya Syafiq dengan tetap santun. Dia di sana ditemani oleh Ustadz Harun yang dipanggil juga oleh

Hikam.

Ayah Husna tersenyum, dia menoleh pada dokter yang ada di sisinya. Kemudian mengutarakan keinginannya, disaksikan oleh Henidar dan dua putranya juga.

***

Sore begitu hangat dengan matahari yang berwarna oranye. Husna kembali dengan wajah ceria, memarkirkan motor, setelah itu mengucap salam membuka pintu. Namun, Syafiq tak terlihat di ruang tamu seperti biasa. Langkahnya cepat menuju dapur, ternyata benar dia melihat Syafiq tengah berusaha mengambil gelas, tapi terjatuh hingga pecah.

Syafiq yang kesal memukul kepalanya sendiri dan terlihat kalut. Dia berteriak memanggil ART yang tengah menyetrika di lantai dua agar membantunya membersihkan gelas.

"Kok gak minta bantuan saya, Pak," ujar ART itu terkejut, langkahnya cepat menjauh dari anak tangga bagian dapur.

"Saya hanya mencoba mandiri," jawab Syafiq dengan wajah kesal. Kemudian tangannya kembali bergerak sambil berjalan, mendekati meja makan dan terus meraba perlahan agar dapat menemukan benda yang ia maksud.

Husna tertegun, kehilangan penglihatan bukanlah sebuah kebahagiaan meski memiliki cinta. Apalagi, Syafiq adalah kepala keluarga, anak satu-satunya dalam keluarga,

juga memiliki tugas membagikan ilmu pada sesama.

Dia meraih tangan Syafiq yang terkejut dan tersenyum. Kemudian membantunya berjalan, menuju kamar seperti biasa. Syafiq duduk di ranjang sementara Husna membersihkan diri, setelah itu barulah mereka makan malam. Selepas makan, berulah keduanya menuju kamar hanya untuk mengobrol.

"Apa sudah menemukan donor kornea untuk Kakak?" tanya Husna yang tetap memanggil kakak pada suaminya.

"Ada, sih. Tapi belum aku putuskan, takut kamu nggak senang."

Husna tersenyum, tangannya meraih pundak Syafiq, sementara dagunya dia taruh di sana juga.

"Kalau memang ada, lakukan saja."

"Kamu serius?"

"Hmm, ya ... asal matanya jangan dipake buat melirik perempuan lain," ujar Husna sambil menyentuh pipi Syafiq.

"Kamu belum ikhlas, ya?"

"Entahlah, kadang kasihan sama kamu. Tapi aku juga takut. Gimana dong?" tanya Husna jujur. "Dengan seperti ini, aku merasa sangat tenang karena tidak takut kamu direbut orang atau bahkan melihat wanita lain." Husna menunduk karena merasa bersalah.

Syafiq tersenyum, keraguannya kian besar untuk menerima tawaran Hikam. Dia takut, andai Husna tahu

maka istrinya itu akan marah. Dia harus mencari cara agar dapat menyenangkan semua orang.

***

Kegentingan terlihat di ruang rawat, di mana dokter tampak memasang alat-alat medis yang lebih rinci di sekitar Hikam. Dari berita yang didengar Husna, tensi darahnya meningkat dan jantungnya kembali mengalami masalah akibat tekanan dari asam lambung yang meningkat juga stress akibat terlalu banyak pikiran.

Dia menolak makan lagi, padahal sempat akan pulang ke rumah. Namun, dikarenakan pikirannya kembali pada Husna yang enggan datang, kondisinya kembali menurun. Hanya infus yang masuk ke tubuhnya, bahkan dokter mengajukan untuk memasukan selang makanan langsung. Namun Hikam menolak, ia hanya terus berpesan, agar wasiatnya dijalankan oleh semua orang, termasuk Henidar dan dua anaknya.

"Jangan pernah membuat permusuhan dengan putriku, dia yang akan melindungi kalian jika aku pergi," katanya dengan lirih dan wajah yang semakin pucat.

Henidar hanya mengangguk pasrah, terlebih Hikam memang tak bisa dibantah. Pun dirinya tak akan sanggup mengelola bisnis yang ditinggalkan.

"Kamu akan sembuh, Pa. Husna pasti datang lagi padamu. Aku sendiri yang akan meminta." Henidar berusaha menguatkan suaminya.

Memang, Hikam hanya menginginkan bertemu Husna, tapi anak gadisnya itu menolak dengan alasan sibuk. Berulang kali, hingga Nirmala turun tangan, tapi Husna tetap tak peduli.

"Papamu kritis, Nak. Temuilah dia, jika benar-benar dia pergi hari ini, ibu tidak mau kamu menyisakan rasa bersalah di kemudian hari," isak Nirmala yang berada di luar ruang rawat, pasca Hikam kembali tak sadarkan diri beberapa jam.

Husna menoleh pada Syafiq yang tertunduk di hadapannya. Kemudian mengulurkan tangan, Syafiq menoleh dan tersenyum kaku, menerima uluran tangan Husna yang mengajaknya untuk bertemu ayahnya.

"Kok Kakak bisa tahu Husna mengulurkan tangan, berasa banget ya anginnya?" tanya Husna ketika di perjalanan.

"Iya," jawab Syafiq dingin.

"Kok tegang banget?" tanya Husna lagi.

"Cemas, takut terjadi sesuatu sama papa kamu," jawab Syafiq lagi.

"Secemas itu sama mertua? Hebat ya," kelakar Husna sambil memarkirkan motor di parkiran. Kemudian menuntun suaminya memasuki rumah sakit dan menemui semua orang.

Di sana, semua tengah menangis. Bahkan Ustadz Harun fokus membaca ayat suci Al-Qur-an, Henidar menangis tersedu, dan Nirmala hanya menutup mulutnya dengan kerudung.

“Apa apa?” tanya Husna dengan lirih.

“Papamu koma,” jawab Nirmala dengan isakan yang tertahan. “Kemarin dia bangun saat kamu datang, ibu mohon, temui lagi. Siapa tahu dia kembali sadar saat menyadari kehadiranmu,” isak Nirmala dengan raut wajah kesedihan yang mendalam.

“Kenapa Ibu sangat mencintainya padahal dia menyakitimu, Bu?” tanya Husna.

Nirmala terisak, menggeleng perlahan. “Karena buah dari cinta kami adalah kamu ... Nak. Ibu tetap mencintainya karena dia papamu, karenamu ....”

Husna mengusap sudut mata, ia berjalan perlahan ke ruang ICU di mana hanya satu orang boleh berkunjung itu pun jika terpaksa. Pihak rumah sakit membatasi, tapi kehadiran Husna diharapkan dapat memberikan kekuatan untuk Hikam agar kembali pulih.

Perlahan, Husna mendekati Hikam yang sudah terpasang alat-alat khusus. Monitor terus menampilkan grafik detak jantung Hikam yang terlihat lambat, tapi masih dalam batas normal. Sementara oksigen terus memaksa masuk ke rongga hidungnya.

Melihat kondisi Hikam yang jauh lebih buruk dari sebelumnya, hati Husna mulai merasa iba. Dia mendekat dan menyentuh tangan papanya dengan perlahan. Ada gerakan dari jari Hikam, seolah menyadari kehadiran orang yang paling dia rindukan.

"Papa," panggil Husna dengan sudut mata yang basah. "Ini Husna, anak Papa," katanya dengan lembut.

Ada buliran bening menggenang di pelupuk mata Hikam. Menandakan ia merespon dan menyadari kedatangan Husna.

"Maafkan Husna," katanya lagi dengan tulus.

Mata Hikam terbuka, berusaha mencari arah Husna berada. Dia tersenyum dengan bahagia.

"Papa ... sayang ... kamu ...." Kalimat itu terdengar begitu sulit diucapkan. Napasnya tersengal, sedang matanya yang menatap ke atas terus meneteskan air mata.

Keduanya saling menggenggam tangan. Senyum keduanya yang sangat mirip membuat kehangatan tersendiri di hati Nirmala yang hanya melihat dari luar, melalui kaca khusus. Dia bahagia, akhirnya putrinya bisa memaafkan Hikam.

Namun kesyahduan itu terhenti, berganti dengan suara dari monitor yang mulai cepat dan kian meninggi, hingga akhirnya melengking dengan garis lurus terlihat di sana.

"Papa?" pekik Husna menoleh pada dokter yang langsung mengecek kondisi Hikam. Memacu jantungnya dan mencoba memancing agar berdetak kembali.

Namun, dia telah benar-benar pergi.

Tangannya yang menggenggam Husna terlepas sudah. Menyisakan keterkejutan luar biasa di hati Husna, dia

mundur beberapa langkah. Menyaksikan Kevin dan Rino yang histeris menyaksikan kematian ayahnya.

Sementara Henidar memeluk Nirmala dengan isakan yang memilukan.

***

Satu per satu pelayat meninggalkan pemakaman. Menyisakan Henidar dan dua anaknya yang masih menangis, juga Nirmala bersama Husna dan Syafiq. Hari memang sudah menjelang maghrib, jadi mereka berencana berkumpul di rumah Hikam selepas isya, untuk membahas wasiat dan warisan.

Sengaja dipercepat, karena atas permintaan Hikam pada pengacaranya. Dia tak mau ada perebutan harta warisan, karena itu sudah mengaturnya sedemikian rupa.

Keluarga Henidar menyerahkan sepenuhnya kepada pengacara yang sudah ditunjuk Hikam sejak lama, bahkan saat sakit selalu datang dan pergi ke rumah sakit. Hikam sudah berpesan untuk tidak meributkan harta. Semua yang dia miliki saat ini, merupakan hasil jerih payah dirinya dan mantan istrinya yaitu Nirmala. Karena itu, dia telah menetapkan harta dibagi sesuai perhitungan dirinya. Setelah itu, sisanya dibagi berdasarkan hak waris dalam agama.

Husna terkejut saat dia mengetahui mendapatkan begitu banyak aset dari Hikam. Mulai dari tanah, emas, hingga bangunan dan sebuah pertokoan aktif yang hasilnya selalu diterima setiap bulan hingga tahunan.

Nirmala pun diberikan hak, sebagai istri di masa silam yang menemaninya dalam keadaan susah hingga akhirnya mapan, tapi malah ditinggalkan. Dia mendapatkan sebuah rumah dan sejumlah uang sebagai harta gono gini yang belum sempat dia terima.

"Meski ini tidak akan dapat mengganti apa yang seharusnya," ujar pengacara ketika membacakan surat Hikam di bagian akhir. Artinya, apa yang diberikan pada Nirmala tak sebanding dengan jasanya, tapi dia hanya tak ingin abai.

Setelah itu, perusahaan diberikan pada Henidar untuk dikelola dan menjadi sumber penghidupan mereka di masa depan, yang akan dilanjutkan oleh Kevin dan Rino.

Sisanya, harta yang tak tertulis di wasiat dibagikan sesuai pembagian dalam agama setelah dipotong hutang yang ada.

"Satu lagi, Pak Hikam membangun sebuah gedung sekolah, entah asrama atau apa, tapi dia mewakafkannya untuk dikelola oleh Syafiq dan Husna, untuk menampung anak-anak korban perceraian atau anak terlantar." Pengacara mengeluarkan satu map lagi, di sana terdapat salinan surat kuasa yang telah ditandatangani oleh Hikam langsung.

"Bagaimana? Tidak ada yang keberatan, kan? Silahkan tanda tangan surat perjanjian ini, yang mengatakan semua pihak menerima dan tidak akan bersengketa di masa depan." Pengacara satunya menyodorkan map lainnya di hadapan semua orang.

“Saya manut saja,” ujar Henidar pasrah, dia ditemani orangtuanya yang sudah sepuh.

Nirmala menoleh pada Husna yang masih diam membisu, menatap kosong hamparan surat yang berisi hak-hak untuk dirinya dari orang yang pernah dia benci.

“Besok kita akan lihat gedungnya, katanya sudah selesai pembangunannya. Tadinya, papa sendiri yang ingin menunjukkannya pada Husna sekaligus peresmian.” Syafiq menatap kosong dengan menunduk.

Husna tetap bungkam, tak memberikan sepatah kata pun.

***

Laju mobil yang dikendarai Husna dan Syafiq juga Nirmala meluncur cepat menuju pinggiran kota Jakarta. Menuju lokasi pembangunan rumah impian yang dibangun Hikam untuk Husna.

Mereka keluar dari mobil ketika sudah tiba di halaman yang luas. Lapangan yang bisa untuk bermain bola voli bahkan upacara dengan menampung orang yang banyak. Bangunan itu terdiri dari beberapa blok dengan kesemuanya berlantai empat. Husna dan Syafiq juga Nirmala berdiri di tengah-tengahnya.

“Ibu sudah lihat namanya?” tanya Syafiq.

Nirmala menoleh ke bagian gerbang, di sana tertulis Rumah Impian, dan di bawahnya tertulis nama untuk tempat itu “NIRMALA”.

Wanita itu terisak seketika, menyadari namanya diabadikan untuk rumah singgah yang didirikan oleh Hikam.

"Papa bilang, ini sebagai tanda cinta untuk ibu. Wania tangguh yang penuh kasih sayang, cinta, hingga menghasilkan anak sehebat Husna. Itu kalimat papa saat mengajak Syafiq ke tempat ini," papar Syafiq dengan sudut mata yang basah.

Nirmala terisak, mengingat masa indahnya dengan Hikam. Mengingat cintanya yang tak pernah padam. Mengingat bahwa dia tak pernah dapat bersama untuk hidup di dunia.

"Semoga kita bisa bertemu kembali di surga," lirihnya dengan menutup wajah dengan kesepuluh jarinya.

Sementara itu, Husna menatap sekeliling tempat dengan seksama. Dia tak menyangka, Hikam benar-benar tulus meminta maaf padanya. Namun, hatinya masih tetap tidak menemukan rasa haru dan sedih atas apa yang diterimanya hari ini. Hatinya tetap kosong, biasa saja, hanya sempat sedih, tapi seperti tidak kehilangan.

"Terima kasih, Papa ...," katanya dengan lirih meski tak ada setitik bening pun di matanya.

Tiba kembali di rumah, Nirmala membuka semua amplop yang menjadi haknya. Di sana terselip sebuah amplop berwarna merah muda. Perlahan, ia membuka dengan kehati-hatian. Isinya, hanya sebuah tulisan tangan.

Jakarta, 1 Januari 2020

Dear, Nirmala ....

Surat ini terasa seperti surat dari seorang pria pecundang yang mengkhiantai istrinya. Iya, kan? Aku menghianati Henidar karena berpaling padamu. Meski kenyataannya, akulah yang berpaling padanya darimu.

Nirmala, sejuta sesal tidak akan mampu menunjukkan betapa aku begitu tulus mencintaimu, menyadari cintaku, itu maksudnya. Cinta yang baru kusadari saat kita berpisah, saat kita tak bersama lagi.

Benar adanya, ketika setan-setan itu menggoda setiap pasangan untuk bercerai, untuk berkhianat, untuk membuat lelaki menuntaskan nafsunya. Membuat para wanita di luar sana begitu indah melebihi istrinya yang halal, membuat aku ... buta pada akhirnya.

Nirmala, jagalah pernikahan putri kita Husna. Aku yakin, Syafiq pun akan mendapatkan godaan yang banyak, tapi imannya jauh ... jauh lebih baik dari aku. Dia akan menjaga Husna dengan sangat baik, membimbingnya, hingga akhirnya memaafkanku. Berharap, setelah itu Allah meridhoiku, mengampuniku, dan memberikan kesempatan bertemu dengan kalian lagi. Di surga.

Nirmala, aku menulis namamu, mengabadikannya sebagai nama untuk rumah anak-anak tidak beruntung itu. Karena kau adalah malaikat berwujud ibu, yang telah

menjaga dan membesarkan malaikat lainnya, yaitu putri kita, Husna. Aku sangat bahagia, bangga, dan seperti kehabisan kata untuk memujimu, karena kekuatanmu menjaga anak-anak kita. Meski pada akhirnya, Haikal pergi. Semoga dia pun mau menemuiku di pintu surga, doakan aku ... doakan, agar Haikal memaafkan kelalaianku.

Nirmala, sudikah kau tetap mendoakanku? Aku takut, Husna membenciku hingga tetap tidak mengirimkan doa untukku. Aku takut, Kevin dan Rino tak mengerti caranya berdoa untukku. Aku takut, Henidar melupakanku hingga tak pernah mendoakanku. Aku takut, Nirmala.

Dulu, aku begitu lupa ... bahwa aku pasti tua, pasti renta, pasti mati, hingga dengan arogan begitu mudah meninggalkanmu, mengabaikan Husna dan Haikal. Seolah akan muda dan gagah selamanya.

Berikan surat ini pada Syafiq, pada semua anak lelaki yang ada di rumah singgah Husna, agar mereka berpikir jauh sebelum memutuskan untuk menyakiti istri dan anaknya. Bahwa kelak, bukan hanya dimintai pertanggung jawaban, tapi juga di dunia ini ... kita lelaki akan tua, akan renta, akan membutuhkan anak-anak atau istri sebagai teman di kala sepi.

Aku mencintaimu, Nirmala ... kutitipkan masa depanku di dunia yang baru padamu, pada Husna, Syafiq dan anak-anak didiknya. Maafkan aku, yang hanya datang padamu di saat susah saja. Aku benar-benar menyesalinya, semoga sesal ini bukan saat nyawa di ujung kerongkonganku.

Doakan aku, doakan.

Nirmala .... sampaikan salam cintaku untuk Husna ... aku selalu menyayanginya, aku mencintainya, aku menerima dengan ikhlas setiap perlakuannya.

Itu saja, terima kasih sudah menjadi tempat terindahku.

Dari yang selalu mencintaimu dalam sesal

Hikam Amarta

Nirmala terisak membaca surat itu. Memeluknya dengan penuh rasa rindu.

"Semoga aku juga bukan istri yang kufur nikmat, yang lalai pada tanggung jawab, yang menyusahkan suami, yang tidak patuh pada suami, selama menjadi istrimu, Mas Hikam." Nirmala mengusap sudut matanya dengan senyuman getir. Perlahan, dia bangkit dan menemui Syafiq dan Husna yang masih berada di rumahnya. Menunjukkan surat itu padanya.

"Pernikahan, kadang menjadi sangat rumit jika pasangan tidak lagi sejalan. Ada suami yang mudah tergoda, tapi ada juga istri yang tak tahu diri dan tak bisa bersyukur. Jangan sampai kalian mengalami perpisahan seperti kami.

"Kenapa ibu sangat mencintainya, padahal dia menyakitimu?"
Karena rasa cintaku itu menghasilkan dirimu, Husna."

Keheningan begitu mendalam di rumah Nirmala. Dia menatap foto Hikam yang telah pergi menemui Rabb-nya. Rasa cinta yang tak pernah padam, membuat dia kembali sedikit meratapi. Terlebih melihat bukti cinta sang pria yang pernah menyakitinya itu, mendirikan sebuah yayasan untuk anak-anak korban perceraian memakai nama dirinya. Sebagai lambang wanita kuat yang telah berhasil menjaga anaknya pasca perceraian.

"Aku akan membuat Husna selalu mendoakanmu, doanya lah yang akan sampai padamu. Aku tidak tega jika kau harus mengalami penderitaan karena ulahmu di masa lalu. Aku ikhlas," isaknya sambil berjalan ke tempat mengambil wudhu. Membasuh wajahnya, kedua telapak tangan, rambut hingga telinga dan kaki. Kemudian dia berjalan ke mushala kecil di rumahnya. Meski sendirian, di sanalah dia selalu merasa memiliki teman. Berbicara dengan pemilik hidupnya.

Kali ini, doanya ia tumpahkan agar Hikam mendapat pengampunan. Pun, agar Husna dibukakan pintu hidayah untuk bisa memaafkan ayahnya.

Di sisi lain, Husna melamun di ujung balkon. Mengingat setiap yang dia terima dari ayahnya. Harta, apalah artinya karena yang dia inginkan adalah kasih sayang. Namun begitu, dia butuh itu untuk menjalankan misi hidupnya bersama Syafiq. Menjaga anak-anak yang tak beruntung seperti dirinya.

"Ibu masih mencintainya, meski dia begitu jahat," gumam Husna dengan tatapan tak terbaca.

Sementara Syafiq, menatap istrinya yang tengah termenung. Ia perlahan mendekat, merengkuh tubuh mungil Husna dan mendekapnya erat. Menunjukkan cinta yang tulus dan selalu membara.

Keduanya hanya saling merasakan detak jantung. Mencoba menormalkan perasaan yang kemarin sempat tak tentu arah.

***

Sore ini, Husna sudah kembali dari tempat mengajar. Biasanya, Syafiq tengah berusaha melakukan sesuatu jika dia pulang. Kadang iba, saat melihat suaminya tak bisa melakukan apa-apa. Membuat Husna berjalan cepat ke dalam rumah, untuk bisa membantu Syafiq yang selalu pulang lebih dulu dari tokonya.

Namun, Husna tertegun saat melihat Syafiq mengambil

barang dengan mata ke atas. Memang, akhir-akhir ini dia memakai kacamata yang katanya untuk mengurangi efek cahaya yang tak terfilter oleh kornea. Tepatnya, satu minggu sebelum kematian Hikam.

"Yang," panggil Husna dengan panggilan barunya.

"Eh, sudah pulang?" Syafiq menoleh.

Husna mendekat dengan heran. Melambaikan tangannya ke wajah Syafiq yang memang kacamata sedikit gelap.

"Kamu kaya udah bisa lihat," katanya dengan mengerutkan dua alisnya.

Syafiq terkekeh dan menggandeng Husna ke meja.

"Iya, beberapa hari ini pandangan mulai membaik. Meski tak terlalu terang seperti dulu. Mungkin berangsur-angsur," paparnya dengan senyuman bahagia.

"Sungguh? Waah, memang bisa sembuh sendiri atau habis operasi?" tanya Husna masih heran.

"Jadi gini, dokter bilang harus pakai kacamata untuk menangkal cahaya yang mungkin belum baik untuk kornea mataku. Karena itu, beberapa minggu ini kan mulai pakai kacamata gelap gini." Syafiq menjelaskan meski terdengar tak menjawab pertanyaan Husna.

"Hmm, syukur deh, kirain operasi diam-diam." Husna membekap mulutnya.

"Emang nggak senang kalau aku bisa lihat lagi?" tanya Syafiq pelan.

"Senang, sih. Cuma ... kemarin-kemarin takut."

"Takut apa?"

"Takut, yang donor itu ... papa. Takut matanya kaya dia melirik wanita lain." Husna menjawab dengan memainkan matanya dan terlihat tidak enak.

Syafiq terdiam, lalu tersenyum dan merengkuh pundak istrinya. Dia tampak ragu dan berpikir keras, seperti tengah menyembunyikan sesuatu.

"Tapi, kamu senang tidak kalau saya bisa melihat lagi?"

"Hmm, senang. Tapi janji ya, nggak akan berpaling dari aku," bisik Husna cemas.

"Insyaallah."

"Ih kok insyaallah, bukan iya?"

"Kan semua atas kehendak Allah, tapi aku akan berusaha untuk selalu setia." Syafiq memeluk Husna yang sempat cemas tapi kini tertawa.

Kini, keduanya membahas apa yang akan mereka kerjakan di rumah singgah yang dibangun Hikam. Butuh tenaga pengasuh banyak, menggaji mereka, hingga makan dan minum anak-anak tersebut. Tempat itu, lebih mirip panti asuhan juga. Hanya saja lebih bebas keluar masuk untuk anak-anak yang masih punya orangtua.

Hikam menginginkan tempat itu menjadi sebuah yayasan resmi berbadan hukum, dia telah mendaftarkan dengan ketua yayasan itu adalah Nirmala, sementara pengelolanya adalah

Husna dan Syafiq. Namun, belum ia tuntas mengurus, rasa sakit datang hingga menjemput ajalnya.

Syafiq yang meneruskan keinginan ayah mertuanya, bersama Husna dia mengurus kelengkapan surat untuk menjadi badan hukum. Kemudian membeli barang-barang yang diperlukan, sisanya meminta bantuan dari donatur melalui tayangan kanal youtube Husna dan teman-temannya.

Anak-anak bersuka cita kala tahu punya ruang belajar baru. Lebih besar dengan fasilitas lebih banyak. Meski ada sebagaian yang merasa jauh untuk ke sana.

"Jangan khawatir, kalian bisa kapan saja ke sana jika Ibu sempat ya, atau kami yang akan selalu mengunjungi kalian. Karena tempat ini juga akan masuk zona hijau, tidak boleh lagi ada bangunan." Husna menjelaskan pada anak-anak didiknya.

Mereka butuh banyak tenaga pengajar dan pendamping. Teman-teman Husna dan Syafiq banyak yang bersedia menjadi sukarelawan, membagi tugas wajib mereka setelah bekerja untuk bergabung dengan pasangan muda ini. Mewujudkan mimpi Hikam demi mengganti apa yang tak bisa ia berikan pada Husna.

Nirmala tampil sebagai ibu bagi anak-anak itu. Selalu ada di sana, karena rumah pun pindah ke rumah yang telah disiapkan Hikam untuknya. Rumah yang berada di sekitar yayasan, sehingga dia bisa setiap saat mendengar keluh kesah anak-anak tak beruntung itu, dan memberikan belaian

sebagai seorang ibu.

Masa tuanya tak lagi sepi, karena Husna telah menikah dan mengikuti sang suami. Dia ditemani banyak anak-anak yang memanggilnya Amma. Setiap sore, dia menyaksikan anak-anak itu mengaji, setelah itu bermain bola di lapangan. Mereka juga diajarkan permainan tradisional, galasin, petak umpet dan lainnya, menjadikan mereka selalu tertawa dan bahagia.

"Semoga ini menjadi amal jariyah yang tak putus untukmu, Mas," gumamnya sambil menatap keceriaan anak-anak.

Husna dan Syafiq keluar dari kantor mereka. Syafiq tampak lebih fokus tak lagi meraba-raba. Kondisi matanya mulai jelas dan membaik, tapi masih harus hati-hati dan tetap menggunakan kacamata sementara.

"Kami pulang dulu, ya, Bu," ujar Husna setelah seharian ada di tempat itu bersama suaminya. Mengajar, mendidik dan mengurus segala keperluan.

"Iya, semoga saat kembali sudah ada kabar tentang cucu," goda Nirmala sambil memungut bola dan melemparkannya ke tengah lapangan.

Husna merona. Dia menoleh pada Syafiq yang menggaruk cambang tipisnya. Setelah itu saling bercanda dan menuju mobil mereka, disaksikan sang ibu yang bahagia melihat pencapaian putrinya.

***

Kehidupan pernikahan Husna dan Syafiq terasa begitu mudah di usia pernikahan mereka yang memang masih muda. Keduanya selalu kompak dalam setiap pekerjaan, saling mendukung dan saling melengkapi.

Husna kini tampil lebih feminim. Selalu menggunakan gamis panjang sesuai keinginan suaminya. Lebih menjaga tutur kata yang kadang masih meledak-ledak pada temannya. Pun, mengambil alih pekerjaan yang mengharuskan istrinya bertemu dengan donatur laki-laki.

Kehadiran Syafiq tak hanya seperti seorang suami, dia juga seperti kakak lelaki bagi Husna, tak jarang seperti ayah yang mengayomi. Lelaki itu semacam paket komplit untuk Husna yang pernah merasa trauma. Keduanya selalu tampil mesra meski tak bermesraan. Syafiq selalu menunjukkan rasa cinta dan kepedulian, dengan menggandeng tangan sang istri tercinta jika di depan umum. Sementara Husna sangat percaya diri memperkenalkan suaminya pada khalayak, karena dia sangat tampan dan bijaksana.

Pagi ini, Husna terlihat malas bangun padahal sudah dibangunkan berulang kali. Syafiq bahkan sampai memijat punggung dan kakinya agar sang istri segera beranjak dari ranjang.

"Kepalaku pusing, Yang," keluh Husna sambil duduk dan menatap dengan mata yang sayu.

"Mau ke dokter? Kurang darah atau kecapean?" tanya Syafiq sambil mengelus-elus punggung Husna.

Husna menggeleng, hanya menjatuhkan kepalanya ke dada suaminya. Begitu nyaman dengan terlelap kembali.

"Hey, shalat shubuh. Ini udah kesiangan," ujar Syafiq sambil mengangkat wajah istrinya dengan merengkuh kedua pipinya.

Husna cemberut, meski sang suami mengecup singkat bibirnya. Dia malah tambah merangkul dengan manja.

"Kok aku lagi cintaaaaaaa banget sama kamu," ujar Husna sambil tertawa dan meniup leher Syafiq sesuka hati.

"Tahu nih, tumben genit," balas Syafiq dengan bangkit dan menggendong Husna ke kamar mandi. "Wudhu!" titahnya sambil menyalakan keran untuk mensucikan diri di sana.

Husna segera membasuh wajah dan mencuci tangan. Kemudian diulang sesuai urutan wudhu. Setelah itu berjalan ke ujung kamar, menjalankan shalat di sana, ditemani tatapan Syafiq yang mengawasinya.

Namun, selesai salat Husna memegangi kepala. Dia menyandar ke dinding sambil memijat kepalanya. Syafiq pun berjalan cepat dan memeriksa kening Husna. Tidak demam. Namun Husna terus mengeluh pusing.

Mereka memutuskan ke rumah sakit. Menemui dokter umum, dan diminta melakukan serangkaian tes, termasuk tes kehamilan.

"Kapan terakhir datang bulan?" tanya dokter.

Husna menghitung, dia baru menyadari sudah tidak haid selama dua bulan ini. Sementara Syafiq berbinar mendengarnya. Terlebih, saat Husna diminta menggunakan *testpack* dan juga tes urin.

Hasilnya menggembirakan, Husna positif hamil. Syafiq tak henti-hentinya mengucap syukur. Langsung menghubungi orangtuanya, lalu menghubungi ibu mertuanya.

"Doa kalian terkabul," katanya dengan bangga.

Husna merona, memegangi perutnya yang dinyatakan telah berpenghuni. Dia masih tak menyangka, akhirnya akan menjadi seorang ibu sungguhan untuk anak kandungnya.

"Mau dipanggil apa?" tanya Syafiq ketika di perjalanan pulang.

"Hmm?" Husna tersipu dan menaruh kepalanya di pundak sang suami.

"Bunda, mama, umi, umma, ammi, mommy, atau ...."

"Apa sih," protes Husna sambil memainkan jarinya. Dia mengingat masa kecil saat dulu juga pernah menjadi seorang anak. Dia ingat ketika masih berumur dua atau tiga tahun, bagiamana orangtuanya memperlakukan dirinya dengan sangat baik. Terutama sang ayah yang begitu memanjakan dan memujanya, karena dia seorang anak perempuan pertama.

Entah bagaimana, kenangan itu kembali hadir. Sosok Hikam yang sudah ia lupakan beberapa bulan ini kembali

muncul. Bahkan dia mendapat telepon dari Henidar, kalau Kevin dan Rino ingin meminta bantuannya dalam mengurus perusahaan.

"Mereka tidak paham, Husna, tolong dibantu, ya." Begitu telepon Henidar pada Husna.

Serumit itukah jadi orangtua? Memiliki anak?

Husna mengelus perutnya. Mencoba meyakinkan bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah sebuah proses yang dialami semua orang.

Syafiq tak pernah bosan mengingatkan pahala dan kebaikan untuk orang yang menolong saudaranya. Husna memang direpotkan oleh permintaan Henidar yang meminta anak-anaknya diajarkan mengurus bisnis, karena itu mereka diminta bekerja di yayasan bagian administrasi.

Husna mengajarkan mereka tentang kepemimpinan, karena mereka akan menerima warisan berupa bisnis ayah mereka. Beruntung, setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan anak-anak, mereka mau belajar dan sangat menghormati Husna. Bahkan sudah seperti adik kandung sendiri, kadang manja, kadang bercanda, tak jarang menggoda dan memeluk penuh rindu.

Saat itu, bayangan Haikal yang mungkin lebih tua dari mereka terlintas. Membuat air mata Husna basah dan sedikit

rindu pada adiknya.

"Kok nangis, Kak? Kevin salah ya bercanda kayak barusan?" tanya Kevin yang tadi mengerjai kakaknya dengan pura-pura tak mengerti, sampai Husna emosi, lalu mengaku bercanda dan memeluk spontan.

"Enggak. Kakak inget sama adik Kakak juga, Haikal."

"Dia pasti sudah bertemu papa ya di alam sana?" tanya Rino dengan sikap yang masih sedikit lugu.

"Wallahu alam, semoga mereka bertemu dan diterangkan kuburnya, aamiin," ujar Husna sambil menyeka sudut matanya.

"Tapi kan Allah kirim dua adik ganteng baru sementara Haikal bahagia karena sudah pasti masuk surga," canda Kevin lagi dan langsung menutup mata. Sikap ceriwis, suka menggoda dan tampannya sangat mirip dengan Hikam.

"Au ah kamu ini anak-anak dari mana datangnya, dari dunia antah berantah," oceh Husna yang membuat Kevin dan Rino tertanya.

Meski begitu, mereka tahu diri. Tidak pernah sakit hati. Mereka selalu ingat pesan Hikam, bahwa Husna akan bertanggung jawab menjaga mereka melebihi ibunya. Semua terbukti, karena Henidar memang sangat lemah dalam segala hal.

Bersama Syafiq, mereka juga dibimbing untuk mengurus usaha, diajarkan mengecek laporan keuangan, laporan produksi yang diterima dari perusahaan ayah mereka.

Seperti hari ini, Syafiq menemani Kevin dan Rino mendatangi perusahaan Hikam. Menghadiri rapat umum pemegang saham, sebagai pemilik saham terbesar. Syafiq hanya menyimak, tidak memberikan pendapat apa pun, karena ia tak punya kuasa untuk mewakili mereka. Dia ingin Kevin memahami pekerjaan mereka nantinya.

Sementara itu, Husna tetap di kantor. Menerima para donatur yang menyumbangkan alat belajar, hingga uang untuk kebutuhan sehari-hari anak-anak di sana. Setelah itu, dia keluar melihat anak-anak bermain bola di jam istirahat.

"Sombong ya udah jadi Nyonya Syafiq mah," ujar sebuah suara dari arah parkiran.

"Kenzie?" Husna terkejut dan tersenyum.

"Makin cantik aja udah nikah, makin manis dengan gamis, makin keibuan, makin gemesin," goda Kenzie membuat Husna tertawa sambil menyipitkan mata.

Keduanya masuk ke ruang kerja Husna dan mengobrol seputar sumbangan rutin Kenzie sebagai donatur tetap. Hingga berakhir pada bahasan pilihan Husna menikah.

"Katanya takut dia kaya Pak Hikam, eh ... apa udah baikan? Turut berduka ya, kebetulan beberapa minggu lalu aku memang tugas di luar negeri jadi baru balik ke sini. Baru tahu," ujar Kenzie panjang dan lebar.

Husna hanya tersenyum. Dia tak ingin terlalu jauh membahas penikahannya. Dia juga berusaha menjaga jarak dengan Kenzie yang sudah jelas menyukainya.

“Jangan putus kontak, ya. Kita bisa tetep temenan kan walau kamu udah nikah,” ujar Kenzie setelah menyerahkan sumbangannya.

“Iya, tenang aja. Makasih, ya,” balas Husna berdiri dan mengatupkan kedua tangan, enggan bersalaman. Kemudian menemani Kenzie hingga keluar ruangan.

Sesekali, mereka berbalas pesan meski hanya menanyakan kondisi anak-anak dan apa yang dibutuhkan yayasan saat ini. Kenzie juga berjanji akan mencari teman untuk menambah jumlah donatur hingga banyak anak-anak yang tertolong. Selain itu untuk menambah fasilitas pendidikan seperti komputer dan lainnya.

Syafiq tak mempermasalahkan dengan siapa Husna berkomunikasi. Toh jika urusan pekerjaan dia harus profesional. Meski kadang penasaran ketika nama yang muncul di pesan whatsapp adalah Kenzie.

Husna tidak menyembunyikan apa pun, dia jujur masih berkomunikasi dengan Kenzie, pun ia tahu batasan yang wajar.

***

Sore ini Nirmala sengaja memasak makanan lebih banyak. Dia mengundang Henidar dan dua putranya serta Husna dan Syafiq untuk makan malam. Tujuannya tentu saja untuk menyenangkan almarhum Hikam. Dia ingin anak-anak mantan suaminya tetap akur, karena pertalian satu ayah itu sangat kuat.

Husna juga mulai sayang dengan dua adiknya dari Henidar. Canda dan goda selalu memenuhi pertemuan

mereka. Kevin dan Rino juga sangat manja pada Nirmala untuk urusan makanan, berani memesan jenis karena menyukai masakan mantan istri ayahnya tersebut.

"Manja banget sih kalian ini," omel Henidar ketika melihat Kevin bertepuk tangan senang ketika tahu dibuatkan masakan favoritnya oleh Nirmala.

"Makasih ya, Amma, ini enak banget." Kevin menghirup aroma opor ayam favoritnya.

Rino tak mau kalah, dia telah memesan sambal goreng hati dan juga kentang balado. Keduanya menikmati dengan penuh bahagia.

"Makasih ya, Mbak, nggak memutus silaturahmi ini," ujar Henidar penuh haru.

"Sudahlah, kita sama-sama mewujudkan harapan Hikam," balas Nirmala dengan berusaha tegar, karena sakit kadang masih tercipta tapi selalu dia abaikan.

Husna tak berkomentar, dia sibuk mengambilkan makanan untuk suaminya. Keduanya saling bertatapan mesra. Bahkan Syafiq mengedipkan mata dengan nakal, lalu Husna melotot dan memberi isyarat karena ada banyak orang.

Sejak penglihatannya kian jelas, Syafiq mulai menunjukkan keasliannya terhadap Husna. Sering memandang dengan tatapan penuh gemas, penuh cinta dan penuh hasrat. Tak jarang, dia mengunci padangan istrinya dengan saling tatap lalu saling kecup bibir dengan mesera, berakhir lebih jauh hingga akhirnya positif hamil.

Meski begitu, kecemasan sering Husna alami saat Syafiq jauh. Apalagi jika sedang bertemu donatur seorang perempuan cantik. Rasa cemburu selalu membakar hatinya, ditambah karena dia tengah hamil muda. Ketakutan ditinggal lebih dominan.

Namun, Syafiq selalu menunjukkan janjinya. Dia selalu menjaga jarak dengan wanita. Membalas pesan seperlunya, tak jarang meminta Husna yang membalas pesan-pesan yang masuk, agar istrinya itu tahu siapa saja yang berkomunikasi dengannya.

Di sisi lain, Husna masih sering komunikasi dengan Kenzie meski awalnya membahas masalah yayasan, sumbangan, lama-lama ... pria itu sering bertanya kabar dan menggoda. Sebagai wanita muda yang tengah dalam hormon tidak stabil, tentu ada kepuasan sendiri saat dipuji oleh seorang lelaki. Namun, Husna tetap berusaha untuk menjaga jarak dengan lelaki yang pernah menyukainya itu.

Di kumpul-kumpul kali ini, Husna mengabarkan tengah hamil pada Nirmala dan juga semua orang.

"Wes, gue jadi om," ujar Kevin dengan mata berbinar. Rino juga bangga dan mengucapkan selamat untuk Husna.

"Alhamdulillah, Ibu akan punya cucu. Duh, berasa kan sudah tuanya," kekeh Nirmala menatap Husna yang tampak malu-malu.

"Mas Hikam pasti seneng banget ya kalau masih ada," ujar Henidar dengan raut wajah penuh rindu.

Husna tak menjawab, dia hanya tersenyum sambil menoleh pada Syafiq yang tengah menatapnya seolah tak berkedip, seperti biasa.

"Tapi papa pasti tahu, kan? Bukannya mata papa didonorkan ke Kak Syafiq?" tanya Rino polos sambil menikmati makanannya.

Husna terkejut, menoleh pada Rino yang seketika membungkam mulutnya. Kemudian menoleh ke arah semua orang yang berwajah sama, menampilkan ketidaksenangan atas ucapannya.

"Apa itu benar?" tanya Husna dengan dingin menatap ibunya, lalu pada Syafiq yang menunduk dan mencoba tenang. "Jawab!" Napas Husna sangat cepat.

"Husna, biar suamimu jelaskan dulu ya. Ibu juga tahu semua ini, tapi memang dirahasiakan menunggu waktu yang tepat."

"Kalian ... kalian memang sengaja ya ingin membayangi aku dengan kebencian yang sulit hilang?" tanya Husna sedikit berteriak. "Aku memang memaafkan dia, tepatnya mencoba, begitu juga dengan menerima kalian di sini," katanya dengan mata yang merah.

"Husna ...." Syafiq mencoba mengingatkan untuk tak mengeluarkan kata-kata tajam.

"Tapi aku tidak sudi matanya menjadi matamu!" katanya dengan menatap Syafiq yang masih bersikap tenang.

"Biar aku jelaskan."

"Tidak perlu!" Husna berdiri. "Dua kali ... dua kali kamu

membohongiku, ingat itu?" katanya dengan bangkit dan berjalan cepat keluar.

Syafiq langsung bangkit dan mengejarnya. Sementara Kevin mendorong kepala Rino yang sudah kelepasan bicara. Sedangkan Nirmala meminta semua tenang, karena dia yakin Syafiq akan bisa mengendalikan Husna.

Husna masuk ke dalam mobil, duduk dan mencoba menenangkan diri di sana. Sementara itu, Syafiq datang dan duduk di sisinya. Menatap Husna yang masih enggan menoleh padanya.

"Orang yang terbiasa berbohong akan terus berbohong bukan? Jadi kebiasaan, keenakan karena dimaafkan," sindir Husna tajam.

Syafiq menatap istrinya. "Yang didonorkan itu kornea, Husna. Bukan mata penuh, bukan juga isi kepala kami. Tolong, dengarkan dulu penjelasanku. Aku juga sempat menolak tapi karena dorongan banyak orang akhirnya aku menerimanya."

"Kenapa harus mendengarkan banyak orang dan bukan mendengarkan istrimu?" tanya Husna cepat.

"Pertimbangannya banyak. Satu, karena aku belum juga dapat donor dari bank mata. Abi juga mengatakan donor dari orang yang sudah mati diragukan kehalalannya, karena tubuh yang mati bukan lagi milik si jiwa, selain itu artinya harus menunggu orang meninggal dan harus dipasangkan beberapa jam pasca kematian. Karena itu, papamu bersedia menjadi donor saat masih di rumah sakit. Itu pun setelah serangkaian tes untuk mengecek kesehatan korneanya,"

papar Syafiq dengan tenang.

"Apa pun alasannya aku tetap tidak sudi. Pertama, kamu tidak jujur padaku, dan ini kedua kalinya. Kedua, mata itu yang dipakai melirik wanita lain dan mengabaikan aku juga ibu. Apa kamu tak paham juga?" teriak Husna dengan mata yang berair.

"Dengarkan dulu, aku mohon." Syafiq tetap lemah. "Alasan kedua—"

"Cukup! Beri aku waktu untuk sendiri." Husna memalingkan wajah, sementara Syafiq mencoba tak memaksa.

Syafiq akan memberikan waktu pada Husna, mungkin pikiran istrinya akan terbuka setelah ini. Tentang pengorbanan ayahnya. Keduanya jadi tak saling bicara, meski Syafiq tetap perhatian dengan selalu menyentuh tangannya, merengkuh atau mengajak dialog janin, tapi Husna tak pernah memedulikan.

***

Perhatian demi perhatian Syafiq selalu salah di mata Husna. Rasa kecewa karena dua kali dibohongi membuat tingkat kekesalannya meningkat. Dia jarang membalas ucapan atau sapaan Syafiq, bahkan cuek dan selalu memunggungi. Meski begitu, suaminya itu tetap perhatian, memijat kakinya, memjiat punggung atau mengelus rambutnya.

Syafiq berusaha menunjukkan caranya dalam mencintai. Namun tidak dengan Husna. Dia mulai merasa jengah dan

ingin menguji cinta suaminya. Apalagi, semakin hari Kenzie semakin perhatian, terlebih saat tahu tengah hamil muda.

Kenzie sering mengirim makanan-makanan enak ke tempat kerja Husna. Mengirim pesan manis dan perhatian, serta tak lupa menghibur dengan candaan yang lebih mirip rayuan.

"Biar anaknya sehat, ibunya harus makan enak dan tetap tersenyum manis," ujar Kenzie dari ujung telepon.

"Lagi bete terus ini tuh, kesel aja bawaannya."

"Lho ... lho ... kenapa?"

"Kesel ama Syafiq."

"Hmm, kenapa lagi tuh cowok? Kamu nyesel kan milih dia? Nekat sih."

"Ya gimana ya, sekarang udah terlanjur hamil."

"Mumpung anak satu sih, belum lahir juga. Kalau pun ambil keputusan pisah anak gak akan jadi korban."

"Begitukah?" tanya Husna cemas. Dia takut kalau cerai dengan Syafiq, anaknya akan bernasib seperti anak-anak yang dia jaga.

"Lagian kan ibunya seorang wonderwoman, bisa ngurus anak korban perceraian segitu banyak, pasti anak sendiri lebih paham harus gimana," ujar Kenzie lagi.

Husna terdiam. Dia menatap perutnya dan masih memegang ponsel di telinga. Kata-kata Kenzie seperti memberikannya angin segar di tengah gersangnya hubungan dia dengan Syafiq yang telah dia anggap sebagai tukang

bohong.

"Lagian ... aku siap jika harus jadi ayah anak kamu," lanjut Kenzie membuat Husna tertegun. *"Cinta aku masih sama kok sama kamu, sedih emang saat kamu memutuskan nikah sama Syafiq. Tapi aku yakin, jodoh nggak akan ke mana. Sekarang terbukti."*

Husna tersenyum mendengar pemujaan dari Kenzie. Meski begitu, buru-buru dia mematikan telepon, tapi kalimat itu terus terngiang. Mengganggu setiap tenangnya, menjadi hiburan saat dia harus melihat Syafiq lagi yang tersenyum padanya, tapi terlihat sangat menyebalkan.

Pada akhirnya, Husna jadi lebih sering mencurahkan perasaan pada Kenzie lewat pesan whatsapp. Merasa terhibur meski hanya dipuji atau dipanggil cantik, manis dan lama-lama keluar kata sayang.

Kadang, Husna takut saat membacanya. Ia sadar, apa yang dilakukannya salah. Namun, setiap kali melihat suaminya, sorot matanya, seperti melihat Hikam yang sangat dia benci. Pada akhirnya, diam-diam dia selalu berkomunikasi dengan Kenzie.

***

Syafiq bukan tak tahu percakapan Husna dan Kenzie. Dia terkejut saat tak sengaja menoleh pada ponsel Husna yang bergetar, di sana muncul pesan dari Kenzie. Pesan yang manis dan romantis.

Namun, dia tak ingin salah jalan, tak ingin kalap duluan, mencari dulu masalahnya dan sudah jelas penyebabnya.

Syafiq berusaha mencari jalan keluar sendiri, tidak ingin melibatkan orangtua dalam masalah ini, dia harus bisa meyakinkan Husna bahwa jalan yang diambilnya tak beda jauh dengan apa yang dilakukan Hikam pada ibunya. Hanya beda jenis kelamin saja.

"Sudah makan?" sapa Syafiq dengan senyuman, tapi lagi-lagi Husna membuang pandangan, enggan bertatapan mata. "Kangen deh," bisik Syafiq mengecup pucuk kepala istrinya.

Husna tak menjawab, dia memilih mempercepat mengambil hidangan dan menghabiskannya, lalu meninggalkan meja makan.

Kali ini Syafiq tak tinggal diam, dia mengikuti langkah Husna dan memeluknya dari belakang ketika berada di tangga.

"Sampai kapan mau mendiamkan aku? Tidakkah kamu rindu?" tanya Syafiq dengan merdu dan penuh embusan napas cinta.

"Aku bahkan lagi mikirin gimana supaya bisa mengakhiri semua ini," ujar Husna.

Syafiq terperanjat. Matanya tajam menatap rambut istrinya dan membalikkan badannya.

"Kamu serius?"

"Iya, aku serius. Cinta ini sudah luntur karena kausapu dengan ketidakjujuran."

"Bisakah kita bicara lebih serius? Aku akan menyimakmu, dan kamu juga harus menyimak apa yang mau aku sampaikan. Bisa?" tanya Syafiq lembut.

"Percuma," jawab Husna dengan menggeleng.

"Komunikasi itu penting dalam pernikahan, Husna."

"Ketidakjujuran mau dibalut alasan apa pun tetap saja sebuah kebohongan dan kejahatan. Sekali aku maafkan, bahkan sampa menerima pernikahan. Tapi lihat? Kamu mengulanginya! Setelah ini, jika aku maafkan entah ketidakjujuran dan kebohongan apalagi yang akan kamu buat? Bisa saja kamu mengkhianatiku dan menikah lagi seperti Hikam Amarta!" teriak Husna dengan amarah yang memuncak.

Syafiq tersenyum. "Teruskan, aku akan menyimak dan mendengar semua keluhanmu, setelah ini ... kumohon dengarkan alasanku. Jika sudah mendengarnya, semua

keputusan kembali padamu, Husna."

"Tidak. Hatiku ini mudah luluh, aku bisa luluh dengan tipu daya kata-katamu."

"Kau memang luluh dengan mudah bahkan dengan rayuan gombal lelaki yang bukan suamimu!" balas Syafiq yang langsung menengadahkan wajah dan mengucap istighfar.

"Kau benar, aku memang bisa bicara apa saja dengan Kenzie. Dia jujur, dia tak munafik, dia apa adanya."

"Semua itu tak ada istimewanya saat dia melakukan rayuannya pada istri orang lain."

"Terserah kau, faktanya dia lebih baik daripada dirimu selama ini." Husna meninggalkan Syafiq yang berdecak kesal.

Keduanya jadi semakin dingin, bahkan jarang berbicara. Meski di depan banyak orang, Syafiq tetap menunjukkan cintanya. Mencari kesempatan untuk menunjukkan harmonisasi yang seharusnya. Namun, saat semua orang pergi, Husna akan menunjukkan kembali rasa bencinya.

Semua itu tak luput dari pandangan Nirmala. Dia yakin, ada masalah antara Husna dan Syafiq. Sejak tahu bahwa kornea mata Syafiq dari Hikam, Husna sangat marah. Rupanya, mereka belum benar-benar dapat mengatasi masalah yang menimpa.

Bukan hanya itu, Nirmala juga melihat Husna sering tersenyum sendiri menatap layar ponsel. Tak jarang, dia

menerima telepon dengan ceria, padahal suaminya jelas sedang mengajar anak-anak di kelas.

Rasa cemas yang menggunung, menjadikan wanita yang sudah kenyang dengan penderitaan itu bergerak ke ruang kerja putrinya. Menatap ponsel yang tergeletak, dengan pesan yang terus masuk. Hanya menatap layarnya saja, dia sudah dapat membaca siapa dan apa pesan itu.

"Ibu?" tanya Husna yang keluar dari kamar mandi.

Nirmala menatap rentetan pesan masuk dari Kenzie. Terbaca, dan jelas penuh rayu serta goda pada seorang wanita bersuami. Matanya tak berkedip, sementara Husna segera menyambar ponselnya dan salah tingkah.

"Jadi ... apa ini?" tanya Nirmala dengan tatapan kecewa.

Husna menarik napas panjang. "Namanya juga teman, Bu. Bercandaan."

"Ada batas pertemanan antara laki-laki dan perempuan, Husna. Jangankan sudah bersuami, bahkan saat kau masih seorang gadis." Nirmala menatapnya tajam.

Tak terima, dalam keadaan hormon tak stabil membuat Husna mudah tersulut emosi. Bahkan pada ibunya sendiri.

"Semua salah Husna, iya, kan? Ibu yang memaksa Husna menerima Syafiq yang tak beda jauh dengan Hikam. Ibu juga ikut andil menyembunyikan kebohongan Syafiq soal kornea Hikam, tapi semua kesalahan adalah milik Husna. Iya?"

Nirmala menatap putrinya dengan tenang. Matanya tampak berair, tapi bukan karena sakit hati diteriaki oleh anaknya. Melainkan merasa sedih dengan apa yang terjadi pada putrinya.

"Lalu, Kenzie menjadi pengobat lukamu itu?" tanya Nirmala dengan tenang.

"Iya. Hanya bicara dengan Kenzie kepenatan ini berkurang. Hanya dia yang mengerti, hanya dia yang jujur untuk saat ini. Dia tak pernah bermuka dua, dia selalu tampil apa adanya. Tak pernah menggurui. Menerima apa pun kekurangan dan kelebihan Husna."

Nirmala tersenyum meski matanya basah. Dia mengangguk dan duduk di sofa sambil menatap ke langit-langit ruangan.

"Izinkan ibu bahas satu per satu, semoga kamu bersedia mendengar meski ibu bukanlah Kenzie," katanya dengan membuang pandangan. Membuat Husna merasa malu dan menyesal telah mengeluarkan kata yang tak pantas untuk wanita yang paling banyak berkorban untuknya.

"Satu, hanya ketika dengan Kenzie kepenatanmu berkurang. Itu karena kamu memang menutup hati dan pikiran untuk orang lain, untuk ibu, untuk Syafiq. Kamu telah menandai kami sama buruknya dengan papamu." Nirmala menatap Husna yang bergeming dengan tetap berdiri di dekat meja kerjanya. Kemudian Nirmala kembali menatap putrinya.

“Dua, Hanya dia yang mengerti dirimu. Iyakah? Semua karena ada tujuan dan alasan, untuk mendapatkan perhatian dan hatimu. Itu hal normal dan biasa saja yang akan dilakukan laki-laki mana pun saat menyukai seorang wanita. Apa istimewanya?” tanya Nirmala dengan tegas dan serius.

Masih tak ada jawaban dari Husna. Wanita yang tengah hamil itu hanya diam membisu.

“Hanya dia yang menerima kekurangan dan kelebihanmu? Kekurangan seperti apa dan kelebihan seperti apa?” tanya Nirmala dengan serius. “Seorang yang mencintai akan menerima kekurangan, tapi akan mencoba membantu memperbaiki. Seseorang yang mencintai akan menerima kelebihan, dengan tidak menjadikannya besar kepala.” Nirmala membuat Husna menundukkan kepalanya. Memejamkan mata dengan erat.

“Kau benci papamu karena berpaling dariku demi Henidar?” tanya Nirmala lagi. “Lalu kenapa kau seperti papamu? Meneruskan jejaknya dengan berhubungan dengan Kenzie saat masih berstatus sebagai istri?” isak Nirmala, membuat Husna terhenyat dan menatap ibunya yang menitikkan air mata.

“B-bu ....”

“Ya, Husna. Kau mewarisi gen papamu. Kau membencinya tapi kau mewarisi sifatnya.” Nirmala terisak, sementara Husna menggeleng dan menedekati sang ibu dan memeluknya.

“Ibu jangan bicara seperti itu?”

“Lalu apa? Faktanya demikian. Kau menemukan kekurangan dari Syafiq dan dengan mudahnya melihat kelebihan lelaki lain. Setelah itu, mungkin kau akan berpaling dari suamimu dan memilih Kenzie.”

“Kami beda, Bu. Anak ini masih dalam perut, tidak akan paham arti perceraian orangtuanya.”

“Apa bedanya? Saat dewasa dia akan tahu, bahwa ibunya biasa menolong anak-anak korban perceraian tapi dia pun menjadikan anaknya sebagai korban!” Nirmala menatap dengan tajam. “Coba putar lagi setiap video yang kauunggah ke youtube, apa saja yang kaukatakan di sana?”

Husna terisak, wajahnya bersemu merah padam karena merasa tertampar dengan apa yang diungkapkan ibunya. Semua itu benar, egois memang apa yang dilakukannya saat ini.

“Kau menutup pintu komunikasi dengan Syafiq, bagaimana semua masalah akan diselesaikan? Kau egois, hanya ingin Syafiq memahamimu tapi tak pernah berusaha memahami posisi suamimu,” tekan Nirmala. “Tidak, ibu tidak akan memaksamu. Karena seperti ibu bilang, kau memang keturunan Hikam Amarta, wajar jika kemudian mengulang apa yang dilakukannya.”

Nirmala bangkit dan meninggalkan Husna yang terperangah dengan kata-katanya. Dia sangat takut, jika Husna terjerumus pada tindakan di luar batas apalagi asusila

nantinya. Hanya karena terdorong nafsu, takut Syafiq seperti Hikam tapi malah dia sendiri yang melakukannya.

Sementara itu, Husna memejamkan mata, mengingat setiap perdebatannya dengan Syafiq, dan mengingat kata-kata ibunya barusan.

"Astaghfirullah," gumamnya dengan mengusap wajah. Menoleh pada rentetan pesan masuk yang selama ini begitu menenangkan, memabukkan dan membuat jiwanya ceria setelah begitu banyak rasa kesal pada suaminya.

Secepat kilat dia membuka ponsel, tanpa membaca pesan Kenzie, dia langsung memblokir nomor pria itu dan mengatur napasnya sebaik mungkin.

"Sudah makan?" sapa seorang pria dari pintu yang rupanya sejak tadi mengucap salam.

"Hm? Belum," jawab Husna dingin dan pelan.

"Mau dibelikan apa?" tanya Syafiq lembut, meski tetap menjaga jarak takut istrinya tak suka.

"Hmm, sepertinya pengin makan soto bogor." Husna terlihat gelisah dan kikuk.

"Kamu sakit?" tanya Syafiq mendekat dan menyentuh kening istrinya, tapi ia urungkan lagi karena takut marah. "Maaf," katanya sambil mundur lagi setelah memastikan Husna tidak demam.

Husna menatap Syafiq yang menjaga jarak darinya, ada rasa perih, karena pria itu tak lagi memaksa memanja.

"Aku cari soto bogor dulu ya," ujar Syafiq meraih kunci motor di dinding ruang kerja Husna.

"Ikut," pekik Husna tercekat.

Syafiq menoleh, tersenyum dan mengangguk.

Keduanya berjalan beriringan, meski tak lagi bergandengan tangan seperti biasa. Husna menoleh sedikit, mencari tahu ekspresi wajah sang suami yang kini sangat dingin dan datar. Tidak seperti biasanya yang selalu menatap dengan penuh goda.

Bahkan setelah tiba di parkiran, Husna duduk di belakang suaminya, tapi tak ada lagi perintah untuk memeluk punggungnya.

"Sudah?" tanya Syafiq memastikan istrinya telah duduk dengan nyaman. Kemudian melajukan motor meninggalkan rumah sekaligus sekolah singgah anak-anak kurang mampu tersebut.

Sepanjang jalan, tak ada obrolan. Syafiq masih takut jika Husna tak menyukainya, marah seperti biasa. Karena itu, matanya hanya sibuk mencari penjual yang mungkin menjual soto bogor.

"Mau di situ?" tanya Syafiq menunjuk warung soto bogor yang berjarak enam meter dari motor yang dia hentikan tadi.

Husna hanya mengangguk, Syafiq dapat melihatnya dari kaca spion. Segera, dia melajukan motor dan berhenti tepat di warung soto yang cukup ramai. Husna meminta makan di

tempat, Syafiq menurut saja. Dia memesan dua soto, setelah itu menunggu.

"Beda ya kalau pacaran orang alim, diem-dieman," goda pelayan yang menyuguhkan minuman yang dipesan pasangan ini.

Syafiq hanya tersenyum, sementara Husna menoleh pada suaminya yang sejak tadi tak bersikap romantis seperti kemarin. Bahkan hingga soto pesanan mereka dihidangkan, hanya basmallah yang terdengar dari bibir Syafiq.

Hingga motor kembali melaju, keduanya seperti orang asing yang tak boleh berbicara satu sama lain. Syafiq masih takut, sementara Husna masih ragu dan malu. Senyuman dan suaranya baru terdengar saat anak-anak asuh mereka menyapa di lapangan. Pun saat Nirmala melihat keduanya dari kejauhan.

"Berat, masalah hati memang selalu berat. Karena itu aku begitu payah, hingga tak lagi bisa mencari pengganti Hikam setelah kepergiannya," ujar Nirmala sambil tersenyum menatap bangunan yang bertuliskan namanya.

***

Hening, sepi, itulah malam demi malam yang dilalui Syafiq dan Husna. Berulang kali juga Kenzie menghubungi Husna dengan telepon biasa, bukan whatsapp, karena telah diblokir, tapi Husna mengabaikannya.

"Salah satu usaha untuk menghindari perselingkuhan adalah blokir kontaknya, jangan ada kesempatan apa pun,

karena setan akan memanfaatkan kesempatan sekecil apa pun untuk membuat setiap pasangan bercerai," ujar Nirmala kala itu.

Husna mematuhinya, mencoba menyembuhkan luka dan kecewanya pada Syafiq, meski tak mudah, seperti dia tak pernah bisa memaafkan Hikam.

Saling punggung bahkan menjadi kegiatan pasangan ini setiap malam. Syafiq menatap punggung Husna yang terdengar menarik napas dengan susah payah, meski belum besar kandungannya. Ia mendekat, mengelus rambut istrinya dengan hati-hati, setelah memastikan Husna tertidur pulas.

"Aku kangen," bisik Syafiq sambil membelai rambut istrinya, "kamu itu ada di depan mata, tapi nggak bisa aku apa-apain." Sebuah kecupan dengan hati-hati ia daratkan di rambut istrinya.

Sementara itu, Husna yang belum terlalu lelap menyadari bisikan demi bisikan Syafiq. Hatinya terenyuh, menyadari betapa sabarnya sang suami dengan kemarahannya.

"Baik-baik di dalam ya, Nak. Jaga ibumu, jangan kacaukan *mood*-nya, biar nggak marahin ayah terus," bisik Syafiq di perut Husna, yang pelan-pelan ia sentuh dan belai dengan lembut.

Husna menitikkan air mata, dia kian menyadari bahwa sesungguhnya yang mirip Hikam adalah dirinya, bukan suaminya. Dengan cepat ia bangkit, menatap Syafiq yang terkejut karena istrinya masih bangun.

“Belum tidur? Maaf, ganggu kamu tidur,” bisik Syafiq terlihat salah tingkah, ketakutan akan masalah kembali muncul sangat jelas di matanya.

Husna menatap manik mata sang suami, tangannya bergerak menyentuh pipi suaminya, lalu mendekatkan wajah dan menumpahkan kerinduan dengan menyatukan kedua bibir tipisnya dengan bibir Syafiq.

Syafiq terkejut, tapi dia merasakan kelegaan luar biasa. Tangannya bergerak meraih kepala Husan dan menahannya agar tetap di jarak yang sama, tak berubah, saling menikmati rindu dengan berbagi napas yang sama.

“Maafkan aku,” bisik Husna ketika keduanya telah berjarak, meski hanya lima senti saja.

“Maafkan aku yang tak pernah bisa sesuai keinginanmu,” bisik Syafiq juga.

Husna menggeleng dan berujar lagi, “Kamu sudah sesuai, selayaknya suami yang seharusnya. Akulah yang masih awam dan egois,” isak Husna menatap manik mata suaminya.

“Kita akan sama-sama belajar,” bisik Syafiq mengelus rambut Husna, menyentuh pipi dan dagunya, “jangan marah lagi, ya?”

Husna tersenyum dengan mata yang basah. Akhirnya dia sadar penuh, bahwa hampir saja dirinya bersikap seperti Hikam yang egois memaksakan kehendak dengan mengalihkan cinta pada orang lain.

“Aku sudah blokir Kenzie,” ujar Husna lagi.

“Oh, ya? Kenapa?”

“Ya karena nggak pantes seorang istri *chat* mulu sama lelaki yang bukan suaminya,” jawab Husna dengan mendelik.

“Alhamdulillah, akhirnya tahu.”

“Makanya istrinya kasih tahu, dong,” ledek Husna dengan melabuhkan kepala di dada dekat pundak Syafiq.

Syafiq terkekeh dan menjawab, “takut makin ngambek. Kamu pasti nggak tahu aku takut banget kehilangan kamu, sampe tiap doa hanya meminta pada Allah agar kita tetap bersama hingga akhir hayat dan dihidupkan lagi di akhirat.”

Husna menekan kepalanya ke leher Syafiq dengan manja. Dia sangat senang, karena suaminya benar-benar mencintainya. Ketakutan-ketakutan yang ia ciptakan, justru memperburuk hubungan dan hampir membuatnya kehilangan harga diri.

“Kamu masih mau tahu tidak? Alasan aku menerima donor mata dari papamu?” tanya Syafiq pelan dan terkesan hati-hati.

Husna memberi jarak, menatap wajah suaminya dengan tatapan tak terbaca.

20

"Pentingkah?" tanya Husna dengan wajah malas.

"Sangat, karena ini adalah sebuah wasiat yang sangat berharga. Kau harus mengetahuinya," balas Syafiq serius.

Husna menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan dan mengangguk pasrah. Sementara Syafiq merasa lega dan menggenggam jari jemari istrinya.

"Hampir tiga minggu, papamu dirawat di rumah sakit. Sebenarnya dia mulai membaik. Hanya saja, dia ingin membuat sebuah keajaiban cinta dengan matanya ini. Untukmu," papar Syafiq memulai kisahnya.

"Keajaiban cinta?" tanya Husna bingung.

"Iya, dia mengatakan ... mata ini pernah berpaling dari ibumu dan kamu, maka dari itu, dia ingin menciptakan keajaiban dengan mata yang sama, melalui korneanya melalui diriku." Syafiq menatap manik mata Husna yang terlihat masih tak mengerti.

Syafiq mengisahkan, selama Husna tak mau menemui Hikam di rumah sakit, dia dan keluarganya rutin datang. Hingga akhirnya pria itu meminta menjadi pendonor kornea untuk Syafiq.

Bukan hal mudah, serangkaian tes dilakukan. Karena Hikam sudah tua, maka harus diperiksa kondisi kesehatan korneanya. Beruntung, lapisannya masih bagus meski tak sebaik pada umumnya, tapi bisa dipakai untuk transplantasi.

"Apa ini tidak membahayakan papa?" tanya Syafiq kala itu.

"Semoga tidak, andai pun iya, aku sudah siap," jawab Hikam pasti, "aku ingin membuat sebuah keajaiban cinta untuk putriku. Dia merasa mata ini telah berpaling dari ibunya dan dia. Sekarang, aku ingin mata ini yang akan membahagiakannya, melalui kamu."

Syafiq tak berani menjawab, di sana ada Nirmala, Ustadz Harun, Henidar dan juga Kevin serta Rino.

"Nirmala, jika aku pergi, semoga kau telah memaafkanku. Bantulah Syafiq, agar Husna dapat memaafkanku," katanya dengan buliran bening yang tergenang di pelupuk matanya. "Henidar, ikhlaskanlah mataku ini untuk Syafiq. Semoga kau tak keberatan merawat aku setelah ini."

Henidar terisak dan mengangguk pasrah. Dia memang tak pernah bisa membantah suaminya, apalagi jika urusannya adalah Husna. Karena itu, di masa lalu dia sering cemburu.

"Kevin, kau sekarang sudah tahu kan siapa Husna dan bagaimana kisah kami?" tanyanya pada anak lelakinya.

“Jagalah kakakmu, karena dia juga yang akan menggantikan tanggung jawabmu. Jadilah pelindungnya juga, seperti seharusnya seorang ayah melindungi putrinya, atau seorang adik melindungi kakaknya, karena Haikal telah diambil Yang Kuasa darinya.”

Kevin mengangguk dengan isakan yang tertahan.

“Gantikan kasih sayangku yang selama delapan belas tahun tak dia dapatkan. Kamu juga, Rino. Jaga Kak Husna, turuti apa katanya. Dialah yang akan menjadi ayah bahkan mungkin seperti ibu juga untuk kalian berdua.”

Rino menitikkan air mata, seraya mengangguk untuk berjanji memenuhi harapan ayahnya.

“Syafiq, terimalah mataku ini. Agar aku senantiasa bisa melihat putriku, melalui matamu. Melihatnya tersenyum, bahagia bersama dirimu. Juga, agar dia tahu bahwa aku ingin memastikan dirimu tak berpaling dari yang lain seperti aku.” Hikam tak mampu menahan air mata pada akhirnya. Begitu juga Syafiq yang mengangguk pasrah.

Hikam takut andai umurnya tak panjang, karena itu dia meminta secepatnya untuk ditransplantasi. Karena jika sudah meninggal, waktunya harus cepat untuk langsung dipasangkan ke mata Syafiq.

“Bagaimana jika Husna tahu dan marah?” tanya Syafiq cemas.

“Kau pasti tahu cara meluluhkannya, percayalah ... dia tak sekeras yang kita kira. Dia sangat lembut dan lemah, itu adalah caranya menyembunyikan luka.” Hikam menggenggam tangan Syafiq.

Dokter yang sudah ada di tempat itu menjelaskan prosesnya. Transplantasi dilakukan dalam satu atau dua jam, tergantung kondisi pasien dan kornea. Setelah itu, ada yang bisa langsung pulang jika kornea cocok, tapi ada juga yang harus rawat inap untuk pemulihan dan pemantauan.

Syafiq berharap korneanya cocok, sehingga dia bisa tetap pulang tanpa dicuriagi oleh istrinya.

Benar saja, Husna sempat heran melihat mata Syafiq yang dipakaikan kacamata. Syafiq juga sempat di rumah orangtuanya tak pulang selama dua belas jam. Beruntung, dia tetap pulang malamnya, sehingga tak membuat Husna curiga. Syafiq juga sering mengkonsumsi obat dan meneteskan air mata, tapi Husna tak pernah menduga jika itu telah melakukan transplantasi, dia mengira hanya obat tetes mata rutin seperti biasa.

Namun, pada akhirnya semua harus terbuka.

"Begitulah, semoga kau tak lagi membenci papamu. Tapi mendoakannya, selayaknya anak sholehah. Dia sangat menyayangimu, meski dulu mungkin tak pernah kaurasa. Namun, sesungguhnya dia mencarimu, hanya takdir mempertemukan kalian di masa ini." Syafiq memeluk Husna dengan lembut.

"Tapi itu tidak memperbaiki delapan belas tahun kehilanganku akan kasih sayang dia."

"Benar, tapi bukankah setiap takdir itu membuka jalan lainnya?" tanya Syafiq. "Salah satunya adalah pertemuan kita."

Husna mengangkat wajahnya. Menatap sang suami yang

begitu gigih membuka pintu maafnya untuk Hikam.

"Andai kau bahagia dengan papamu di masa lalu, tidak akan ada pertemuan kita di hujan yang rintik sore itu. Tidak akan ada cinta yang membuat kita bisa duduk bersama seperti saat ini." Syafiq merengkuh kedua rahang Husna. "Semua telah dituliskan dengan indah, bagaimana kita berjumpa, jatuh cinta, dan semua itu harus diawali dengan khilafnya seorang Hikam Amarta."

Husna memejamkan mata. Menahan sesak yang tiba-tiba datang.

"Ammar dan anak-anak lainnya, entah seperti apa jika kau bahagia dengan papamu. Karena mereka tidak akan pernah memiliki kakak pelindungnya. Iya, kan?"

Husna mencoba memutar setiap kejadian yang dia alami. Kepeduliannya pada anak-anak korban perceraian adalah karena dia pun seorang korban. Pertemuannya dengan Syafiq juga karena dia mengajar anak-anak itu, di sore yang gerimis syahdu.

"Ikhlaskan, maka bebanmu akan sirna. Dan papamu di alam sana akan tenang dengan terbukanya pintu maaf yang tulus darimu. Itu yang sangat dia butuhkan saat ini, dan apa kau lupa? Bahwa ibumu selalu berdoa agar dapat bertemu dengannya lagi di surga."

Husna terisak dan menjatuhkan kepalanya ke dada Syafiq. Memeluk erat suaminya yang begitu lembut mengingatkannya. Menangis sepuasnya di sana, mencurahkan apa yang dia pendam selama ini. Bahwa sesungguhnya dia sangat merindukan ayahnya meski rasa benci terus menutupinya.

***

Tangan itu meraih ponsel di nakas. Membuka whatsapp dan mencari nama yang tertera dengan nama Kenzie. Kemudian membuka blokirnya, dan melakukan panggilan.

"Akhirnya ...." Kenzie bersorak bahagia dari seberang telepon.

"Maaf, ya, Ken. Sebaiknya ini komunikasi kita yang terakhir."

"Kok gitu? Dilarang Syafiq, ya?"

"Bukan. Tapi aku malu, karena aku adalah seorang istri. Aku takut, menjadi sama seperti papaku dengan mengkhianati Syafiq yang jelas-jelas sangat mencintaiku dan tak memiliki cela saat ini."

"Ya, tapi kan kita bisa tetep temenan."

"Maaf, tidak ada pertemanan antara laki-laki dan perempuan, apalagi jika salah satunya jelas menaruh rasa. Sudah dulu ya, setelah ini aku blokir kamu lagi. Untuk urusan donasi, kamu hubungi Syafiq ya," papar Husna, tak lupa mengucapkan salam di akhir percakapan. Setelah itu dia menarik napas panjang dan terlihat lega.

Langkahnya bergegas menuju dapur, melihat suaminya yang tengah menggoreng nasi untuk sarapan.

"Ay, antar aku ke makam papa, ya?" pinta Husna sambil duduk di meja makan sambil menatap suaminya yang menoleh dan tersenyum.

"Habis sarapan ya," jawab Syafiq sambil kembali mengaduk nasi, "ngomong-ngomong ay itu apaan?" kali ini dia yang bertanya.

“Hmm, bisa ay ... yang atau ay ... yah,” kekeh Husna sambil menutup wajahnya.

“Boleh juga, terus aku manggil kamu apa dong?” tanya Syafiq sambil berjalan dan menghidangkan nasi goreng buatannya untuk istri tercinta.

“Terserah nyamannya kamu aja,” jawab Husna.

“Hmm, baiklah nanti aku pikirkan,” kekeh Syafiq yang dibalas cubitan di tangan oleh Husna.

Setalah makan, keduanya mengendarai sebuah mobil menuju pemakaman. Hening, karena Syafiq ingin memberikan nuansa sendiri untuk Husna. Dia berharap ada nuansa rindu untuk ayahnya, hingga pengorbanan pria tua itu tidak sia-sia, meski mungkin terlambat.

Husna turun dari mobil, berjalan di antara batu-batu nisan. Hingga tiba di sebuah pemakaman yang masih terlihat rapi dan berumur hitungan bulan. Matanya menatap nisan tersebut, bertuliskan nama pria yang selalu ada dalam mimpinya di masa lalu. Mengambil tangisnya dalam rindu, tapi saat berjumpa ego untuk menunjukkan rasa sakit lebih dominan.

Langkahnya kian dekat, hingga akhirnya tangannya berhasil menyentuh batu nisan itu. Mengelusnya dan titik bening mulai terlihat di sudut matanya.

“Papa,” panggilnya dengan lembut, “kau tahu? Dulu setiap detik aku merindukanmu. Dalam tangis yang tak pernah kering, dalam dingin yang haus akan pelukan.” Mata Husna mulai mengalirkan lelehan demi lelehan air mata. Napasnya terdengar sesak, isakan mulai mendominasi.

“Aku ingin sekali kautahu, bahwa aku sakit hati oleh

perbuatanmu. Padahal sesungguhnya aku juga rindu, rindu kau peluk dan kaumanja seperti dulu," isak Husna sambil menunduk dan tersedu. "Aku hanya ingin kautahu, ingin kaumerasakan sakit yang sama denganku. Itu saja."

Syafiq mendekat dan mengelus punggung istrinya dengan lembut.

"Mungkin maaf tak lagi berarti di antara kita, tapi aku sungguh-sungguh telah memaafkanmu, karena telah kauberikan pelindung baru yang lebih baik darimu. Suamiku."

Syafiq langsung memeluk istrinya dan mengecup kepala Husna yang masih terisak.

"Papa ...," jerit Husna kecil, menyadari semua telah terlambat dan ia tak lagi dapat memeluknya di kesempatan yang ada. Hanya karena ingin pria itu tahu rasa sakitnya. Bahkan merasakan sakit yang sama.

"Ya Allah ... maafkan keegoisanku, maafkan keegoisan papaku di masa lalu, maafkan kami yang tak bisa mengendalikan nafsu duniawi. "Mungkin di dunia kami tak memiliki kesempatan untuk saling memeluk lagi, maka pertemukanlah kami di surga nanti. Kembali berkumpul, meski dengan kisah yang tak sama."

Husna pun membacakan ayat-ayat suci, membumbungkan doa agar sang ayah diterima iman islamnya, diterangkan kuburnya, dan diringankan hisabnya kelak, serta dipertemukan lagi dalam surga-Nya.

"Ya Allah ... restuilah cinta kami, capaikanlah impian orangtua kami, bahwa keajaiban yang dia ingin ciptakan tak sia-sia, meski akhirnya kehilangan penglihatannya di detik-detik menjelang akhir hayatnya." Husna mengingat

bagaimana Hikam bersusah payah mencari arah dirinya ketika terakhir bertemu, matanya ke atas tapi selalu berusaha tersenyum.

"Cukuplah siksaannya di akhir kehidupannya kemarin, cukuplah siksaannya dengan keegoisan yang kuberikan, terangilah kehidupan barunya, ampuni dosa-dosanya, dan angkat derajatnya."

Husna menunduk dan menahan derasnya air mata yang terus mengalir menganak sungai. Sementara Syafiq berkaca-kaca, bahagia karena pengorbanan Hikam tak sia-sia. Hingga akhirnya dapat menyentuh hati beku putri tercintanya.

Pelukan erat membuat Syafiq harus menahan tubuhnya agar tak jatuh, ia membantu Husna bangkit untuk meninggalkan peristirahatan terakhir sang ayah. Namun yang terpenting adalah, kini doa-doa anak sholehah itu akan setia menemaninya di penantian panjang menuju kehidupan kekal akhirat.

Cinta kadang tak dapat dimengerti, ia merindu, tapi menyakiti saat bertemu.

Rindu kadang menyksa, ia mencari, tapi abai saat ada di depan mata.

Karena begitulah sejatinya manusia, diciptakan dengan hati yang rumit dan unik.

Kini, Husna bisa menyebut nama Hikam dalam tiap doanya. Pun lebih lembut dalam arahan suaminya yang sabar, dan dalam pengawasan ibunya yang selalu tegar. Dia pun menjadi sosok wanita yang berbeda, bersiap dengan takdirnya menjadi seorang ibu sesungguhnya, di detik demi detik kehamilan yang kian besar.

Sementara lelaki yang tak pernah disangka kehadirannya itu, selalu lembut sebagai suami. Perhatian dan menjadi tempat yang nyaman untuk mencurahkan segala keluh kesah keseharian. Ribut kecil menjadi warna untuk harmonisasi, penyelesaian masalah menjadi kunci keduanya tetap berjanji saling menyayangi.

Tak terasa, kehamilan Husna kian besar dan sehat. Anak yang dinantikan itu siap lahir ke dunia. Menggantikan segala duka sebagai anak, karena ia telah bermetamorfosis menjadi seorang istri, hingga akhirnya bergelar ibu.

"Alhamdulillah," ucap Syafiq saat melihat bayi montok itu keluar dari jalan lahirnya. Sementara tangan lembutnya memeluk sang istri tercinta.

"Laki-laki atau perempuan?" tanya Husna di tengah proses pembersihan dirinya.

"Alhamdulillah perempuan, cantik kaya ibunya," jawab Syafiq.

Husna tersenyum, mendekap tangan suaminya, mencari kenyamanan di sana.

"Wanita itu makhluk yang tangguh, merasakan sakit di malam pertama, bersusah payah menahan beratnya kehamilan selama sembilan bulan, masih harus melahirkan dengan rasa sakit yang luar biasa," ujar Syafiq sambil menghibur istrinya, "setelah ini, masih harus berusaha memberi ASI, mungkin terjaga malam hari, mengajarkan kata demi kata, gerakan demi gerakan, hingga berjalan dan berbicara. Sungguh, betapa mulianya seorang ibu."

Husna tersenyum, sementara Syafiq menyamakan tinggi

dengan istrinya yang kini terbaring di ranjang yang dibuat setengah duduk.

"Aku mencintaimu, dan cinta ini semakin besar dengan perjuangan dan pengorbananmu, sungguh ...," bisiknya sambil mengecup tangan Husna lalu beralih mengecup keningnya. Melihat perjuangan istrinya melahirkan, cintanya semakin besar. Menyadari betapa wanita itu butuh cinta, kasih sayang dan perhatian.

Dia tak segan terjun langsung membantu Husna jika istrinya kelelahan karena putri mereka terbangun tengah malam. Bergantian berjaga, meski esoknya harus berangkat bekerja.

Syafiq, lelaki yang paham betul tugas seorang suami dan ayah. Dia tahu persis tanggung jawab besar yang diembannya. Karena dia pun terikat dengan permintaan seorang ayah lainnya, untuk menjadi sebuah keajaiban cinta untuk Husna.

Waktu akan terus bergulir, mengisahkan kisah yang tak sama. Ujian yang selalu ada, tapi tergantung bagaimana manusia mencari jalan keluarnya.

Kadangkala, pelajaran hidup bisa diambil dari para pendahulu, untuk kita perbaiki di masa yang akan datang. Begitu juga kegagalan rumah tangga, tak berarti anak akan mengulanginya, justru dia harus bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari kegagalan yang ada, untuk sebuah kesempurnaan cinta di masanya.

Tamat

Tentang Penulis

Seorang anak, istri dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma dan agama.

Pecinta bunga wijaya kusuma, penikmat musik India.

Sudah menulis delapan novel terbit, yaitu P*hilein, Kisah yang Tertunda, Wanita Berwajah Biru, Saali, A Surrogate Mother (Best Seller), Need A Wife, Wanita Terpilih (Best Seller), Mr. G and I. Ebook selain novel terbit, Purnama di Balik Awan, Stupid Idol, A Lovely Surrogate Mother.*

Kemudian novel *magical love story* berjudul ***Suami Negeri Dongeng***.

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bisa mengikutinya di sosial media:

instagram: **Majarani_**

facebook: **Maja Banyuaji**, page **Majarani Stories**, group: **All About Majarani Stories**

twitter: **@majarani_**

wattpad: **@majarani_**